Istri Abangku

Diganti Mawaddah

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Diganti Mawaddah

squad 2

Istri Abangku

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Istri Abangku

Diganti Mawaddah

Copyright © 2021 by Diganti Mawaddah
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Asia July
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Januari 2022
Jumlah halaman : 248 halaman

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Bab 1

Kematian Sungguh Sangat Dekat

"Abang yang bener dong. Jangan begini sama gue. Abang kan kemari buat ngelamar Minah untuk jadi istri gue, Bang. Kenapa lu tiba-tiba begini, Bang?" isak Imron meratapi sang abang yang sudah terkulai lemah di atas kasur busa miliknya. Di belakangnya terdengar mengalun merdu ayat-ayat suci yang dilantunkan oleh kakak iparnya; Elok. Dengan derai air mata dan sambil menggendong bayinya, wanita itu membacakan ayat-ayat indah agar tertangkap oleh telinga suaminya yang sedang berada di titik akhir hidupnya.

"Maafin gue ya, Im. Gue gak bisa bantu lu. Dada gue sakit, Im. G-gue m-minta tolong, jaga Gayatri dan ibunya. Mereka tak punya siapa-siapa lagi nanti. Im, maaf. Menikahlah dengan Elok. J-jaga keduanya dengan baik."

"Bang, Abang gak akan ke mana-mana! Abang akan sehat kembali. Jangan tinggalkan Elok dan Gayatri, Bang.

Jangan begini!" raung wanita yang menjadi istri dari Indra.

Semua orang berkumpul di rumah kontrakan Imron. Lelaki itu meregang nyawa dengan kalimat syahadat yang dituntun oleh para tetangga dan juga sang adik. Indra Marsudi, lelaki berusia tiga puluh tahun itu kini benar sudah tiada, meninggalkan seorang istri dan juga bayi cantik berusia dua bulan.

Elok masih saja menangis di pusara suaminya. Tak pernah ia menyangka akan menjadi seperti ini akhir dari kisah hidupnya dan Indra. Mereka berangkat dari Bekasi menuju Pasar Minggu, bermaksud bermalam di rumah Imron Marsudi; adik dari Indra yang akan melamar seorang gadis desa bernama Minah.

Usia tak dapat dikira, begitu pun juga malang tak dapat dielak. Saat tengah fokus membawa motor, lelaki yang dua tahun ini menjadi suaminya, tiba-tiba saja mengeluh sakit di dadanya. Hingga mereka bertiga, termasuk yang bayi yang digendong dalam dekapan bundanya, jatuh di jalan raya, di mana tak jauh lagi dari rumah kontrakan sang adik yang bernama Imron. Kejadian yang terlalu instan untuk dirinya. Bahkan jika ini mimpi, ia berharap segera terbangun. Ia tak mungkin kehilangan suaminya secepat ini.

Elok menoleh pada Imron yang masih saja tergugu di pusara sang kakak yang sudah tertutup rapat oleh tanah merah. Indra dan Imron bagaikan pinang dibelah dua.

Wajahnya sangat mirip, hanya beda di warna kulit saja. Jika Indra memiliki kulit putih bersih, maka Imron berkulit gelap, khasnya kulit kaum lelaki. Namun tetap, seorang Indra-lah yang terbaik di matanya. Lelaki yang selalu mengerti akan kesusahannya. Lelaki yang membawanya dari panti asuhan untuk dijadikan istri kesayangan. Kini, suami yang selalu tidur di bawah ketiaknya itu tidak ada lagi. Lelaki yang sigap membantunya menggendong Gayatri—anak mereka—sudah pergi. Apa yang kini harus ia lalukan?

Tiba-tiba saja Imron berdiri dari posisi jongkoknya. Lalu berjalan melewati Elok tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Bibir lelaki itu masih tertutup rapat, walau banyak temannya yang datang memberikan ucapan bela sungkawa.

"Teh Elok," panggilnya saat tak terlalu jauh dari posisi Elok, yang tengah duduk di atas tanah peristirahatan terakhir suaminya. Wanita itu menoleh, dengan mata masih penuh oleh air kesedihan. "Jangan harap saya bersedia melakukan wasiat terakhir Indra! Saya mencintai Minah dan saya hanya akan menikahinya, bukan Teh Elok."

Bab 2

Terpaksa Membatalkan Lamaran

Imron duduk terdiam di depan ibu dari calon istrinya. Di sampingnya duduk Minah, wanita yang harusnya hari ini ia lamar bersama dengan abangnya, Indra. Calon istrinya itu duduk menunduk sambil meneteskan air mata. Belum lagi ia bicarakan maksud kedatangannya, tetapi Minah sudah tahu, bahwa mereka tidak bisa melanjutan hubungan ke arah yang lebih serius.

Amin, sahabat sekaligus adik dari Minah yang sudah lebih dulu memberi tahu ibu juga tetehnya, bahwa Imron sedang diberi musibah. Jika Amin sebagai sahabat, sekaligus calon adik ipar mengerti, tetapi tidak dengan Minah, apalagi Bu Sukma.

Amin mencolek lengan Imron, agar segera berbicara yang sejujurnya pada Minah. Imron menoleh, sambil menelan ludah karena takut sekaligus kecewa.

"Ibu, Minah, mohon saya dimaafkan. Semua terjadi begitu cepat. Saya kehilangan Abang, sekaligus mendapat

wasiat untuk mengurus anak dan istrinya," terang Imron sangat hati-hati. Ucapan yang barusan ia sampaikan sudah terlebih dahulu ia hapalkan sepanjang perjalanan. Bahkan ia menuliskannya di secarik kertas dan menghapalkannya saat di perjalanan tadi bersama Amin.

"Kenapa Abang tidak menolak? Bukannya Mbak Elok dan ponakan Abang bisa kita bantu urus?" tanya Minah dengan derai air mata yang tak kunjung berhenti, seakan tidak terima dengan keputusan Imron yang dianggapnya sangat keterlaluan.

"Mm. Itu ...." Imron tak berani menatap wajah calon istri dan calon mertuanya. Ia hanya menggaruk kepala sembari menoleh pada Amin yang hanya bisa mengangkat bahu, tanda tak paham.

"Apa Abang juga jatuh cinta dengan wanita berkerudung itu? Apa karena saya tidak pakai kerudung, makanya Abang lebih memilih dia?!" tukas Minah lagi dengan suara tinggi. Wanita itu benar-benar tak terima diperlakukan seperti ini oleh Imron.

"Bukan begitu, Nah. Tak ada hubungannya kerudung atau tidak berkerudung," balas Imron, kali ini memberanikan diri menatap wajah sedih kekasihnya. Hatinya pun teriris sembilu, karena melihat kesedihan begitu dalam terpancar dari wajah Minah.

"Saya tidak bisa mengingkari wasiat itu. Teh Elok seorang yatim piatu dari panti asuhan. Tak ada lagi keluarganya, selain saya dan Gayatri. Saya khawatir, jika

kita tetap maju menikah, nanti kamu cemburu dengan Teh Elok karena saya juga harus membagi perhatian dengannya dan juga Gayatri," terang Imron dengan untaian kalimat yang sudah ia hapal luar kepala, seakan ia tahu betul kalimat sanggahan dan penolakan yang akan disampaikan Minah sebelumnya.

Tentu saja Amin sempat melongo saat Imron bisa berubah begitu serius dan dewasa di saat genting seperti ini. Diperhatikannya lelaki yang usianya tak jauh dari dirinya juga. Imron menjelma bagaikan lelaki terpelajar dengan susunan kata yang rapi.

"Jadi mau Abang apa?!" ketus Minah sedikit menggeser posisi duduknya yang nampak tak nyaman.

"Maaf, Minah. Kita tidak bisa menikah. Saya—"

"Pergi! Saya bilang pergi!" teriak Bu Sukma dengan suara menggelegar mengusir Imron. Jari telunjuk wanita paruh baya itu mengarah ke luar pintu.

"Bu, biar Imron ...," sela Amin mencoba menahan emosi yang memuncak di kepala ibunya

"Bu, saya mohon maaf. Minah, saya juga minta dimaafkan semua kesalahan saya," lirih Imron dengan wajah begitu sedih. Susah payah ia menahan air mata agar tidak tumpah, tetapi sayang, air bening itu terlanjur terjun bebas membasahi kedua pipinya.

"Pergi gue bilang!" teriak Bu Sukma lagi. Kali ini menyeret tubuh Imron hingga keluar dari rumahnya.

Amin hanya bisa pasrah, lalu berjalan mendekati kakaknya yang tengah menangis tersedu di atas kursi ruang tamu mereka.

"Sabar ya, Teh. Amin yakin, semua ini jalan terbaik untuk Teteh. Siapa tahu, malah dapat duda kaya banget yang udah mau mati. Kan lumayan!"

Plak!

Amin meraba kepalanya yang panas saat dipukul oleh Minah. Wanita berusia tiga puluh tahun itu berdiri, lalu dengan setengah berlari masuk ke dalam kamar.

"Lu juga pulang sana! Masih punya bayi. Minggu depan Ibu ke Jakarta. Inget! Rawat Ririn baik-baik," ujar Bu Sukma pada Amin. Lelaki itu mengangguk, lalu mencium punggung tangan ibunya. Tak lama kemudian, ia menyusul Imron yang sudah lebih dulu naik ke atas motor.

Perjalanan pulang ke Jakarta dilalui dengan sepi. Imron masih saja menarik air hidungnya berulang kali, karena air mata tak kunjung berhenti. Amin tahu rasanya patah hati. Maka ia tak berani berkata apa pun. Ia membiarkan sahabatnya itu menangis sepuasnya, meluapkan kesedihan yang menyesakkan dada.

"Min, maafin gue ya," ucap Imron samar, karena suaranya tersapu angin.

"Iya, Im. Mungkin emang jodoh teteh gue bukan lu, dan jodoh lu emang janda sama kayak gue," sahut Amin dengan maksud membuat lelucon.

"Kalau bisa, gue padahal emang pengen banget dapat perawan, Min. Yah, malah dapat sisa. Lu mah enak janda kaya. Nah, Teh Elok mah payah deh. Ck, ribetlah pokoknya," balas Imron lagi.

"Sebaik-baik rejeki itu yang ada di depan lo. Apalagi ada anak yatim yang lu urusin, Im. Gue yakin rejeki lu bakalan lancar," ujar Amin memberi nasihat.

"*Aamiin*," jawab Imron tak semangat.

"Lu keren tadi ngomong di depan Ibu dan Teh Minah. Salut gue! Kalau gue jadi lu, belum tentu gue bisa ngomong bagus kayak lu tadi," puji Amin dengan sungguh-sungguh.

"Kan gue emang pernah pinter, Min."

"Hahaha. Sem**k lu, Im!"

Bab 3

Air Sabun

Dengan langkah malas, Imron masuk ke dalam rumah kontrakannya yang juga ditinggali oleh Elok dan juga keponakannnya. Hanya saja, saat malam Imron terpaksa tidur di musholla dengan beralaskan karpet dan juga selimut tebal yang dipinjamkan Amin padanya. Siang hari juga ia tidak ada di rumah, memilih mencari penumpang hingga malam. Hanya untuk mandi dan berganti pakaian di dalam kamar mandilah ia berada di rumah kontrakannya itu. Sambil sesekali bermain dengan Aya, panggilan untuk keponakannya yang cantik.

Kenapa Imron tidak mengontrak lagi saja? Dari mana ia mendapatkan uang untuk membayarnya? Apalagi hanya bekerja sebagai ojek pangkalan dan panggilan. Hanya cukup untuk makannya sehari-hari dan juga sebungkus rokok untuk dua hari.

"*Assalamu'alaikum*," ucapnya saat memasuki rumah. Aya sedang tertidur pulas di kursi sofa bekas yang ia beli dari tetangga.

"*Wa'alaikumussalam*," jawab Elok yang baru saja keluar dari kamar mandi. Pakaiannya masih lengkap dan sangat tertutup. Wanita itu tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun saat bersama Imron sejak suaminya meninggal dunia. Ia menjadi sangat tertutup dan pendiam.

Imron pun cuek saja. Perutnya lapar dan juga tubuhnya sangat gerah sepulang dari kampung Amin. Ia mengambil baju dalam lemari, lalu bermaksud untuk masuk ke kamar mandi. Betapa kagetnya ia, saat melihat tumpukan cucian piring sangat banyak dan juga begitu kotor. Apa kakak iparnya ini tidak mencuci piring? Ia baru benar-benar sadar, saat hanya mendapati telur mata sapi di dalam piring dan sedikit nasi di dalam baskom nasi.

Sepuluh hari ia hidup bagaikan orang lain dengan Elok. Baru kali ini ia perhatikan keadaan dapurnya yang sangat berantakan.

"Teh, emang gak cuci piring?" tanya Imron yang tiba-tiba merasa begitu gemas dengan istri almarhum abangnya ini. Wanita yang tengah menyandarkan kepalanya di sandaran sofa, terlonjak kaget. Elok bahkan tidak berani memberi tahu Imron.

"Teh, saya tanya. Kenapa piring gak dicuci? Udah numpuk banget. Sabunnya saya lihat masih ada," cecar Imron yang betul-betul tak sabar.

"Mm. Saya tidak bisa kena sabun cuci piring, Im," jawabnya pelan dengan wajah takut.

"Apa? Jangan bilang kalau tangan Teteh gak bisa kena air sabun bilasan cuci piring?!" pekik Imron hampir tak percaya. Namun saat wanita di depannya ini mengangguk, barulah ia sadar. Semua benar. Ia pernah mendengar kisah konyol ini dari teman pangkalannya, tetapi ia tak percaya. Menurutnya, hampir semua populasi wanita Indonesia harus dan wajib bisa mencuci piring.

"Jadi, beberapa hari ini yang mencuci piring siapa?" tanya Imron lagi.

"Saya minta tolong ibu sebelah, Im. Bayar sepuluh ribu. Kemarin uang belasungkawa sudah habis, jadi saya gak bisa bayar ibu sebelah lagi untuk cuci piring," terang Elok masih tak berani mengangkat wajahnya.

"Trus yang cuci baju? Teh Elok bisa, kan?"

"Nggak juga. Saya tidak bisa kena air sabun cuci piring dan deterjen baju, karena alergi. Bisa masuk rumah sakit saya kalau dipaksakan untuk mencuci," jawabnya jujur.

"Astaghfirulloh. Trus sepuluh hari ini yang cuci pakaian siapa?" tanya Imron semakin gemas saja.

Sungguh sebuah kesialan jika ia benar-benar menikahi wanita di depannya ini.

"Ibu sebelah juga. Bayar lima belas ribu dengan setrika. Makanya uang belasungkawa habis."

"Ya Allah, Teh. Terus Teteh bisanya apa?"

"Masak, tapi gak mau cuci piringnya." Kali ini Elok memberanikan diri menatap wajah kesal Imron. Lelaki itu tengah meremas rambutnya dengan kasar, ia baru tahu kenyataan yang mengerikan seperti ini dari seorang wanita seperti Elok.

"Jadi, waktu masih ada Bang Indra, yang cuci piring dan cuci baju siapa?" tanya Imron lagi.

"Bang Indra."

"*Allahuakbar*. Gak beres ini mah! Teteh harus belajar adopsi mencuci piring dan baju dari sekarang, kalau tidak, saya akan antarkan Teteh ke panti sosial!"

"Jangan, Im! I-iya, saya akan cuci piring." Elok lekas bangun dari duduknya, lalu berjalan cepat sambil menunduk menuju dapur. Tampak ia menghapus air mata yang sepertinya turun dengan deras. Imron memperhatikan wanita itu yang sibuk meniup kedua telapak tangannya sambil membaca bismillah. Dengan ragu Elok menuangkan cairan sabun cuci piring ke dalam mangkuk. Kembali lagi Elok meniup telapak tangannya.

"Ck, ya sudah ya sudah! Biar saya saja." Imron menarik tangan Elok yang hampir saja menyentuh mangkuk sabun. Wanita itu sempat tergugu beberapa

saat, sampai akhirnya ia sadar, bahwa kini Imron yang tengah mencuci piring menggantikannya.

"Maafkan saya, Imron," lirihnya dengan derai air mata.

"Sekarang masih saya maafkan, tapi empat bulan lagi setelah Teteh menjadi istri saya, maka Teteh harus bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah. Ingat! Kita bukan orang kaya. Makan saja susah. Masa untuk mencuci piring tidak bisa!" omel Imron panjang lebar. Elok tertegun, lalu menelan ludah karena ucapan Imron barusan.

"A-apakah kita akan m-menikah?" tanya Elok gugup.

"Iya. Sesuai dengan maunya Bang Indra. Namun satu hal yang perlu Teh Elok ingat, hati saya sudah untuk Minah seorang. Meskipun kita menikah, tapi jangan harap saya bisa jatuh cinta dengan Teh Elok. Sudah sana! Jangan menangis terus di depan saya!" usir Imron dengan ketusnya.

"Begitu pun saya. Hanya ada Indra di hati saya. Jangan harap saya bucin sama kamu!" balas Elok sembari meninggalkan Imron yang sibuk membilas piring.

Bab 4
Menikah

"Saya terima nikah dan kawinnya Elok binti fulan dengan mas kawin seperangkat alat salat dan cincin satu gram dibayar tunai."

"Sah. Alhamdulillah."

Tertunai sudah apa yang diinginkan almarhum Indra. Bahwa tanggung jawab atas Elok dan Gayatri kini ada di pundak seorang Imron. Pernikahan yang dilakukan secara sederhana di KUA dan dihadiri hanya beberapa kerabat, dua orang tetangga, dan juga sahabat Imron; Amin beserta istri dan anaknya.

Sungguh kedua anak manusia yang kini sudah memiliki hubungan halal di mata agama dan negaranya, masih bersikap dingin. Imron yang menikah hanya karena terpaksa, dan Elok pun menerima karena terpaksa pula. Jika ia menolak, apa yang akan terjadi pada dirinya dan juga anaknya nanti? Jika menjadi pembantu rumah tangga, tidak boleh membawa anak. Jika kerja membantu

di restoran juga pasti tidak boleh membawa anak. Lalu harus ia titipkan pada siapa buah hatinya yang baru berumur hampir enam bulan ini. Jadi, menikah dengan Imron adalah keputusan yang tepat.

Mantan adik iparnya itu kini sudah menjadi suaminya. Walaupun galak, tetapi ia tahu bahwa Imron lelaki yang bertanggung jawab.

"Acieee! Abang Imron, udah nyiapin apa nih buat tempur malam pertama," celetak Yudi, teman pangkalannya.

"Ada ini bom buat ledakin otak mesum lu," sahut Imron yang masih kesal.

Para pengantar yang tak sampai sepuluh orang itu pun tergelak. Mereka kembali ke rumah kontrakan Imron. Di sana sudah disiapkan hidangan seadanya, untuk menjamu beberapa tetangga dan teman yang sudah bersedia memberikannya doa dan restu.

Mungkin kalian akan bertanya, dari mana Imron mendapatkan uang untuk menikah dan membuat syukuran sangat sederhana? Jawabannya ada Amin. Sahabatnya itu memberikan uang tujuh juta pada Imron untuk membeli semua keperluan pernikahan. Termasuk biaya masak untuk menjamu para tamu undangan. Imron sendiri menarik uang di tabungannya sebesar dua juta saja untuk menutupi kekurangan.

Jumlah tabungannya ada tujuh juta. Uang yang bertahun-tahun ia sisihkan dari hasil kerja serabutan dan

juga ngojek. Uang yang harusnya ia berikan untuk Minah, kini malah ia keluarkan untuk seorang Elok.

"Malam pertama jangan sampai salah tisu, Im," celetuk Amin yang kini sedang mengendarai mobil.

"Iya, ih! Bang Imron tega sama saya dan Bang Amin, masa dikasih tisu galon," sambung Ririn, istri dari Amin.

Enam orang penumpang mobil Amin tergelak, menertawakan Imron.

Malam pertama katanya? Ia takkan sanggup meniduri wanita yang juga pernah tidur bersama Indra. Lagipula, di hatinya masih ada Minah. Takkan mudah begitu saja hatinya berbelok pada orang lain. Walau ia terkenal urakan, ceplas-ceplos, tetapi untuk urusan hati, ia termasuk tipe setia.

Sepanjang dua puluh delapan tahun hidupnya, dia hanya pacaran dua kali. Pertama saat SD, di mana cewek kecil masih kinyis-kinyis, dikasih permen sebiji udah gak bisa tidur siang dan malam. Saat SMP cintanya ditolak. Begitu pun saat STM. Entahlah, sepertinya bukan karena tak tampan, tetapi lebih pada karena orang tak punya.

Setelah sampai di kontrakan Imron. Para tamu pun mulai menyantap hidangan yang tersedia. Nasi, sayur sop bakso, semur daging, dan juga sambal goreng kentang, serta tak lupa kerupuk. Ada buah pisang juga sebagai hidangan pencuci mulut.

Lalu bagaimana Elok harus berlakon pada Imron? Wanita itu tengah menyusui Gayatri di ruang tengah

kontrakan. Ia yang kebingungan, memilih untuk menghindar sejenak dari hiruk-pikuk tamu di depan sana. Gayatri sepertinya tahu keadaan yang kini sedang terjadi. Gadis kecil itu kembali tertidur pulas setelah disusui hanya lima belas menit saja. Padahal biasanya harus satu jam dulu, baru bisa kembali ia terlelap. Paling tidak hatinya sedikit tenang, karena kemarin Imron mengatakan bahwa takkan ada malam pertama dalam pernikahannya. Sehingga ia tak perlu merasa khawatir. Jujur, ia pun belum siap untuk melayani Imron saat ini. Mungkin bulan depan, atau bulan depannya lagi. Bahkan kalau bisa, tidak perlu ada hubungan ranjang di antara mereka. Itu lebih baik.

"Mbak, sudah selesai menyusuinya?" tanya Ririn pada Elok.

"Eh, i-iya sudah, Mbak," jawab Elok dengan rona merah di pipinya. Walau ini pernikahan terpaksa, tetapi tetap saja ia tak bisa menyembunyikan rasa gugupnya. Jika urusan cinta memang ia letakkan pada bagian akhir hidupnya. Namun saat sudah mendapat gelar status istri, mau tidak mau, ikhlas tidak ikhlas, ia harus patuh dan tunduk pada suaminya.

"Imron sepertinya ingin makan, tetapi menunggu Mbak selesai," ujar Ririn sambil berbisik. Wanita itu berjalan mendekati ranjang baru berukuran 140 senti, yang memang dia hadiahkan untuk Imron dan juga Elok.

"Iya, Mbak. Saya akan ke depan," jawab Elok sembari membetulkan kancing bajunya, kemudian tersenyum tipis pada Ririn.

"Mbak, saya tahu ini pernikahan yang mungkin tidak Mbak inginkan, tapi percayalah, semua yang terjadi pasti sudah ada ridho Allah di dalamnya. Takdir Mbak saat ini menikah dengan ipar sendiri, itu juga ketentuan Allah untuk hidup Mbak. Tak bisa kita tolak, apalagi menjalaninya dengan berat hati. Bersabar ya, Mbak. InsyaAllah kebahagiaan akan menjemput kehidupan pernikahan Mbak dan juga Imron," ujar Ririn memberi nasihat. Elok mendengarkan dan mengangguk paham atas ucapan dari istri teman suaminya ini.

Ya, dia akan berusaha menjadi istri yang baik dan patuh pada suami. Walau di dasar hatinya tak bisa dengan mudah melupakan seorang Indra.

Ditemani oleh Ririn, Elok pun keluar dari kontrakan dan bergabung bersama tamu yang lain. Wanita itu mengambilkan makanan untuk Imron.

"Makan dulu, Bang," ujar Elok sembari memberikan piring berisi lauk dan pauk untuk suaminya itu. Lelaki itu menerima dengan senyuman tipis tersungging di bibirnya.

"Terima kasih," ucap Imron. Elok pun ikut duduk di samping Imron dengan perasaan berdebar.

"Makan dulu, Im. Biar kuat anu," ledek Amin sambil tergelak. Elok kembali merona, sedangkan Imron hanya bisa memutar bola matanya malas.

Semua tamu sudah pulang, tepatnya sebelum azan ashar. Rumah sudah kembali rapi dan bersih. Sebagian makanan yang tersisa dibawa masuk ke dalam kontrakannya dan ada juga yang dibagikan kepada para tetangga. Imron tengah berbaring terlentang di ruang depan karena kelelahan. Di atas perutnya sudah ada Gayatri yang tengah berceloteh riang, sembari menggoda wajah Imron.

"Aya, sini sama Bunda. Jangan ganggu Om," panggil Elok pada putrinya.

"Sekarang jangan panggil Om lagi. Panggil Ayah ya," sahut Imron dengan senyuman manis pada Gayatri.

"Bang Imron, maaf. Piring saya belum cuci," ujar Elok dengan perasaan tidak enak.

"Iya, nanti saya yang cuci," jawab Imron cepat. "Kamu siap-siap saja melayani saya nanti malam," sambung Imron lagi. Membuat Elok terdiam sambil menelan ludah.

Bab 5
Malam Pertama

Hal yang paling dinantikan sepasang pengantin yang baru saja melaksanakan pernikahan adalah malam pertama. Malam keduanya memadu kasih mesra, penuh canda dan tawa renyah yang terselip sedikit rayuan mesum. Apalagi suasana di luar tiba-tiba saja turun hujan sangat deras. Tentulah menambah syahdu malam panjang dengan lantunan lirih nikmat sepasang insan dalam hubungan yang halal.

Itulah yang biasanya terjadi pada pernikahan pada umumnya, tetapi tidak dengan pernikahan Imron dan Elok. Sehabis salat isya, ia memutuskan untuk berkumpul bersama Pak RT, tempat ia biasa berkumpul setelah lelah seharian mengojek. Namun malam ini, begitu keluar dari musalah, hujan turun dengan deras. Imron terpaksa berlari sampai di rumah dengan keadaan sedikit basah, terutama sarung yang sudah ia angkat tinggi sampai pinggang.

Kalian jangan berpikir yang tidak-tidak. Di balik sarung itu, tentulah ia memakai celana boxer seperti biasa.

Krek!

Dibukanya pintu rumah. Sudah ada Elok yang masih bermain bersama Aya di ruang depan.

"*Assalamu'alaikum*," ucapnya saat akan masuk ke dalam rumah.

"*Wa'alaikumussalam*. Basah itu," tegur Elok dengan suara datar.

"Iyalah basah, orang kena hujan. Kecuali kena petir, baru gosong!" sahut Imron kesal. Kakak ipar yang kini menjadi istrinya itu memang selalu saja membuatnya naik darah. Entahlah, mungkin karena tak bisa mencuci piring dan mencuci baju. Sehingga dengan terpaksa ia turun tangan mengerjakan semuanya.

"Ye, sewot!" balas Elok ketus. Wanita itu membuang pandangan dari lelaki yang kini tengah berjalan cuek masuk ke ruang tengah yang sudah ditutup kerai kain olehnya. Terdengar suara lemari dibuka, lalu tak lama kemudian suara tempat tidur yang dinaiki oleh Imron terdengar.

Elok tergugu. Memiliki suami kasar dan apalagi hanya sebagai tukang ojek bukanlah cita-citanya. Wasiat konyol almarhum suaminya membuat dirinya kini tidak bisa berkutik. Jika ia tidak setuju, maka dia mau tinggal dan makan apa? Sudahlah, berdamai dengan lelaki itu.

Anggap saja dia lahir di malam jumat di tengah kuburan, sehingga wajahnya, ucapannya, selalu saja angker.

"Elok, sini!" teriak Imron dari ruang tengah. Wanita itu sampai terlonjak kaget, mendengar gelegar suara Imron yang tak pernah lemah-lembut pada dirinya. Dengan wajah kusut masai serta sambil menggendong Aya, Elok menghampiri Imron di atas ranjang. Ditaruhnya Aya di samping Imron yang tengah berbaring.

"Ada apa?" tanyanya datar.

"Mainnya di sini saja, sambil pijat telapak kaki saya," ujar Imron dengan suara sedikit lunak dan tentu saja dengan senyuman tipis.

"Saya tidak bisa pijat. Lagian saya lelah dan ngantuk. Mau tidur saja!" jawab Elok santai, menolak permintaan Imron. Lelaki itu hanya bisa menghela napas panjang, lalu tak mengucapkan apa pun lagi. Dia yang tadinya mau berdamai dengan Elok, sepertinya tidak akan mudah.

"Ya sudah kalau tidak mau," jawab Imron akhirnya.

"Paaa! Pa!" celoteh Aya sembari merangkak ke tubuh Imron yang saat ini berbalik memunggungi Elok. Lelaki itu mungkin sangat kesal dengan istrinya, tetapi ia tidak bisa cuek dengan Aya. Gadis kecil itu sangat lucu dan menggemaskan, apalagi ada lesung pipinya di sebelah kiri. Gayatri bagaikan Indra versi bayi perempuan, sangat mirip.

"Bukan Papa, tapi Pade!" ujar Elok lagi yang tak suka dengan celotehan anaknya.

"Jangan mulai, Elok! Kalau kamu gak mau aku perkosa malam ini, tolong jangan membuat aku marah!" suara berat Imron membuat wanita itu seketika terdiam. Tanpa banyak bicara, Elok mematikan lampu depan dan tengah. Hanya tersisa sinar lampu dapur yang berwarna merah, yang memberikan sedikit cahaya remang ke ruang tengah kontrakan. Ia pun berbaring di samping Aya. Gadis kecil itu berpindah pada dirinya kini.

"Nen," pinta Gayatri sambil menarik kerudung lebar yang masih terpasang rapi di kepala Elok. Sampai kapan pun ia sudah berjanji pada diri sendiri, tidak akan memperlihatkan auratnya pada Imron. Ia masih tak siap dengan takdir yang Allah berikan padanya saat ini.

"Bunda gendong saja ya. Gak usah nen. Di sini ada drakula. Nanti bisa-bisa ...."

"Kamu nyindir aku? Kalau aku drakula, kamu pasti udah mati malam ini. Jangan aneh-aneh bicara pada anak kecil. Ingat di otak kamu itu, sekarang aku suami dan aku ayah dari Gayatri. Jika tidak bisa bersikap manis, paling tidak jangan kurang ajar! Ya sudah sana kalau mau menyusui!" Imron turun dari ranjang, lalu berjalan ke depan. Terdengar suara anak kunci diputar dua kali dan kemudian derit pintu terbuka, menandakan Imron keluar untuk duduk di teras.

[Gimana malam pertama lo, Im? Sukses, kan?]

Pesan dari Amin membuatnya tertawa miris. Jangankan malam pertama, sepertinya untuk malam-

malam selanjutnya ia akan menghadapi neraka di dalam rumah tangganya.

[Sukses dong. Enak euy!]

Balasan pesan ia ketik yang tidak sesuai dengan keadaan yang semestinya.

[Gurih ya?]

[Iya, kayak kebanyakan mecin.]

[Hahaha. Dapat berapa kali lo?]

"Sempak si Amin!" hardik Imron dengan kesal. Cepat ia mengetik balasan pesan lagi untuk Amin.

[Sepuluh kali. Makanya gue lemes, bawaannya pengen mati aja.]

Bab 6
Lowongan Pekerjaan

Suara azan mengalun merdu dari musala terdekat. Imron yang memutuskan tidur di ruang tengah beralaskan tikar dan selembar sarung, ikut tersentak bangun. Dipandanginya langit ruang depan yang masih gelap, karena lampu belum ia nyalakan, dan juga subuh baru saja tiba.

Ekor matanya melirik ke ruang tengah. Tak ada suara apa pun di sana, pertanda bahwa Elok dan Gayatri belum bangun. Waktu yang tepat baginya untuk mandi dan langsung salat subuh. Imron merapikan tikar, sekaligus kain sarung yang ia gunakan sebagai alas. Ia berjalan membuka kain pembatas antara ruang tengah dan ruang depan.

Elok masih terlelap sambil memeluk Gayatri. Tubuh wanita itu masih tertutup rapat gamis dan juga kerudung

lebarnya. Imron tersenyum miris, lalu kembali berjalan menuju kamar mandi.

"Apa dia terlihat seperti penjahat, sehingga wanita itu seperti ketakutan padanya?" gumam Imron saat berdiri di depan cermin yang ada di kamar mandi. Dimiringkannya wajah ke kanan dan ke kiri, sambil memegang dagu. Lalu berpindah menyisir rambutnya dengan buku jari tangan. Ia bahkan tidak bercukur saat menikah kemarin, hingga rambutnya terlihat sangat berantakan.

Suara gemericik air dari dalam kamar mandi, membuat Elok terbangun. Ia meraba pakaian dan juga kerudungnya yang masih aman. Berarti semalam Imron tidak melakukan apa-apa padanya. Elok menghela napas lega, lalu berbaring miring menatap Gayatri yang masih terlelap.

Derit pintu kamar mandi terbuka, Elok kembali memejamkan kedua matanya, berpura-pura tidur. Suara langkah kaki mendekat, tandanya Imron sedang berjalan dan sepertinya ke arah lemari untuk mengambil pakaian. Tak lama kemudian, langkah itu menjauh, dan suara pintu rumah terbuka, kemudian tertutup kembali.

Deru suara motor, yang semakin menjauh membuat Elok kembali menghela napas panjang. Lekas ia membuka jilbab panjangnya, lalu berjalan masuk ke kamar mandi. Ia mandi dengan kilat, lalu mengganti pakaiannya dengan yang bersih.

Elok melaksanakan salat Subuh di ruang depan. Penampakan tikar dan kain sarung yang sudah dilipat, membuat Elok yakin, bahwa semalam Imron tidur di ruang depan.

"Alhamdulillah punya ipar tahu diri," gumamnya sambil memainkan bola mata malasnya. Selesai salat dan melipat mukena, Elok kembali berjalan ke arah dapur, bermaksud untuk memasak nasi. Siapa tahu nanti sepulang dari musala, lelaki itu ingin sarapan.

Tiba-tiba saja, matanya terpaku pada kertas bergambar yang ditaruh di bawah piring. Dua puluh lima ribu. Mungkinkah ini uang pemberian Imron? Cepat dimasukkannya uang itu ke dalam saku baju gamisnya, lalu ia pun kembali berkutat di dapur.

Hari semakin siang. Tepatnya pukul delapan pagi. Elok sudah selesai memasak nasi dan membuat telur dadar. Bolak-balik ia melihat ke luar rumah, menanti Imron yang tidak pulang juga sejak berangkat subuh tadi. Akhirnya, Elok memutuskan untuk memakan semua telur dadar yang sudah ia buat.

Setelah kenyang, Elok pun merapikan piring dan juga semua perabotan masaknya yang kotor. Ia meletakkan begitu saja di wastafel tanpa mau mencucinya.

"Biarkan sajalah, nanti juga dia yang cuci," gumam Elok sambil mencuci tangan.

Suara ocehan Gayatri terdengar sampai ke dapur, menandakan balitanya itu sudah bangun. Lekas Elok

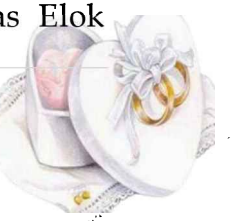

menghampiri anaknya, khawatir bayinya itu terjatuh dari ranjang.

Sementara itu, seperti biasa Imron sudah sejak subuh mangkal di tempat biasa. Untunglah sudah dapat dua penumpang ibu-ibu yang minta diantar ke pasar. Lumayan, masih jam delapan ia sudah mengantongi dua puluh empat ribu. Paling tidak, untuk jatah Elok besok uangnya sudah ada. Tinggal mencari untuk bensin dan makan dirinya.

"Udah mangkal aja, Lu? Emangnya nggak bulan madu?" tanya Juki, temannya yang baru saja sampai.

"Nggaklah. Bulan madu hanya untuk orang kaya, Ki. Kalau orang miskin kayak kita, yang utama itu perut," sahut Imron dengan senyuman miringnya.

"Iya juga sih. Oh iya, lu dipanggil Bang Joni. Katanya ada kerjaan buat lu. Samperin gih, dia di warung kopi," ujar Juki memberi tahu.

"Beneran, Ki? Wah, *alhamdulillah*. Okelah gue ke sana. Makasih, Ki," ujar Imron sembari menepuk pundak Juki. Secepat kilat ia mengendarai motornya menuju warung kopi langganan, tempat Bang Joni biasa mangkal. Mata Imron melebar, saat melihat motor besar lelaki yang ingin ia temui masih di sana. Lekas ia memarkirkan motor, lalu masuk ke dalam warung.

"Pagi, Bang. Kata Juki cari saya?" sapa Imron *to the point*. Lelaki itu memilih duduk di samping Joni yang tengah menyesap kopi hitamnya.

"Iya. Lu sekolah tamatan apa sih? SMA atau PAUD?" tanya Bang Joni dengan raut wajah serius.

"Hahaha. PAUD mah udah lulus, Bang. Masih bayi aja saya udah bisa baca yasin," jawab Imron bermaksud konyol. Kali ini, Joni ikut tergelak.

"Bagus kalau gitu. Ada kerjaan buat lu. Jadi *security* di rumah sakit. Mau gak?"

"Deh, emang saya mau jadi selebriti, Bang?"

"Sekuriti, Bolooot! Bukan selebriti!" sahut Joni dengan kesal.

"Apa tuh? Gue baru denger istilahnya," balas Imron lagi dengan rasa penasaran.

"Sekuriti rumah sakit itu yang jagain rumah sakit, Im," ucap Joni memberi tahu. Imron pun manggut-manggut paham.

"Emang pada mau ke mana? Kok dijagain?"

"Hahaha. Lu siapanya bolot sih? Ponakannya yak?" lagi-lagi Joni tergelak dengan kepolosan Imron. "Hansip, Im. Lu tahu hansip, kan? Nah, lu gue kasih kerjaan untuk jadi hansip rumah sakit. Mau gak?"

"Oh, hansip. Kirain apaan! Okelah, Bang. Saya mau. Eh iya, tugasnya apa aja tuh, Bang?" tanya Imron lagi, ingin tahu. Semua informasi harus ia cermati dan dengarkan dengan baik, demi kelangsungan hidupnya di masa depan.

"Ya, tugas hansip di kampung pada ngapain? Ya begitu juga di rumah sakit," jawab Joni sembari memainkan ponselnya.

"Wah! Mau gue, Bang. Hansip mah, ngopi, ngerokok, main gaplek, muter paling lima belas menit. Nyeduh kopi lagi, keliling nangkepin yang suka mojok. Ngopi lagi, main gaplek lagi. Nah, beneran cocok nih sama gue, Bang," sahut Imron antusias. Bahkan ia menggeser duduknya agar semakin dekat dengan Joni.

"Bukan gitu tugas hansip di rumah sakit, Im," balas Joni sembari menggelengkan kepala.

"Nih, salah satunya nangkepin mayat-mayat yang kabur dari rumah sakit," jawab Joni asal sambil berusaha mati-matian menahan tawanya.

"Yah, itu mah berat, Bang. Mendingan saya yang jadi mayatnya aja deh, daripada kudu nguber mayat."

"Hahaha. Sempak lu!" umpat Joni yang akhirnya tertawa lepas. Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari saku celana jeansnya.

"Ini buat lu sama bini lu! *Sorry*, kemarin waktu lu nikah gue gak datang. Semoga manfaat ya, Im. Ini rejeki lu juga rejeki anak bini lu. Dah, sana pulang! Jangan lupa cukur rambut. Besok jam enam, gue tunggu di sini, biar gue anter ke rumah sakitnya nanti," ujar Bang Joni sambil berdiri meninggalkan Imron yang terdiam membisu dengan menggenggam amplop putih di tangannya.

"Bang, makasih ya!" ujar Imron sambil melambaikan tangan pada Joni yang sudah berada di atas motor gedenya.

"Baik banget sih Bang Joni. *Alhamdulillah*," gumamnya dengan jemari sedikit membuka ujung amplop.

"Buat bayar kontrakan bulan depan dan juga untuk belanja Elok beberapa hari ini," ucap Imron penuh syukur dalam hati.

Setelah mencukur rambut, Imron pun langsung pulang ke rumah dengan hati senang. Ia akan memberikan sisa uang enam ratus ribu rupiah untuk Elok. Biar wanita itu saja yang menyimpan uang yang ia dapat. Ia percaya, Elok tipe istri amanah untuk urusan duit.

Motor dia parkir di depan kontrakan. Ada Elok yang tengah menggendong Aya, sedang berkumpul bersama ibu-ibu. Wanita itu menoleh ke rumahnya.

"Eh, siapa tuh?" gumamnya yang langsung meninggalkan ibu-ibu tanpa pamit. Kakinya melangkah cepat menuju rumah dan betapa kagetnya ia saat mendapati lelaki asing di dalam rumahnya, sedang memegang gagang pintu.

"Eh, siapa nih? Kenapa mau masuk ke rumah saya?" tanya Elok dengan suara sedikit ketakutan. Lelaki itu berbalik, sambil memainkan bola mata malasnya.

"Gue Imron, Teeeeh! Masa nggak ngenalin?" untuk beberapa saat Elok terpaku. Ia bahkan tak mampu

mengedipkan kedua matanya, saat melihat Imron yang wajahnya seperti berubah.

"Jangan bohong! Imron mah gak gini mukanya."

Bab 7
Suami Bukan Pembantu

"Bukan Imron gimana? Ini muka saya." Imron memajukan tubuhnya sehingga lebih dekat pada Elok. Wanita itu tentu saja kaget dan melakukan dua langkah mundur untuk menghindari Imron yang sangat berubah tampilannya siang ini.

Tanpa berkata lagi, lelaki itu masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar mandi. Suara guyuran air terdengar nyaring hingga sampai ke depan teras, tempat di mana Elok tengah duduk memangku Gayatri.

Hanya sebentar saja, suara guyuran air berhenti. Elok menoleh ke belakang sebentar, lalu kembali fokus pada Gayatri.

"Tadi pagi saya tinggalkan uang dua puluh lima ribu, Lok. Kamu bikin masak apa?" tanya Imron sambil membuka tudung saji kecil di atas meja. Kosong, tak ada makanan apa pun di sana. Imron berjalan ke arah *rice cooker*. Lelaki itu membukanya dan tak menemukan panci

nasi di dalamnya. Kuat Imron memijat pelipisnya dengan sambil mengembuskan napas kasar. Benar saja, tumpukan cucian piring kotor sudah menggunung dan di dalamnya ada penggorengan, panci ricecooker, satu buah piring, gelas, dan juga mangkuk.

"Elok, kamu dengar apa yang saya tanya gak? Mana makanannya? Nasi juga belum kamu masak?" tanya Imron dengan suara tertahan. Jangan sampai dirinya bertengkar hebat dengan Elok hanya karena makanan.

Elok berjalan masuk ke dalam rumah, ditutupnya pintu agar perdebatannya dengan Imron tidak membuat tetangga heboh. Wanita itu menghampiri Imron yang masih berada di dapur. Tepatnya berdiri di dekat wastafel.

"Maaf, Im. Saya kira kamu gak pulang siang, jadi nasi sudah saya habiskan. Saya mau masak lagi sih, tapi kamu belum cuci piring. Jadinya saya belum masak nasi. Kalau lauk, saya cuma makan ceplok telur tadi dan Aya saya buatin bubur bayi yang instan saja," papar Elok memberi tahu hal yang sebenarnya ia lakukan hari ini.

"Elok yang soliha. Menurut kamu, apakah pantas sikap istri, yang suaminya pulang dan di rumahnya tidak ada makanan? Jangankan makanan, air pun tidak kamu sediakan," tegur Imron dengan suara tertahan. Jika tidak ingat wanita ini adalah istrinya, tentulah sudah ia bentak habis-habisan. Wanita itu menunduk, seperti merasakan kesedihan yang dalam.

"Jika menurut kamu tidak pantas, kenapa tidak ceraikan saja saya?" tantang Elok dengan mata berair. Kedua bola mata miliknya dan milik Imron saling bertatapan. Wajah lelaki itu memerah karena menahan kesal dan kecewa. Kenapa wanita seperti Elok mudah sekali mengucapkan kata cerai? Padahal usia pernikahan mereka belum satu minggu.

Imron mencoba menahan kesalnya dengan beristigfar di dalam hati. Ia tahu, pernikahannya bukanlah pernikahan Cinderella dengan pangeran yang saling mencintai. Pernikahan ini terjadi karena keterpaksaan. Ia tidak boleh kalah, apalagi mengalah pada Elok. Wanita ini pasti sengaja membuatnya kesal, agar ia tak tahan.

Bukan Imron namanya jika sudah menyerah dalam usia hitungan hari. Lihat saja! Lekas Imron memutus pandangan, lalu berjalan menuju gantungan handuk. Ia menggantung handuk di sana, lalu kembali lagi ke dapur untuk melaksanakan tugas rumah tangga lainnya, yaitu mencuci piring dan mencuci baju.

"Kenapa tidak dijawab?" tanya Elok lagi dengan suara bergetar. Wanita itu masih berdiri terpaku di tempatnya. Imron yang baru saja menyabuni satu buah piring, akhirnya menoleh dan ikut menatap istrinya tak kalah tajam.

"Pernikahan bukan untuk main-main, Elok. Jika kamu benci pada saya, silakan membenci, tapi ingat, kamu di sini adalah istri saya. Kamu belajar agama, kan? Takkan

mau saya bermain-main atas janji yang sudah saya ucapkan atas nama Tuhan. Sudahlah, saya tidak mau berdebat. Kamu bawa main Aya ke depan saja!" ucap Imron dengan suara tegas. Elok merasa begitu tersindir, dengan wajah masam ia berbalik badan, lalu berjalan ke ruang depan.

Imron kembali fokus pada cucian piringnya. Semua ia cuci dengan cepat dan tentu saja bersih. Termasuk panci *rice cooker* yang kini sudah ia isi beras untuk dicuci. Tak perlu meminta tolong pada Elok, karena pasti wanita itu melakukan perintahnya dengan berat hati. Lebih baik dia urus diri sendiri, daripada harus sakit hati melihat perlakuan sang istri.

Selesai mencuci piring, Imron pun mengambil pakaian kotor dari keranjang cucian. Ia memilih satu per satu pakaian yang berwarna gelap, kemudian memisahkan pakaian yang berwarna terang. Ia tuangkan bubur deterjen ke dalam ember berukuran sedang, lalu ia rendam semua pakaian itu ke dalam ember yang terpisah.

Senyuman miris ia sunggingkan, saat tanpa sengaja tangannya mengangkat segitiga pengaman milik Elok yang berwarna hitam yang sudah basah terkena busa sabun detergen.

"Kasiannya lo, Imron. Sampe kiamat kayaknya lu gak akan pernah tahu rupa di dalamnya seperti apa. Sabarin aja. Banyak salat, banyak istigfar. Doakan suatu saat istri kamu itu taubat dan mau menerima pernikahan ini,"

gumam Imron dalam hati. Ia kembali memasukkan pakaian dalam tadi ke dalam ember, lalu mulai menyikat satu per satu pakaian yang lain.

Elok yang tengah duduk di ruang depan tersenyum, saat mendengar suara Imron tengah mencuci pakaian di dalam kamar mandi. Dirapikannya kancing gamisnya, lalu kerudung panjangnya. Gayatri baru saja tertidur setelah ia susui. Diciumnya lembut pipi bayi berusia enam bulan itu, lalu ia gendong perlahan untuk diletakkan di atas tempat tidur.

Ting! Ting! Ting!

Suara denting gerobak tukang bakso yang biasa lewat di Gang Mawar, terdengar nyaring. Elok yang sehabis menyusui Gayatri, merasakan perutnya yang keroncongan. Aroma kuah bakso yang masuk melalui jendela depan rumahnya, membuat Elok semakin tergoda untuk mencicipinya.

Tanpa menoleh pada Imron, Elok berjalan ke dapur untuk mengambil mangkuk bersih. Lalu ia bawa ke depan untuk membeli semangkuk bakso untuk dirinya. Untunglah gerobak itu berhenti tepat di depan rumahnya. Sehingga ia tidak perlu berjalan jauh meniggalkan Aya yang tengah tertidur.

"Siapa yang lagi nyuci, Mbak Elok? Bang Imron?" sapa Bu Sari, tetangga sebelah rumah Elok yang juga sedang membeli bakso. Pintu rumah yang terbuka,

membuat bunyi sikat beradu terdengar begitu jelas sampai ke depan rumah.

"Iya, Bu. Bang Imron yang cuci baju dan cuci piring, karena tangan saya tidak bisa kena air sabun," jawab Elok sambil tersenyum tipis.

"Wah, biasanya yang suka alergi kena air sabun itu orang kaya loh, Mbak. Ternyata orang miskin juga ada yang alergi toh," sahut Bu Sari sambil menggelengkan kepalanya.

"Yah, mau gimana lagi, Bu. Daripada saya harus ke rumah sakit karena gatal-gatal. Bang Imron juga belum tentu punya uang buat bayar berobat saya. Jadi, ya Bang Imron yang kerjakan tugas rumah tangga," papar Elok membela diri.

"Bukannya bisa pakai sarung tangan, Mbak? Kasian loh Bang Imron nikah bukannya jadi suami malah jadi pembantu. Hati-hati kualat, Mbak Elok," celetuk si ibu satunya lagi yang kebetulan berdiri di dekat Bu Sari.

Wajah Elok memerah menahan marah sekaligus malu. Menurutnya ibu-ibu di sekitar sini terlalu ikut campur dengan urusan rumah tangganya.

"Jangan sampai deh, Bang Imron nyari wanita lain yang bisa mengurusnya. Bisa *bye-bye* nanti Mbak Elok." Bu Sari kembali menambahkan.

Brugh!

"Eh, apa tuh?!" semua orang memandang ke dalam rumah Elok. Lekas wanita itu berlari masuk ke dalam rumah untuk melihat benda apa yang terjatuh.

"Ya Allah Gayatri!" pekiknya ketakutan, saat sang putri sudah jatuh terlentang di lantai dengan mata tertutup.

"Ada apa? Ya Allah, Aya!" Imron yang tangannya masih penuh sabun berlari menghampiri Aya yang sudah memucat tak sadarkan diri.

Bab 8
Apakah Elok Cemburu?

Imron berlari segera mengambil kunci motor, lalu memberikan Aya pada Elok. Wajah wanita itu pucat pasi karena Aya tak juga bergerak. Para tetangga berkumpul di depan rumah Imron, sembari menatap Aya dengan wajah iba.

"Gendong yang bener! Awas aja kalau sampai jatuh lagi!" ketus Imron pada Elok. Wanita itu diam. Hanya kepalanya saja yang mengangguk patuh. Digendongnya Aya dengan kuat menggunakan kain gendongan, lalu ia duduk dibonceng Imron.

"Pegangan, Lok. Nanti jatuh!" seru seorang ibu pada Elok, saat melihat wanita itu terlalu jauh menjaga jarak dari Imron.

Motor melaju dengan kencang. Elok tak mempedulikan ucapan tetangga yang mengingatkannya agar tak terlalu jauh duduknya dari suaminya. Imron pun

sama, tak penting baginya Elok mau memegangnya atau tidak, yang jelas ia harus segera sampai di klinik terdekat.

Suara isakan dari tubuhnya, Imron hanya bisa menghela napas kasar, tanpa tahu harus berkata apa. Jika ia menegur istrinya saat ini, maka akan dipastikan wanita itu melawan. Belum sepekan ia satu rumah dengan Elok, tetapi ia sangat tahu sikap keras istrinya. Semakin Imron marah, maka semakin dia berani melawan. Lebih baik biarkan saja.

Untunglah klinik terdekat, tidak terlalu jauh. Imron pun pernah beberapa kali ke sana saat ia sedang tidak enak badan. Klinik yang tertera tulisan dua puluh empat jam di plangnya. Lekas Imron memarkirkan motornya, lalu turun lebih dulu untuk membukakan pintu bagi Elok yang sedang menggendong Aya.

"Selamat siang. Eh, Bang Imron. Ada yang bisa saya bantu, Bang?" sapa ramah suster penjaga loket pendaftaran, yang kebetulan sudah mengenal Imron.

"Ini, anak saya jatuh dari tempat tidur. Tolong diperiksa, Mbak Septi," ujar Imron dengan wajah penuh kekhawatiran.

"Oh, baik. Langsung masuk saja ke kamar sebelah, biar saya panggilkan dokter." Perawat itu pun brgegas masuk ke dalam ruangan. Seperti yang diperintahkan tadi, Imron dan Elok membawa masuk Aya ke kamar periksa. Gadis kecil itu dibaringkan di atas bangkar periksa, masih dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Siang, Bu, Pak. Dedeknya kenapa?" Seorang wanita berseragam putih masuk dari pintu lain dan langsung menghampiri Imron dan juga Elok.

"Jatuh dari kasur, Dok," jawab Imron. Elok tak bersuara, hanya saja sedari tadi ia mengusap air mata yang masih merembes di pipi menggunakan punggung tangannya.

Dokter pun memeriksa detak jantung, mengecek tensi, dan juga memeriksa mata dan denyut nadi Aya. Di baliknya tubuh bayi itu perlahan, lalu memeriksa kepala Aya yang sudah ditumbuhi rambut yang sangat lebat. Pelan dokter meraba bagian kepala, apakah ada benjolan atau tidak.

"Heek," suara Aya merengek. Bayi itu baru saja tersadar dari pingsannya. Kepalanya bergerak ke sana-sini seperti tak nyaman.

"Bagus semua, Bu, tetapi memang ada benjolan di kepalanya yang cukup besar. Semoga segera mengempis ya. Saya kasih obat salap untuk benjolnya. Jika dalam beberapa hari badan adenya panas, silakan balik lagi ke sini ya," papar dokter sambil menuliskan resep pada secarik kertas.

"Belum punya ade, Dok. Baru satu anak saya," jawab Imron yang tidak paham maksud sang dokter. Tentulah sanggahan Imron membuat wanita berseragam putih itu tergelak sambil menutupi mulutnya. Elok pun ingin

sekali tertawa, tetapi ia tahan. Ia tak boleh kalah pada sikap suaminya yang terkadang konyol.

"Maksud saya, bukan ade dari Gayatri, tapi ade Gayatri, saya panggilnya ade. Begitu, Pak," terang dokter dengan sisa tawa yang masih ada di bibirnya.

"Oh, gitu. Maaf, Dok. Saya kirain adik saudara. Belum kalau itu, Dok. Semoga ada keajaiban dunia," ujar Imron dengan kalimat ambigu.

"Baik, terima kasih banyak, Dok," ucap Imron dan Elok bersamaan.

"Heek ...." Aya kembali merengek.

"Susui saja dulu, Bu. Mungkin dedeknya haus. Tidak apa-apa menyusui di sini saja. Bapak bisa ke depan untuk menebus resep." Setelah berkata demikian, dokter berwajah cantik itu pun keluar dari pintu tempat ia masuk tadi. Sedangkan Imron keluar dari ruang periksa untuk menebus resep.

Elok menyusui Aya sambil duduk di kursi. Bayi berusia enam bulan itu begitu lahap menyantap asi ibunya, sampai-sampai ia tersedak.

"Pelan-pelan nyusunya, Dek. Bunda gak ke mana-mana kok," bujuk Elok sembari mengusap pipi gembul Aya.

"Maafkan Bunda karena lalai menjaga Aya. Bunda janji, untuk seterusnya akan lebih hati-hati," bisik Elok pada putri kecilnya.

Sesekali ia melirik pintu, sedikit merasa khawatir jika Imron masuk. Ia paling tidak siap jika lelaki itu melihatnya dalam keadaan menyusui Aya seperti ini. Walau ia tutupi kerudung besarnya, tetap saja rasanya tidak nyaman. Sampai kapan pun predikat adik ipar itu sulit terlepas, walau lelaki itu kini sudah sah menjadi suaminya.

Sepuluh menit berlalu, akhirnya Aya melepas sendiri asi ibunya. Gadis kecil itu sudah berceloteh riang kembali sambil menarik-narik kain batik gendongan yang ada di pundak bundanya.

"Oh, Aya mau digendong? Yuk, sini Bunda gendong." Dengan cekatan dan hati-hati, Elok menggendong putrinya menggunakan kain. Setelah dirasa terikat cukup kuat di pundaknya dan Aya terlihat nyaman, Elok pun berjalan keluar dari ruang periksa.

"Oh, jadi pangantin baru ya, Bang? Ish, gak bilang-bilang. Bukannya nama pacar Abang itu Minah, ya? Kok jadi Elok? Barusan data yang Abang isi, nama ibunya adalah Elok," cecar Septi yang kebetulan cukup sering bicara pada Imron, layaknya teman akrab.

"Ck, saya nungguin di dalam, rupanya lagi asik ngobrol di sini. Udah dapat belum obatnya? Kalau sudah dapat, ayo pulang!" Elok melotot tajam pada Imron, lalu melirik sengit pada Septi.

"Eh, iya. Udah," jawab Imron keheranan.

Elok cemberut, bahkan entah dari mana keberaniannya, malah kini sudah menarik lengan baju Imron agar menjauh dari meja pendaftaran, lalu membawa lelaki itu segera keluar dari klinik.

"Sekarang gantian kamu yang sakit?" tanya Imron saat Elok baru saja duduk di boncengan belakang.

"Iya. Otak saya lama-lama sakit, tinggal sama lelaki yang ramah sama perempuan lain, tapi galak sama istri sendiri!"

Bab 9

Imron Kedatangan Tamu

"Jangan dibiasakan terlalu ramah sama perempuan, apalagi kamu sudah nikah," tegur Elok tak ada hentinya, walaupun sudah sampai di rumah. Imron menggaruk rambutnya tak paham. Belum pernah ada sejarahnya, sejak Elok awal mula menjadi kakak ipar, lalu sekarang menjadi istrinya, wanita itu terlalu banyak bicara. Biasanya ia terlalu pelit untuk mengeluarkan kata. Ditambah lagi sekarang terpaksa menjadi istri, maka semakin irit Elok bersuara.

"Imron, kamu denger gak sih? Aku bilang, jangan terlalu ramah sama perempuan!" suara wanita itu meninggi, hingga Aya yang terlelap di dalam gendongan menjadi terbangun. Bayi itu merengek kesal. Imron yang baru saja akan masuk kembali ke dalam kamar mandi untuk melanjutkan membilas cucian, terpaksa menoleh pada Elok yang kini menatapnya dengan kesal.

"Kamu sakit beneran, ya? Sakit hati karena aku bicara ramah sama perempuan lain. Kamu gak mau tahu, kenapa aku ramah sama yang lain, tapi sama kamu nggak?" tantang Imron masih dengan suara datar. Ia lelah dan masih harus mencuci pakaian. Sudah tak ada tenaga untuk berdebat karena hal sepele saja. Elok memalingkan wajahnya, sambil sedikit bergoyang menenangkan Aya yang masih merengek.

"Gak mau tahu!" tukasnya ketus, lalu pergi meninggalkan Imron yang kini hanya bisa menggelengkan kepala tak paham. Berumah tangga dengan Elok, benar-benar harus memiliki penyakit darah rendah, agar tak selalu emosi saat berhadapan dengannya.

Elok menimang Aya sudah cukup lama. Sampai-sampai ia membawa bayi itu keluar rumah agar berhenti menangis. Bisa saja Aya kegerahan di dalam rumah karena sumpek tak ada kipas angin. Namun, walau sudah diayun dan ditimang, Aya masih belum juga berhenti merengek.

"Udah dikasih obat belum, Mbak," tegur salah satu tetangga saat mendekati Elok yang kebingungan dengan rewelnya Aya.

"Gak ada obat, Bu. Hanya salap saja, tapi sudah saya oleskan," jawab Elok.

"Mungkin nyerinya masih terasa, karena benjol besar. Coba susui," saran si ibu lagi.

"Udah, Bu. Malah digigit nennya, karena gak mau," balas Elok lagi dengan wajah benar-benar khawatir.

"Ya ampun, anak Ayah kenapa nangis terus? Sini, sini, Ayah gendong yuk!" Imron meletakkan ember besar berisi pakaian yang sudah dicuci dan siap dijemur. Lalu ia mendekat pada Elok untuk mengambil alih menenangkan Aya.

Bayi itu diam. Bola matanya bergerak pelan menatap dalam wajah Imron. Tangisannya berhenti. Bahkan ia tertawa saat digendong oleh Imron.

"Siniin kainnya! Bantu saya gendong Aya pakai kain," ujar Imron meminta tolong pada Elok. Wanita itu tak menjawab, ia hanya melakukan yang Imron minta untuk memasang kain gendongan dengan benar.

"Saya ke depan dulu," pamit Imron yang sudah berjalan ke arah lapangan.

"Oh, mau sama Ayah Imron toh," celetuk si ibu sambil tersenyum. Elok pun ikut tersenyum canggung. Ia masuk ke dalam rumah, tanpa mempedulikan ember cucian yang seharusnya dia bantu jemur.

Elok merebahkan diri di atas ranjang, lalu memejamkan matanya. Jujur rasanya sangat gerah saat ia terus saja menutup kepalanya di depan Imron. Rambutnya gatal tak terkira, karena rasa lembab seharian. Namun ia tak mau juga memperlihatkan mahkotanya pada Imron. Entah sampai kapan akan begini? Mungkin

saat ia sudah jatuh cinta pada Imron dan bisa menerima lelaki itu sebagai suaminya.

"Si Elok benar-benar deh, Bu. Tuh lihat! Pakaian udah dicuciin lakinya, bukannya dia bantu jemur, malah dia ngerem di dalam. Suaminya malah lagi momong anak tuh di lapangan," celetuk Bu Retno pada Bu Asep, tetangga sebelah rumah Elok.

"Kualat baru tahu rasa!" lanjut Bu Retno lagi dengan ketus.

"Iya, ya. Harusnya dia bersyukur ditolongin Imron. Malah ngelunjak. Saya kalau punya mantu modelan begini, bakalan saya suruh cerai. Orang gak ada manfaatnya," omel Bu Asep dengan suara keras. Wanita itu sengaja, agar Elok yang berada di dalam rumah mendengar ucapannya.

"Iya, Bu. Saya mau bilangin Elok, takutnya dikira ikut campur. Padahal saya cuma kasian doang sama dia. Jangan sampai deh, Imron balik lagi sama mantannya tuh, si Minah. Bisa selamat tinggal si Elok. Mau tidur di mana dia kalau Imron meninggalkannya?"

"Benar, Bu. Biasanya, kalau udah diambil wanita lain, baru deh menyesal."

Elok yang tadinya baru akan pulas, saat mendengar ocehan para tetangganya, menjadi segar kembali. Ia duduk di atas ranjang, lalu berjalan menuju meja untuk mengambil tas. Ia keluarkan dompet yang di dalamnya ada foto Indra. Air mata membasahi pipinya. Ia

merindukan suaminya yang tak pernah marah dan selalu lemah lembut padanya. Ia rindu bermanja dengan almarhum suaminya, dan sepertinya ia tak bisa melakukan semua itu pada Imron. Ia tak suka Imron. Benar-benar tak suka.

Elok menoleh ke depan, saat suara lelaki yang sedang ia gunjingkan dalam hati, terdengar sedang berbicara di depan, dengan seseorang. Ia berjalan mendekat pada jendela. Dilihatnya Imron sedang menjemur pakaian yang sudah dicuci oleh lelaki itu, bahkan sambil menggendong Aya. Tak ada raut kesal sedikit pun terpancar dari wajah suaminya.

"Bang Imron, *assalamu'alaikum*." Imron yang tengah berada di balik jemuran cucian, dengan kaget menoleh. Matanya melotot sempurna, saat melihat Minah sedang tersenyum manis di depannya.

"Eh, Minah. K-kamu ...." Imron tergagap. Mimpikah ia dikunjungi Minah saat ini?

Brak!

Pintu kontrakan terbuka kasar.

"Siapa ya? Ada perlu apa cari suami saya?" sela Elok dengan wajah garang.

Bab 10
Kecemburuan Elok

Brak!

Pintu kontrakan terbuka kasar.

"Siapa ya? Ada perlu apa cari suami saya?" sela Elok dengan wajah garang pada tamu suaminya.

Imron tersentak kaget saat mendengar suara menggelegar Elok dari depan pintu. Lelaki itu bahkan tak mampu berkedip untuk beberapa saat karena rasa keterkejutannya pada dua wanita yang ada di dekatnya kini.

"Saya Minah, Teh. Apa kabar?" Minah menyapa ramah sembari mengulurkan tangan pada Elok. Ia pun memberikan senyuman manis pada Imron dan Elok bergantian.

Wanita yang mempunyai gelar istri dari Imron, sama sekali tidak menyambut uluran tangan Minah. Elok malah membuang wajah dengan kesal dan tangan yang terlipat di dada.

"Ayo! Mari masuk, Na," ujar Imron mempersilakan. Ia tak peduli bagaimana reaksi istrinya saat ini. Satu hal yang ia rasakan adalah senang atas kehadiran Minah. Wanita itu berjalan masuk ke rumah Imron sambil menunduk malu. Elok terpaksa menyingkir dari depan pintu, karena Imron mendorongnya pelan, agar tidak menghalangi jalan Minah. Cucian yang belum semua ia jemur, terpaksa ia tinggalkan dan kembali focus pada Minah.

"Cuciannya belum kelar, Bang!" seru Elok mencoba menarik perhatian suaminya, tetapi Imron tak menyahut. Lelaki itu malah langsung berjalan ke dapur, membuatkan minum untuk Minah. Elok dengan wajah masam, memilih melanjutkan menjemur pakaian yang hanya tersisa tiga lembar saja. Ekor matanya tak putus melirik sengit Minah yang sedang duduk manis di kursi tamu. Itu tandanya, Imron akan duduk di kursi yang sama, karena kursi tamu hanya satu dan berukuran panjang.

Cepat Elok menjemur, lalu masuk ke dalam rumah. Benar saja, Imron sudah duduk di samping Minah di kursi yang sama. Walau jaraknya berjauhan, tetap saja Elok tidak suka.

"Ada apa ke Jakarta, Na?" tanya Imron dengan rasa penasaran.

"Mau bekerja, Bang," jawab Minah, masih dengan senyuman manis untuk Imron.

Elok yang baru saja selesai menaruh ember di belakang, langsung saja mengambil tempat di tengah-tengah antara Imron dan juga mantan calon istrinya.

"Eh, Teteh. Maaf, kalau kedatangan saya menganggu," ujar Minah tak enak hati.

"Sama sekali gak ganggu, kok. Malah saya senang kamu berkunjung kemari, Na," sahut Imron sembari menaikkan sedikit kepalanya agat bisa melihat wajah Minah yang terus saja memberikan senyuman manis padanya.

"Elok, Aya sudah tidur sepertinya. Bawa tidur di kamar saja, biar nyenyak tidurnya. Kasihan kalau sampai tidurnya terganggu," ujar Imron pada Elok. Mau tidak mau, terpaksa Elok menurut dan menggendong Aya, lalu membawa balitanya ke ruang tengah.

Sayang sekali, di saat ia meletakkan Aya di kasur, di saat itu pula balita itu terbangun dan ingin asi. Elok yang ingin segera menyusul suaminya di ruang tamu, menjadi gagal. Namun, ia tetap memasang indera pendengaran dengan tajam. Jangan sampai ada pembicaraan Imron dan Minah yang menjurus pada istilah CLBK.

"Jadi, kamu kerja di mana, Na?" tanya Imron membuka suara, setelah Minah selesai meneguk sedikit tehnya.

"Di perumahan Pondok Indah, Bang. Sore ini mau ke sana. Saya memang sengaja mampir, hanya untuk

silaturahim pada Abang dan Teh Elok," jawab Minah masih dengan senyuman khasnya.

"Kamu sudah tidak apa-apa, Na?" kali ini suara Imron sedikit berbisik.

"Bang, ngapain bisik-bisik?!" tanya Elok dari dalam, membuat Imron tersentak kaget. Perasaan suaranya sudah ia pelankan, tetapi kenapa istrinya masih saja mendengar? Siapa sebenarnya Elok? Batin Imron sambil menahan tawanya. Minah pun ikut menoleh ke ruang tengah, di mana suara teguran itu berasal.

"Maaf ya. Elok emang suka gitu." Imron meletakkan jari telunjuk di keningnya.

"Bang, jangan meledek istri!" seru Elok lagi dari ruang tengah. Mati-matian Minah menahan tawa atas sikap Elok yang sangat aneh dan konyol menurutnya. Sampai seperti itukah seorang Elok menjaga suaminya? *Itu berarti Bang Imron juga sudah benar-benar menerima statusnya saat ini dengan Teh Elok?*

"Ya udah, saya pamit ya, Bang. Kapan-kapan saya main lagi."

"Kami mau pindah rumah, Mbak. Mungkin gak akan ketemu lagi!" sela Elok dari ruang tengah. Imron benar-benar tak bisa berkutik dengan Elok. Wanita itu kenapa menjadi seperti psikopat saja? Ia hanya mampu memberi kode dengan merapatkan kedua telapak tangannya di dada, sebagai permohonan maaf pada Minah.

Yah, hanya dengan kode seperti ini ia bisa meminta maaf. Jika ia bicara secara langsung, maka Elok dengan garangnya akan kembali menyela jawabannya. Imron juga memberikan kode dengan gerakan tangan mengetik, sebagai tanda, mereka nanti saling berkirim pesan saja. Minah pun mengangguk paham.

"Oh, baik kalau begitu. Oh iya, saya bawa rangginang buatan saya. Tinggal digoreng saja, tidak perlu dijemur lagi, karena sudah renyah," ucap Minah sembari mengeluarkan satu bungkusan plastik merah dari dalam tasnya, lalu ia berikan pada Imron. Ada dua plastik merah, yang satu bertuliskan nama Amin, yaitu adik dari Minah.

"Wah, terima kasih, Na, jadi merepotkan gini," ucap Imron sambil menerima bungkusan dari Minah. Wanita itu tak membalas, ia hanya tersenyum manis pada Imron sambil mengangguk.

"Titip buat Amin ya, Bang. Salam aja, mohon maaf saya belum bisa ke sana. Mari, saya permisi. *Assalamu'alaikum*."

"I-iya, Na. Hati-hati di jalan, ya. Berat gak bawa tasnya? Sini, biar saya bantu bawa sampai ke depan."

"Bang, gak usah diantar. Minah bukan anak PAUD, Bang," sela Elok lagi dari ruang tengah. Tentu saja Imron dan Minah lagi-lagi menahan tawa mendengar ucapan Elok yang terlalu protektif pada suaminya.

"Cemburu tanda cinta, Bang. Selamat ya," ujar Minah dengan suara sedikit bergetar. Ia pun keluar dari rumah kontrakan Imron dengan langkah tergesa. Ternyata, ia benar-benar belum bisa menerima kenyataan bahwa Imron kini sudah menjadi suami orang. Air matanya yang menetes, segera ia hapus cepat dengan punggung tangannya. Tidak, ia tidak boleh cengeng dan harus menerima takdir dirinya.

Imron hanya bisa memandang sendu punggung Minah, yang semakin jauh menghilang di ujung gang. Lelaki itu masuk kembali ke dalam rumah. Menutup pintu, lalu menguncinya. Ia mendekat ke arah ranjang, di mana Elok yang kini berbaring memunggunginya.

"Kamu bicara apa tadi? Kamu cemburu?" tanya Imron dengan sedikit berbisik. Elok bergidik ngeri, bahkan bulu tangannya berdiri karena suara Imron menyiratkan maksud yang membuatnya tak nyaman.

"Dih, amit-amit! Ngapain saya cemburu?" sahut Elok dengan ketus.

"Ya udah kalau gitu. Saya mau antar Minah saja." Imron bangun dari duduknya.

"Kalau kamu berani susulin Minah, awas aja!"

Sreg!

Imron membalik paksa tubuh Elok, lalu dengan cepat mencium bibir wanita itu.

Bab 11
Kesedihan Imron

Plak!

Wajah Imron terlempar ke kiri saat Elok menamparnya dengan keras.

"Jangan pernah menciumku lagi! Aku jijik! Aku tidak menyukaimu. Pergi!" Elok meneriaki suaminya dengan suara melengking. Imron terdiam sesaat. Lelaki itu sedang mengendalikan deru napasnya karena menahan emosi.

"Kalau begitu, mulai sekarang bersikaplah sesuai dengan kebencianmu!" Imron pergi dari ruang tengah dengan wajah marah. Pintu kontrakan dibanting oleh Imron karena rasa marahnya pada Elok. Benar-benar ia tak dihargai sebagai suami dan kini ia merasakan begitu nyeri di dadanya.

Imron sebenarnya bukan tipe lelaki cengeng. Namun kali ini, air matanya menetes. Ia terduduk menunduk di

tangga masjid sambil menunggu waktu magrib tiba. Sekarang ia harus bagaimana dengan pernikahannya?

Jika ia melepas Elok, maka wanita itu akan luntang-lantung di jalan bersama Aya. Gadis kecil itu memiliki garis darahnya sebagai paman. Jika mereka berdua terlantar, sungguh ia akan menjadi orang yang paling jahat di dunia. Terus, aku harus melakukan apa? Lagi-lagi Imron bermonolog sambil meneteskan air mata.

Seburuk itukah ia? Baik wajah dan perilakunya? Sehingga Elok begitu jijik padanya? Seandainya wanita itu sedikit membuka hati untuknya, pasti semua akan lebih mudah bagi mereka. Cinta pun akan datang dengan sendirinya. Namun, sepertinya pernikahan ini benar-benar akan menjadi neraka baginya.

"Imron, tumben udah di sini. Ngapain?" tanya Amin yang tiba-tiba ada di masjid. Imron yang tadinya menunduk, kini mengangkat wajahnya untuk melihat Amin.

"Ya Allah! Lu kenapa, Im?" Amin kaget melihat sahabat sekaligus mantan calon abang iparnya menangis. Cepat Amin duduk di samping Imron, lalu menyentuh pelan pundak lelaki itu.

"Im, ada apa? Teh Elok sakit? Atau Aya yang sakit? Cerita sama gue," cecar Amin dengan suara penuh simpati. Imron hanya bisa tersenyum tipis, lalu mengusap air mata yang jatuh di pipi dengan punggung tangannya.

"Gue baik-baik aja, Min," elak Imron dengan gelengan kepala.

"Mana ada orang baik-baik aja nangis, Im? Jangan bohong lu!" Amin tak percaya dengan jawaban Imron. Lelaki itu bangun dari duduknya, lalu berjalan menuju tempat wudu. Sepertinya dengan basuhan air wudu di tubuhnya, hati dan pikirannya bisa lebih tenang.

Amin tahu, Imron pasti berbohong. Pasti ada sesuatu yang membuat sahabatnya itu mengeluarkan air mata. Apalagi, sekian tahun berteman dengan Imron, belum pernah ia melihat lelaki itu meneteskan air mata, selain saat wafatnya Indra. Lekas Amin bangun juga dari duduknya, lalu ikut masuk ke tempat wudu.

Tak lama kemudian, azan Magrib pun berkumandang. Imron dan Amin sudah bersiap untuk mengikuti salat berjamaah di sana. Imron masih saja menunduk tanpa suara, sedangkan Amin memperhatikan gelagat aneh dari temannya.

"Min, tadi Minah ke rumah gue. Dia ada nitipin makanan buat lo. Ambil ke rumah ya, habis salat?" ujar Imron memberi tahu.

"Iya, makanya gue ke sini karena ada pesan dari Teh Minah. Katanya dia ada nitipin oleh-oleh untuk gue dan disuruh ngambil di rumah lu. Eh, malah ketemu di sini," sahut Amin yang memilih posisi duduk dekat Imron.

"Iya," jawab Imron singkat.

Lelaki itu masih sibuk dengan pikirannya. Jika dia tak tinggal serumah dengan Elok, pasti akan menjadi bahan gunjingan orang. Elok pasti tak mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, karena tak bisa kena air sabun. Oleh karena itu, bisa jadi nanti wanita itu malah membayar orang untuk mencuci baju dan mencuci piring, padahal uang pun pas-pasan.

Dia tak boleh menceritakan aib sang istri pada orang lain. Sebesar apa pun wanita itu membencinya, tetapi ia tetaplah sah sebagai istri di mata agama dan negara. Selayaknya Amin mendengarkan keluh-kesahnya, tetap saja ia tak boleh menceritakan prahara rumah tangganya yang belum dua pekan ini. Memang hanya kepada Tuhan tempat terbaik ia mengadu takdirnya saat ini.

Selesai salat, Imron dibonceng oleh Amin untuk ke rumahnya. Sebenarnya Imron sedang tak ingin pulang, karena hatinya masih begitu sakit dengan kejujuran Elok. Lelaki yang menjijikkan adalah kalimat ampuh yang mampu membuatnya tak bersemangat melakukan apa pun dan enggan bertemu dengan wanita itu.

"Tunggu ya, Min. Gue ambil dulu oleh-olehnya," ujar Imron pada Amin. Ia langsung masuk ke dalam rumah. Bungkusan titipan Minah masih berada di tempatnya, yaitu ruang depan kontrakan.

Imron berjalan menuju ruang tengah, lalu membuka lemari pakaian. Elok tak ada di ranjang, sehingga ia tak perlu menemui wanita itu. Suara gemericik air di kamar

mandi, membuat Imron yakin, bahwa Elok sedang asik mandi dan membersihkan dengan kuat bekas ciuman darinya.

Imron mengambil beberapa baju dan celana, lalu ia masukkan ke dalam plastik besar yang ia satukan dengan oleh-oleh dari Minah. Imron berjalan mendekati Aya yang masih terlelap, lalu ia kecup pelan pipinya dengan sangat lembut.

"Ayah titip Bunda dulu ya, Aya. Baik-baik di rumah. Nurut sama Bunda ya, jangan begadang. Ayah pergi dulu sebentar," ucap Amin sembari berbisik. Lalu ia kecup kembali pipi montok Aya.

Dirabanya dompet di saku celana. Diambilnya beberapa lembar uang merah pemberian Bang Joni tadi pagi, lalu ia taruh di bawah bantal Aya. Pelan ia keluar dari rumah dan kembali ikut bersama motor Amin.

Elok yang sepertinya mendengar suara Imron masuk rumah, memilih berdiam diri di kamar mandi, sampai suara itu menghilang. Setelah tak ada lagi suara, Elok berjalan keluar kamar mandi, sembari celingak-celinguk mencari keberadaan suaminya. Diusapnya dada penuh kelegaan, karena ternyata Imron sudah pergi.

Elok membuka jilbabnya. Rambutnya yang basah ia biarkan tergerai, karena sudah merasa sangat gerah seharian ditutup. Diliriknya Aya yang masih pulas dan ia pun tersenyum. Namun ada yang mengganjal hatinya

saat ia membuka lemari. Laci pakaian Imron kosong, hanya menyisakan tiga lembar kaus tidurnya.

Elok penasaran. Ia kembali membuka laci pakaian dalam Imron dan tak menemukan apa pun di sana. Apakah suaminya itu benar-benar pergi? Elok menutup pintu lemari, lalu berjalan tergesa ke depan sambil memakai kembali kerudungnya. Dibukanya pintu dengan lebar, lalu berjalan sedikit keluar teras untuk melihat keberadaan Imron yang sudah menghilang.

Elok menggigit bibirnya resah. Sudah pukul sembilan malam, suaminya belum juga pulang. Di tangannya masih memegang lima lembar uang merah yang diletakkan Imron di dekat Aya. Ada yang tersentuh di hatinya. Walau sudah begitu kejam ia berkata-kata pada Imron, tetap saja lelaki itu memperhatikannya.

"Ayah ke mana sih, Ya? Ini udah malam," gumam Elok pada putrinya yang sedang belajar duduk saat ini. Ada air bening yang jatuh di pipinya. Entah bagaimana perasaannya saat ini, ia pun tidak tahu. Di saat suaminya dekat, ia tak suka dan begitu jijik. Namun di saat suaminya tak ada, ia pun kebingungan.

Elok memandang ponselnya yang sepi. Ingin sekali ia mengirim pesan pada suaminya untuk bertanya ada di

mana, tetapi ia sangat malu, karena ialah yang mengusir suaminya tadi sore.

Bep! Bep!

Elok tersentak dari lamunannya. Lekas ia berjalan menuju nakas untuk mengambil ponsel yang berbunyi tanda pesan masuk. Tangannya gemetar menggeser layar ponsel.

Amit-amit; nama kontak suami yang ia buat di ponselnya.

"Maaf, saya pergi sesuai keinginan kamu. Jaga diri, sesekali saya akan menjenguk. Jika kamu memang ingin berpisah, tunggu sampai saya punya uang untuk membuat gugatan ke pengadilan ya. Mohon maaf, jika ternyata saya terlalu menjijikkan buat kamu."

Prak!

Ponsel pun terlepas dari tangannya.

Bab 12

Imron Tidak Pulang-Pulang

Sepanjang malam, Elok tak dapat memejamkan matanya. Pesan yang dikirimkan suaminya sudah mampu membuatnya tidak bisa memikirkan apa-apa. Benarkah isi pesan itu? Bahwa Imron akan melepas dirinya dan juga Aya? Petugas keamanan gang sudah dua kali membunyikan tong yang ia bawa berkeliling saat ronda malam. Itu pertanda sudah pukul dua dini hari. Elok yang tak juga bisa tidur, memilih mengambil air wudu, lalu melaksanakan salat malam untuk menenangkan hatinya.

Lama ia bersujud dan juga mengangkat kedua tangannya. Bibirnya tak henti mengucap bait doa demi doa untuk kebaikannya dan juga Aya. Dirinya juga meminta pada Sang Pemilik Hati, agar memberi padanya petunjuk untuk menetapkan hati. Apakah harus bertahan dalam kebencian ini? Atau melepas saja ikatan yang sudah diikrarkan atas anam Tuhan?

Tuhan memang membenci perceraian, tetapi jika di dalam rumah tangga yang dijalani semakin menambah dosa dan mudharat yang tak berkesudahan, lebih baik diakhiri saja. Namun, bagaimana dengan dirinya dan Aya nanti setelah Imron melepasnya?

Air mata lagi-lagi membasahi pipi dan juga mukena yang ia kenakan. Ia sudah berusaha untuk bersabar dengan adanya Imron sebagai suaminya, tetapi kenapa ia sangat sulit untuk menghilangkan rasa tak suka, cenderung jijik terhadap lelaki itu. Bukan! Bukan karena Imron tak tampan dan berkulit putih bersih seperti suaminya, tetapi lebih karena ia belum bisa berdamai dengan takdir yang ia jalani saat ini.

Elok sudah memutuskan, ia akan membiarkan beberapa hari ini suaminya tak pulang dulu ke rumah. Sepertinya Imron dan dirinya memang perlu intropeksi, harus bagaimana baiknya hubungan mereka ke depan nanti.

Imron sudah sampai di rumah sakit. Di sana sudah ada Pak Rudi, selaku teman dari Bang Joni yang akan mewawancarai dia hari ini. Lelaki itu beharap, dia dapat meninggalkan kesan baik sehingga bisa langsung bekerja hari ini. Tak bisa ia berlam-lama menumpang di kontrakan Juki, karena pasti akan jadi bahan omongan.

Jika diterima, maka ia akan meminta tidur di rumah sakit saja. Demi menghemat biaya hidup. Tinggal memikirkan bagaimana kehidupannya selanjutnya.

"Jadi, Bang Imron belum pernah punya pengalaman bekerja sebagai petugas keamanan?" tanya Pak Rudi saat Imron suda duduk di depannya.

"Belum, Pak. Saya biasa ngojek dan sesekali menjadi penonton bayaran di televisi," jawab Imron jujur.

"Oh, penonton bayaran. Dalam acara apa?" tanya Pak Rudi lagi penasaran.

"OPEJE Sahur, Pak," jawab Imron tegas.

"Kamu jadi apanya?" tanyanya lagi.

"Saya jadi penonton, Pak. Kalau saya yang jadi artisnya, gak mungkin saya di sini, Pak," jawab Imron datar, tetapi mampu membuat Pak Rudi tergelak.

"Oke, baik. Kamu cocok bekerja di sini sebagai petugas keamanan. Kamu diterima dan bisa mulai bekerja pagi ini juga. Saya akan koordinasi sama koordinator keamanan, agar kamu diberi seragam. Tidak mungkin kamu bekerja memakai seragam SPG panci seperti ini," tunjuk Pak Rudi pada baju kemeja putih berlengan panjang, serta celana bahan warna hitam yang dipakai olehnya.

"*Alhamdulillah*. Baik, Pak. Terima kasih banyak. Oh iya, Pak. Apakah boleh saya tinggal di sini juga? Maksudnya, saya bersedia menjaga rumah sakit dua puluh empat jam."

"Boleh, asal saat kamu menjadi penonton bayaran bulan puasa nanti, saya diajak ya. Bagaimana?"

"Hehehe. Siap, Pak."

Imron pun memulai hari dengan semangat. Ia bertugas menjaga pintu lift, membantu pasien yang kesulitan berjalan, atau menarik brangkar yang baru keluar dari dalam lift. Imron juga wajib menyapa dengan ramah para pengunjung yang akan naik lift, serta menekan tombol untuk mereka. Lebih tepatnya, ia berada di dalam lift untuk bersiap siaga.

Tak ia hiraukan perutnya yang mulai terasa lapar, karena memang belum sempat sarapan apa-apa. Baru minum air putih hangat saja saat di kontrakan Juki. Tubuhnya yang naik turun di dalam lift, sempat membuat perutnya bergolak. Namun ia harus bertahan dan jangan sampai muntah di sini, karena pasti akan meninggalkan kesan buruk. Hari pertama bekerja sebagai petugas keamanan rumah sakit yang sangat istimewa menurutnya. Jauh lebih baik daripada dia harus ngojek yang pendapatannya tidak bisa diprediksi. Kadang banyak, kadang sedikit, pernah tak dapat sama sekali. Apalagi ada Elok dan Aya yang harus menjadi tanggung jawabnya kini, maka ia harus bekerja lebih giat lagi.

Elok menatap langit malam yang kian gelap. Tak ada bintang dan rembulan yang tampak malam ini. Entah bersembunyi di mana benda langit yang biasanya bersinar terang di depan rumahnya saat malam hari. Embusan angin pun tak ada. Dedaunan di pohon benar-benar tak bergerak sama sekali, bagaikan patung. Untuk itulah Elok membawa Aya duduk di teras rumah mencari udara segar, karena di dalam rumah terasa begitu sumpek dan gerah. Aya pun menjadi sangat rewel.

Dirabanya saku daster, berharap ada getar pesan di sana. Ini sudah malam ketiga suaminya tidak pulang. Rumahnya menjadi sangat sepi dan hampa. Walau di satu sisi ia merasa lega karena tak perlu memakai jibab saat di dalam rumah. Digendongnya Aya, lalu ia ajak berjalan ke depan gang. Melihat lalu-lalang kendaraan yang lewat sungguh sangat disukai oleh Aya. Sebelumnya, Imron-lah yang selalu membawa Aya bermain di masjid depan gang, sambil melihat kendaraan.

"Yah! Yah!" celoteh Aya saat melihat ada lelaki memakai jaket yang baru saja memarkirkan motornya di halaman masjid. Ada sesuatu di hatinya yang mengiba. Pasti gadis kecilnya merindukan sosok almarhum suaminya, sampai-sampai gadis kecil itu menunjuk hampir semua lelaki yang lewat di depannya dan menyebutnya dengan kata 'Yah'.

"Aya kangen Papa ya? Besok kita ziarah ya?" bola mata gadis kecil itu melebar, sembari mencoba meraih

wajah Elok dengan jari-jemari mungilnya. Mereka pulang kembali, masuk ke dalam gang. Satu dua orang tetangga yang mengenal Elok dan Aya menegur sapa keduanya dengan ramah.

"Dari mana, Aya? Kayaknya lihat Ayah Imron deh tadi," tanya si ibu yang disambut dengan senyuman kaku Elok. Benarkah suaminya pulang?

"Dari depan, Bu. Permisi, saya balik dulu," ujar Elok dengan tergesa kembali berjalan lurus menuju kontrakannya.

Tak ada motor di sana dan pintu masih tertutup rapat. Bahunya melorot, sepertinya Imron sudah pergi lagi. Kini matanya tertuju pada bungkusan *paper bag* yang ditaruh di kursi teras. Cepat Elok masuk ke dalam rumah, mengunci pintu itu kembali, lalu dengan rasa tak sabar membuka isi dari *paper bag* itu. Ada martabak telur, mainan untuk Aya, dan juga selembar baju daster, serta sarung tangan untuk dirinya.

Air mata tanpa permisi membanjiri kembali pipi Elok. Ia mencari pesan yang mungkin saja ditinggalkan oleh suaminya, tetapi tidak ada. Lelaki itu hanya memberikan barang tanpa pesan. Tangan Elok yang gemetar, mencoba mengambil ponselnya dari saku daster. Cepat ia kembali menghubungi nomor suaminya, tetapi tidak tersambung.

"Bagaimana ini, Ya Allah? Kenapa rasanya sesakit ini?" Elok menangis sambil memeluk Aya. Dia bingung sendiri dengan perasaannya. Jika suaminya ada, ia begitu

tak suka, tetapi saat suaminya menjauh dan tak mau bertemu dengannya seperti ini, kenapa rasanya sangat sakit?

Malam ini dia berhasil mencuci piring menggunakan sarung tangan pemberian Imron. Semua piring kotor tak ada lagi di wastafel. Bukan hanya piring yang ia bereskan, tetapi seluruh rumah ia bersihkan, setelah menidurkan Aya. Elok ingin mengusir resah dan sedih hatinya saat ini dengan membereskan rumah, tetapi sepertinya tidak mudah. Apalagi saat ia membuka lemari dan menatap sedih tiga lembar baju suaminya terlipat rapi di sana.

Azan Subuh berkumandang, Elok yang memang tak dapat tidur nyenyak saat suaminya tidak pulang-pulang, mudah sekali tersentak dari tidurnya. Ia segera bangun, mandi, lalu melaksanakan salat subuh. Setelah itu, Elok mencoba kembali merendam cucian menggunakan sarung tangan pemberian suaminya. Semoga kali ini pun bisa dan tangannya aman dari rasa gatal.

Sambil menunggu pakaian terendam, Elok memasak nasi dan membuatkan telur ceplok serta tumis tauge pakai tahu. Kali ini bukan hanya satu, tetapi dua telur dan sedikit lebih banyak sayur. Ia berjaga-jaga, siapa tahu pagi ini suaminya kembali lagi ke rumahnya sebelum berangkat ngojek. Namun, hingga pukul sepuluh, tak ada tanda-tanda Imron akan datang. Sehingga Elok memutuskan menghabiskan semua telur yang sudah dia masak, dengan air mata yang tumpah dengan deras.

Tok!Tok!

"*Assalamualaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*. Iya, sebentar," Elok menyambar kerudungnya dengan hati berdebar. Apakah suaminya yang ada di depan sana?

Saat pintu terbuka lebar, ia sangat kecewa, karena bukan Imron.

"Ada apa ya, Pak?" tanyanya dengan suara bergetar menahan sedih.

"Betul ini Ibu Elok?"

"Iya, saya Elok."

"Ini, ada kiriman dokumen. Mohon ditandatangani tanda terimanya, Mbak." Petugas pos memberikan secarik kertas yang harus ia tanda tangani. Elok mengambil kertas itu, berikut pulpennya, lalu menandatangani dengan cepat. Elok membolak-balik map coklat untuk mencari pengirimnya.

"Pengadilan Agama?" gumamnya dengan kening berkerut. Dibukanya lagi dengan rasa tak sabar. Diambilnya beberapa lembar kertas yang distaples menjadi satu. Tangannya gemetar, saat menemukan judul 'Gugatan Perceraian'.

Bab 13

Elok Mencari Imron

Elok berdiri canggung tak jauh dari bengkel besar Amin. Teman dekat suaminya yang sudah banyak berbuat baik pada suaminya di hari pernikahan mereka. Lelaki itu jugalah adik dari mantan calon istri Imron. Mereka bersahabat. Elok yakin, suaminya ada di dalam bengkel, bekerja bersama Amin. Tak banyak yang sadar akan kehadiran Elok di sana, karena semua sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Lalu-lalang kendaraan silih berganti, keluar masuk bengkel motor dan mobil milik Amin, serta banyak juga para montir yang nampak sibuk, tetapi ia tak menemukan sosok suaminya.

Tempat yang pertama ia kunjungi untuk mencari keberadaan Imron. Ia merasa perlu berbicara pada suaminya itu perihal surat gugatan perceraian yang kemarin ia terima. Matanya sedikit menyipit, saat dari kejauhan seorang wanita cantik mengendarai motor, dengan kerudung sama lebarnya dengan yang ia pakai,

serta memakai hlem lengkap. Berhenti di depan bengkel Amin. Wanita itu turun dari motor dan memberikan senyuman pada lelaki yang menyambutnya.

Mereka tambah harmonis dan mesra. Ririn, istri Amin yang ternyata datang membawakan bekal. Senyum keduanya mekar dan penuh cinta. Sama persis seperti dirinya saat masih bersama Indra. Ada rasa iri. Di tengah keharmonisan yang terpampang di depan matanya, justru saat ini pernikahannya di ambang akhir.

Aya mulai rewel karena kepanasan. Elok memberanikan diri untuk berjalan menuju bengkel dengan langkah canggung. Jika tidak hari ini, mau kapan lagi ia bisa segera menemui Imron.

"Teh Elok. Berdua aja? Imron mana?" sapa Ririn yang tampak kaget dengan kehadiran Elok yang sambil menggendong Aya. Amin pun tak kalah kaget dengan kehadiran istri dari sahabatnya itu. Langsung saja Ririn meminta Elok untuk masuk ke dalam bengkel.

Mereka berjalan naik ke lantai dua. Di sana adalah kantor milik Amin. Ruangannya bersih dan juga adem karena ada pendingin ruangan. Di dalam ruang pribadi itu juga ada tersedia mainan *indoor* yang aman untuk anak-anak. Ada karpet warna-warni dan juga aneka bola plastik warna. Area yang dirancang oleh Ririn apabila sedang ingin berada di bengkel bersama dengan suami dan juga anak-anaknya.

"Mari masuk, Teh. Beginilah tempat kerja suami saya. Duduk di sini juga boleh." Ririn menunjuk sofa panjang yang ada di dalam ruangan untuk Elok duduk beristirahat. Amin tersenyum canggung. Perasaannya tiba-tiba saja tidak enak karena ekspresi Elok yang menyiratkan ada sesuatu yang cukup pelik. Ditambah lagi, baru kemarin ia bertemu dengan Imron yang tengah menangis di tangga masjid, sepertinya ini ada hubungannya dengan itu.

"Saya pesankan es jeruk mau, Teh?" tawar Ririn yang disambut dengan gelengan kepala Elok.

"Air putih saja, Mbak," jawab Elok sedikit sungkan. Wajahnya juga nampak tak nyaman, seperti menutupi sesuatu.

"Oke." Ririn bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju rak pajangan. Di bawah rak tersimpan dua kardus air mineral botol yang memang sudah disediakan oleh Amin untuk tamu bengkelnya.

"Diminum, Teh!" seru Ririn pada Elok. Tangan Elok sedikit gemetar untuk meraih botol minuman itu dan itu tak lepas dari pandangan Ririn dan juga suaminya.

"Ada yang bisa kami bantu, Teh?" tanya Amin *to the point*.

"Saya mencari Bang Imron. Sudah empat hari tidak pulang. Saya kirain bekerja di sini," jawab Elok sambil menunduk.

"Kenapa tidak pulang, Teh?" kali ini Ririn yang bertanya dengan sangat penasaran.

"Mmm. Saya usir."

"Hah? Apa?!"

Sementara itu, Imron yang baru hari ini menerima surat panggilan dari pengadilan agama, membuatnya tak bersemangat bekerja. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia masih ingin mengurus dan menjaga Aya dan juga ibunya, tetapi sepertinya Elok yang tidak bisa menerimanya sekaligus status pernikahan mereka.

Daripada menimbulkan dosa yang terus menerus untuk keduanya, lebih baik bercerai saja. Ia pun tak berniat meninggalkan Aya dan Elok begitu saja. Ia akan tetap bertanggung jawab pada Aya dan juga Elok. Hanya saja tanpa status. Mungkin jika tidak terikat dalam status pernikahan, Elok lebih bisa menerima dirinya sebagai saudara.

Panggilan sudah ditetapkan minggu depan dan dia juga baru saja meminta izin pada Pak Rudi, untuk memberi izin padanya pada hari selasa minggu depan. Ia tak bilang ada urusan sidang perceraian. Ia hanya mengatakan ada hal penting yang harus segera ia selesaikan.

"Jangan melamun, Im. Ada masalah lo?" tegur Agus, teman sesama petugas keamanan.

"Mules gue. Cuma gak ada yang gantiin," jawab Imron mengelak.

"Ya udah sana ke kamar mandi. Ntar keburu cepirit di sini malah repot," timpal Agus sambil menggelengkan kepala. Biasanya, jika dalam keadaan mood baik, maka ia pun akan membalas ledekan Agus dengan sangat konyol, tetapi hari ini ia sedang tidak ingin. Surat dari pengadilan sudah mampu membuatnya benar-benar kehilangan semangat bekerja hari ini.

"Ya udah, gua ke kamar mandi dulu," sahut Imron akhirnya. Kakinya berjalan pun tak segagah sebelumnya. Pikiran bahwa sebentar lagi akan bercerai dari Elok membuat perasaannya tidak enak. Tidak! Jangan bilang ia mulai mencintai wanita yang jijik padanya itu? Bukan! Ini bukan rasa cinta, melainkan rasa kecewa karena keputusan berat ini sangat terpaksa harus ia ambil. Lalu, dia harus bagaimana sekarang?

Pukul lima sore, tugasnya selesai. Lanjut kembali besok pagi dengan jadwal masuk pukul enam pagi. Imron sudah rapi memakai baju koko dan juga celana bahan warna hitam, baju yang biasa ia kenakan bila akan salat di masjid rumah sakit. Empat hari tinggal di kamar mes, membuatnya sudah terbiasa dengan rutinitas di sana. Diambilnya buku yasin kecil yang ia pinjam dari Agus. Sore ini, ia berniat berziarah ke makam Indra. Meminta restu dan rida dari almarhum abangnya untuk keputusan yang sangat terpaksa ia ambil. Imron berharap, setelah ia berziarah maka hatinya lebih mantap dan tenang.

Angin sore begitu segar. Imron memilih jalan tikus agar lebih cepat sampai di tempat yang ingin ia tuju. Menghindari polusi udara sore hari membantunya untuk tidak terlalu sesak saat malam. Dua hari sudah ia mengurangi rokok. Paling hanya tiga batang sehari, itu pun hanya sehabis makan saja. Mungkin karena rasa hatinya yang gundah gulana sehingga ia tak menikmati mengisap benda makruh itu.

Motor ia parkirkan di halaman perkuburan, persisnya di dekat pagar. Imron mencari-cari di mana letak makam sang kakak yang ternyata sudah tertutup oleh dua makam baru. Ingin sekali ia membuat batu nisan yang bagus sebagai penanda makam Indra, tetapi pihak makam mengatakan menunggu seribu hari dahulu, sampai tanahnya padat, baru bisa dibuatkan batu nisan. Sambil mengucap doa; *assalamualaika yaa ahli qubuur*. Imron berjalan dengan penuh hati-hati. Jangan sampai ia melangkahi makam yang lainnya.

"*Assalamu'alaikum*, Bang. Sori gue baru kemari lagi," sapanya setelah ia berjongkok dan memegang batu nisan Indra yang masih terbuat dari kayu.

"Sehat lu, Bang? Udah dapat temen di sini?" tanya Imron lagi dengan senyumnya yang tertahan.

"Gue mau curhat sama lu, Bang, tapi gue ngaji dulu deh ya," kata Imron lagi sambil membuka buku yasin yang ia bawa. Di balik sikapnya yang sembarangan, siapa sangka Imron dapat mengaji dengan sangat merdu dan

pengucapan yang tepat. Hanya butuh waktu lima belas menit dia khusyuk membaca yasin serta memanjatkan doa yang lainnya untuk Indra.

Imron kembali memasukkan buku yasin ke dalam sakunya, lalu tangannya kembali terangkat memegang batu nisan kayu Indra.

"Bang, gue mohon maaf gak bisa meneruskan wasiat lu untuk mengurus Teh Elok dan Aya. Bukan karena gue gak mau, Bang. Tapi Elok yang jijik dengan adanya gue sebagai suaminya. Iya gue tahu, gua gak tampan kayak lu, gue gak berkulit putih kayak lu, gue bukan karyawan juga kayak lu. Apalah gue yang cuma bisa ngojek untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bang, kita keluar dari rahim yang sama, tapi sedari dulu gue emang gak pernah beruntung masalah wanita. Cewek SMP gue, ternyata naksirnya sama lu. Pas SMA gue punya cewek lagi. Eh, malah pacaran sama lu juga. Sekarang, Ya Allah … apes lagi aja hidup gue, Bang. Dahlah, intinya gue mau bercerai dari Elok. Gak pa-pa ya, Bang?"

"Saya tidak mau bercerai!" suara wanita bergetar dari balik punggungnya membuat Imron menoleh ke belakang. Di depannya seorang Elok tengah meneteskan air mata sambil menggendong Aya yang juga merengek mengangkat tangan mungilnya menunjuk Imron.

Bab 14

Awal yang Baru

Aya sangat senang saat ini. Digendong oleh lelaki yang sudah lama tidak ia lihat. Gadis kecil itu terus saja menggaruk janggut Imron yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus. Mereka tengah duduk di warung bakso yang tidak jauh dari pemakaman Indra. Walau masih belum ada yang bersuara, tetapi Imron tak ambil pusing. Lelaki itu asik bermain bersama Aya yang nampak merindukan dirinya.

"Maaf, saya hanya bisa menraktir makan bakso," ujar Imron sedikit canggung. Mungkin takkan ada yang tahu bahwa mereka adalah pasangan suami dan istri, karena keduanya begitu canggung dan menjaga jarak.

"Tidak apa-apa," jawab Elok pelan. Senyum tipisnya ia berikan untuk Aya yang tengah kini tengah dipangku oleh Imron.

"Hari ini tidak masak?" tanya Imron berbasa-basi mencairkan suasana.

"Masak. Setiap hari saya masak. Saya pikir kamu akan pulang," jawab Elok jujur dan itu mampu membuat Imron tersenyum dari balik bibirnya.

"Maaf, saya hanya tak mau kamu semakin tidak suka dengan adanya saya di rumah. Lagi pula sore itu kamu sudah mengusir—"

"Pulanglah! Kita mulai lagi dari awal. Saya minta maaf sudah melakukan banyak hal tidak baik sebagai istri. Namun, izinkan saya belajar menerima kehadiran kamu dan jangan paksa saya untuk bersikap manja atau romantis seperti istri-istri pada umumnya. Saya berjanji akan memperbaiki sikap ya, Mas," janji Elok yang membuat Imron cukup terpana. Ditambah lagi panggilan 'Mas' yang tersemat saat akhir kalimat yang diucapkan istrinya, tentu saja membuat Imron melupakan semua kesalahan yang diperbuat oleh istrinya itu.

"Baiklah. Saya setuju. Kita mulai saja dari awal. Jika belum sepenuhnya sebagai suami dan istri, kita bisa bersikap layaknya teman," ucap Imron yang akhirnya menyetujui usul dari Elok.

Dua hati yang begitu beku, kini perlahan mencair. Lebih tepatnya mencoba beerdamai dengan keadaan yang sekarang. Tak ada salahnya mencoba. Walau kemungkinan berlakon layaknya suami istri pada umumnya, tetapi paling tidak, mereka tidak bermusuhan.

Sambil menyuapkan potongan bakso ke dalam mulutnya, Imron melirik Elok. Pipi wanita itu tampak

lebih tirus, namun tetaplah terlihat cantik. Hidung mancung dan bibir tipisnya yang merah, pasti membuat siapa saja lelaki menyukai penampakan paras wanita seperti Elok. Ditambah lagi auratnya yang selalu tertutup, menambah keteduhan wajahnya. Sayang sekali, sangat jarang sekali Imron melihat Elok tertawa atau tersenyum, terutama sejak kepergian almarhum Indra.

Mereka berdua memang cocok. Indra dan Elok. Baik paras dan juga tingkah lakunya. Takkan mungkin ia bisa menggantikan Indra di hati istrinya dengan cepat, tetapi ia akan terus berusaha. Terutama juga meminta pada Sang Pencipta agar membukakan pintu hati Elok untuknya.

"Mau pesan makan apa lagi?" tanya Imron saat mereka baru saja selesai menghabiskan masing-masing satu mangkuk bakso dan juga es jeruk yang segar.

"Sudah kenyang, Mas," jawab Elok yang hampir saja membuat Imron tak mampu berdiri tegak dengan kedua kakinya. Panggilan Mas yang dilayangkan Elok membuatnya benar-benar lemah.

"Kita pulang saja. Ini sudah mau magrib," kata Elok lagi sembari membetulkan kain untuk menggendong Aya.

"Jadi, saya boleh pulang ke rumah malam ini?" tanya Imron lagi memastikan. Bisa saja tiba-tiba Elok berubah pikiran, bukan? Karena ia belum cukup tahu karakter dari istrinya ini.

"Iya. Pulang ke rumah saja. Ayo!" Elok sudah terlebih duhulu berjalan ke tempat parkir motor, sedangkan Imron menyelesaikan pembayaran terlebih dahulu di meja kasir.

Setelah menyelesaikan urusannya, Imron pun menyusul Elok ke parkiran. Imron bersiap membonceng istrinya. Ada sedikit rasa khawatir saat wanita itu naik di jok belakang. Biasanya, Elok duduk di pegangan jok yang paling belakang. Namun sore menjelang magrib ini, Elok duduk sedikit maju mendekat pada Imron. Lumayanlah, sebagai permulaan.

Tak apa-apa tak memeluk pinggangnya seperti istri orang lain, yang penting hari ini dia benar-benar berdamai dengan sang istri.

Elok memperhatikan jalan yang berbeda dari biasanya. Ini bukanlah jalan menuju kontrakannya. Lalu mau dibawa ke mana dia oleh suaminya. Elok ingin bertanya, tapi lidahnya kelu. Akhirnya Elok memilih menikmati jalanan sore yang anginnya begitu menyejukkan hingga Aya pun tertidur. Mata Elok memandang tak mengerti, saat Imron malah masuk ke kawasan rumah sakit dan memarkirkan motornya di jejeran plang kendaraan karyawan. Keningnya mengerut dan di kepalanya menyimpan banyak tanda tanya.

"Mau ikut ke dalam?" tawar Imron yang sudah turun lebih dulu dari motornya. Baru saja mulut Elok terbuka untuk menanyakan sesuatu, suaminya sudah ditegur oleh salah satu petugas keamanan di sana.

"Wah, Im. Bawa anak istri ini," tegur Agus sembari mencolek lengan Imron.

"Heh, iya Gus. Udah disusulin disuruh pulang. Jadi, mulai malam ini gue gak tidur di mes lagi. Pak Rudi ada gak? Gue mau izin sama beliau," ujar Imron pada Agus.

"Ada, Im. Lu ke ruangannya aja sekarang. Biasanya Pak Rudi balik jam tujuh. Cepet tuh, udah mau magrib!" Agus tersenyum ramah pada Elok dan diikuti senyuman tipis juga oleh wanita itu.

"Ayo, ikut ke dalam kamar saya. Kamu tunggu di sana saja. Saya mau ke Pak Rudi sebentar." Imron menuntun langkah Elok untuk berjalan menuju kamarnya. Kasian juga kalau harus ikut ke ruangan Pak Rudi bolak-balik sambil menggendong Aya yang sudah sangat terlelap.

"Tunggu di sini ya. Taruh aja dulu Aya di kasur, biar tidurnya nyenyak," kata Imron lagi sebelum berjalan meninggalkan kamar mesnya. "Mas, tunggu!" baru saja Imron memegang knop pintu, Elok sudah memanggilnya. Lelaki itu menoleh, sembari menggerakkan kepalanya, sebagai tanda bertanya ada apa.

"Mas kerja di sini?" tanya Elok dengan begitu penasarannya.

"Iya. Sebagai petugas keamanan. Jadi udah gak ngojek lagi. Semoga kamu senang dengan pekerjaan saya saat ini. Udah dulu ya, nanti lagi saya ceritakan. Saya mau lapor dulu." Imron tersenyum penuh arti, diiukuti

anggukan serta senyuman tipis Elok pada suaminya. Jauh di dalam lubuk hatinya sangat bersyukur, karena saat ini Imron memiliki pekerjaan yang lebih baik. Paling tidak memiliki penghasilan bulanan yang siap diterima. Jika mengojek saja, penghasilannya sungguh tidak tetap dan itu membuat dirinya sedikit tak nyaman dengan Imron. Yah, walau apa pun profesinya selagi mencari uang dengan cara halal tak perlu ada yang dipermasalahkan. Hanya saja dirinya sebagai seorang wanita sekaligus istri, pastilah mengharapkan Imron mendapat pekerjaan yang lebih layak dan *alhamdulillah* kesampaian saat ini.

Elok memilih ikut berbaring di ranjang *single* yang sama dengan Aya. Sayup-sayup azan magrib berkumandang. Elok bangun dari tidurnya, lalu mengintip ke jendela kamar, karena Imron belum juga kembali. Apa mungkin suaminya sekalian salat magrib di masjid rumah sakit?

Elok menunggu dengan sabar. Ia ingin salat, tetapi tidak tahu di mana kamar mandinya. Ia juga tak mungkin meniggalkan Aya sendiri di dalam kamar. Hingga Elok memutuskan untuk menunggu Imron kembali saja.

Tok! Tok!

"Lok, ada bos saya ingin bertemu," suara Imron dari balik pintu memanggil namanya. Lekas Elok membukakan pintu untuk suaminya, dengan mengangkat wajah penuh keramahan.

"Kamu?!" seketika raut wajah Elok berubah pucat, tetapi wanita itu berusaha mengangguk, sambil memberikan sedikit senyuman tipis untuk lelaki yang Imron sebutkan tadi adalah bosnya.

"Bapak dan istri saya sudah saling kenal?" tanya Imron benar-benar penasaran dengan semua ini.

Bab 15
Rahasia Elok

"Mas, ayo pulang. Kepala saya sedikit sakit," ucap Elok canggung di depan suaminya dan Pak Rudi.

"Eh, iya. Ayo kita pulang. Pak, maaf saya balik dulu ya," ucap Imron sambil mengangguk hormat pada Pak Rudi. Begitu cekatan tangan Imron membantu Elok yang mencoca menggedong Aya yang masih terlelap ke dalam kain gendongan. Imron pun sudah siap dengan ranselnya yang berisi pakaian kerja dan pakaian hariannya.

Pak Rudi masih berdiri di depan pintu mes Imron tanpa menggeser tubuhnya. Berkedip pun sepertinya dia enggan. Bola mata coklat Pak Rudi terus saja memperhatikan Elok dengan seksama dan Imron sungguh penasaran akan hal ini.

"Pak, kami pamit. Besok jam enam pagi saya sudah di sini," pamit Imron sembari mengangguk. Elok tak mau melihat sama sekali. Wanita itu nampak begitu tegang dan berjalan lebih dulu dari suaminya.

Saat di atas motor, Elok pun tak bersuara. Namun ada yang aneh, Elok memegang jaketnya dengan tangan gemetar. Dari mana ia bisa mengetahuinya? Karena ia melirik spion untuk memastikan raut wajah sang istri yang masih saja menegang.

Imron memarkirkan motornya di depan kontrakan. Ia turun untuk membukakan pintu bagi Elok yang sedang kepayahan menggendong Aya. Wanita itu masuk setelah mengucapkan salam. Dilihatnya jam di dinding sudah pukul setengah tujuh malam. Itu tandanya, waktu magrib segera habis.

Syukurlah Aya masih terlelap. Setelah meletakkan gadis kecilnya di atas ranjang, Elok pun berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian ganti. Mandi adalah pilihan yang tepat saat ini. Agar resah dan rasa takutnya segera hilang.

Suara air bilasan dari dalam kamar mandi membuat Imron yang sedang berbincang di depan dengan Pak Usman tetangga, sedikit menoleh ke belakang. Di dalam hatinya berharap, hubungannya dengan Elok dapat menjadi lebih baik sebagaimana mestinya.

"Mas, tolong kerai ruang tengah," suara Elok dari ujung dapur, membuat Imron sedikit kaget dan dengan tergopoh berjalan masuk ke dalam untuk membetulkan kerai ruang tengah sebagai pembatas ruang depan yang masih tersingkap tinggi. Kain itu ia betulkan, lalu Imron pun menutup pintu rumah dan menguncinya.

"Mas, kamu gak mandi?" Elok menghampiri Imron yang duduk di kursi depan. Wanita itu duduk di samping Imron dengan sedikit menjaga jarak.

"Eh, jilbabnya mana?" Imron terkesiap. Matanya berkedip beberapa kali memastikan pemandangan bidadari yang hanya memakai daster selutut, dengan kepala yang tertutup handuk kecil.

Elok tersenyum canggung. "Gak papa, begini aja. Soalnya gerah kalau pakai jilbab terus di dalam rumah," jawab wanita itu membuat Imron semakin salah tingkah.

"Makasih dasternya ya, Mas. Cocok tidak saya pakai?" tanya Elok dengan memberikan senyuman manis pada suaminya. Imron tak sanggup menahan debaran di dada sekaligus lemah seluruh persendiannya.

"Eh, cocok Lok. Bagus, cantik," puji Imron tulus. "Ya udah, saya mau mandi dulu ya."

Duk!

"Aw!" Karena terlalu gugup dan tergesa, dengkul Imron sampai mencium meja dengan kuat hingga lelaki itu mengaduh dan sedikit pincang berjalan menuju kamar mandi. Elok tertawa kecil melihat kelakuan Imron. Segera ia mengambil mukena pemberian mahar dari Imron yang belum pernah ia pakai, lalu ia kenakan untuk menunaikan salah magrib malam ini.

Imron keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar. Sayup dan sangat merdu suara Elok mengaji membuatnya merasa malu sendiri sekaligus terpesona. Baru kali ini ia

mendengar dengan jelas suara sang istri yang merdu saat mengaji. Imron berbaring di ranjang bersama dengan Aya. Jemari mungil gadis itu ia kecup sayang, diikuti dengan senyuman tulus seorang Imron.

Elok melipat mukena, lalu masuk ke ruang tengah untuk menyimpan alat salatnya. Lagi-lagi Imron dibuat terkejut karena Elok memperlihatkan mahkotanya yang hitam, panjang, dan sedikit berombak. Lelaki itu bahkan tak berani bernapas, bagaikan orang yang terhipnotis dengan pemandangan cantik sang istri.

"Mas mau teh manis?" tanya Elok tanpa berani melihat ke arah Imron.

"Eh, i-iya. Mau, pake gula." Imron tak sadar apa yang ia ucapkan, hingga Elok tertawa.

"Kalau manis ya pakai gula, masa saya kasih garam," balas Elok yang kini sudah berjalan ke arah dapur. Imron menahan kakinya yang terus saja gemetar, karena rasa yang tak tergambarkan saat ini. Apakah ia akan melepas keperjakaannya malam ini? Memikirkan hal itu, Imron semakin gemetar. Jika tadi kedua kakinya yang gemetar, malah saat ini tangannya yang ikut gemetar. Imron memilih bangun dari tidur, lalu berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka sekaligus berwudu. Semoga saja hal itu dapat mengurangi gemetarnya.

Elok membawa teh ke depan, lalu duduk di sana sambil menunggu Imron. Tak lama kemudian, lelaki yang tengah ia nanti pun ikut menyusul duduk di samping

dirinya. Imron memberikan senyum canggungnya. Elok pun melakukan hal yang sama.

"Minum, Mas," ujar Elok mencoba mencairkan suasana. Imron mengangguk, lalu dengan sigap menuangkan air teh yang masih berasap untuk menyentuh bibirnya.

"Ah! Ah! Panas! Panas!" Imron tersentak kaget sambil membuka lebar mulutnya dan mengibaskan tangan di sana.

"Panas ya, Mas? Maaf." Elok lagi-lagi tersenyum melihat betapa canggungnya Imron pada dirinya.

"Iya, tapi gak pa-pa." Imron mengambil kipas sate, lalu ia kibaskan bolak-balik di atas cangkirnya dan juga cangkir Elok.

"Biar saya kipas dulu. Jangan kamu minum, nanti sariawan kalau minum panas-panas," ujar Imron pada Elok. Istrinya malam ini begitu manis dan baik hati, karena tidak galak dan terus saja memberikannya senyuman manis. Sepertinya ada yang salah dengan jantungnya. Besok Imron akan memeriksakan kesehatan jantung dan juga darahnya. Senyuman sang istri yang terlihat tulus saat ini, membuat kesehatannya seperti menurun.

"Oh iya, Lok. Memangnya kamu kenal dengan Pak Rudi?" tanya Imron membuka pembicaraan malam ini. Wajah Elok yang tadi cerah, kini berubah sendu dan kembali memucat.

"Mas, itu ... mm ... lelaki itu dulu, saat saya masih di panti, pernah meminta saya jadi istri keduanya," jawab Elok dengan suara parau.

"Hah? Apa? Istri kedua? Kok bisa?" Imron cukup kaget dengan ucapan Elok. Bakalan banyak hal yang harus ia ketahui tentang istirnya ini.

"Bisa, Mas, karena dia banyak uang dan istrinya sakit-sakitan. Jadi, dia minta saya untuk jadi istrinya. Saya gak mau. Terus ...." Elok hendak meneruskan ucapannya, tetapi ia sudah terlanjur terisak. Susah payah ia menarik napas, sekaligus mengontrol diri sendiri untuk bisa menceritakan masa lalunya pada Imron.

"Kenapa menangis? Tidak usah diceritakan kalau kamu sedih. Nanti-nanti saja," ujar Imron dengan memberikan senyuman tulus pada sang istri. Elok masih menarik masuk air hidung yang terus saja mendesak keluar. Belum lagi air mata yang tak kunjung berhenti. Imron mengambil tisu di atas nakas, lalu memberikannya untuk Elok. Wanita itu menerima tisu dengan tangan gemetar, lalu mengusap air mata, sekaligus membasuh hidungnya yang berair.

"Ini, minum dulu tehnya." Elok kembali menerima cangkir dari Imron, lalu meneguknya sedikit agar lebih tenang.

"Mas, lelaki itu ... ayah biologis Aya."

"A-apa?!"

Bab 16

Emang Gak Boleh Naksir?

"Mas, lelaki itu ... ayah biologis Aya."

"A-apa?! Kamu jangan bercanda, Lok! Aya anak abangku. Bukan anak orang lain. Ada apa sebenarnya? Ceritakan semua padaku!" Imron terus saja menatap Elok dengan tajam. Di dalam hatinya takkan pernah percaya dengan pengakuan yang baru saja Elok sebutkan. Tidak mungkin Aya bukan anak Indra, tetapi malah anak Pak Rudi. Bagaimana bisa?

"Waktu itu ... s-sa-ya bekerja sebagai tukang setrika di rumah Pak Rudi. Jarak dari panti dan rumahnya tidak terlalu jauh. Istrinya sakit-sakitan dan lelaki itu meminta saya untuk menjadi istri keduanya. Saya tidak mau dan dia memaksa. Saat itu saya sudah berpacaran dengan Bang Indra. Saya tidak tahu bagaimana jadinya, saya terbangun sudah tak memakai pakaian dan lelaki itu ...." Elok tak sanggup lagi melanjutkan ucapannya. Ia terisak sampai seluruh tubuhnya bergetar hebat.

Imron pun terpaku. Jadi, Aya bukan anak Indra. Lalu, jika benar Pak Rudi adalah ayah biologis Aya, maka bisa saja suatu saat lelaki itu mengambil Aya dan Elok sekaligus. Imron menahan geram dengan mengepalkan tangannya. Ia menggerakkan giginya dengan kekesalan dan kekecewaan yang datang sekaligus ke dalam kehidupannya.

"Apa Bang Indra tahu semua ini?" tanya Imron yang masih diliputi rasa penasaran. Elok masih saja terisak di depan sana, hingga wajah putihnya menjadi kemerahan. Imron pun akhirnya tak tega. Ia sedikit mendekat pada Elok, lalu membantu mengusap air mata wanita itu dengan tisu. Kemudian mundur kembali setelah getar tubuh Elok akibat isakan sudah berkurang.

"Tidak tahu," jawab Elok sambil menggeleng. Imron lemas dan ia tak tahu harus apa kini. Masa lalu Elok semakin membuatnya penasaran, tetapi juga ia tak mau menghadirkan luka lama wanita itu dengan mengingat kejadian menyakitkan. Namun, apa yang sebaiknya ia lakukan saat ini? Tak mungkin ia bekerja dengan orang yang telah memperkosa istrinya, bukan?

"Bang Indra mengetahui saya tidak suci lagi dan almarhum tidak keberatan. Saya rasa, saat saya menikah dengan Bang Indra, saya sudah hamil Aya. Setelah itu sa—"

"Kenapa tidak lapor polisi? Kenapa kamu biarkan lelaki bangsat itu bebas berkeliaran menikmati hidupnya

setelah ia merusak kamu?" suara Imron terdengar berat dan tidak terima.

"S-sa-ya tidak mau ibu panti tahu, Mas. Bolehkah saya tidak mengingatnya lagi?" Elok menatap wajah suaminya permohonan. Luka lama yang sudah lama ia kubur dalam-dalam, kini muncul kembali membuat kepala dan juga seluruh tubuhnya merasa kesakitan.

"Oke, besok saya akan mengundurkan diri," ujar Imron membuat keputusan.

"T-tapi, Mas ...."

"Saya tidak akan sanggup melihat wajah bajingan itu lagi. Bisa-bisa saya nanti yang menghabisi nyawanya. Kita akan pindah kontrakan saja, biar lelaki itu tak bisa melacak keberadaan kita. Sekarang tidurlah! Besok jangan sampai kesiangan." Dengan gerakan kepala, Imron meminta Elok untuk kembali ke ruang tengah. Wanita itu masih dengan sisa isakannya mengangguk pelan, lalu bangun dari duduk dan segera berjalan ke rumah tengah.

Lampu semua ruangan sudah dimatikan. Hanya lampu dapur yang masih menyala dan sampai saat ini juga Imron tak bisa memejamkan matanya. Jam sudah berdenting, menandakan pukul dua belas malam. Baik Imron yang tengah berbaring di ruang depan, maupun Elok yang berbaring di ruang tengah, sama-sama tak bisa memejamkan matanya.

"Mas, kenapa tidak tidur di ranjang?" Elok menyibak kerai pembatas, lalu melihat suaminya yang berbaring

dengan meletakkan lengannya di kening. Imron menoleh, lalu menggeleng pelan.

"Di sini saja," jawab Imron pelan, kembali memejamkan mata.

"Apa karena masa lalu saya dan keadaan Aya, Mas tidak mau tidur satu ranjang?" tanya Elok memberanikan diri. Ia pun mengambil tempat duduk persis di samping Imron berbaring saat ini. Kedua kakinya ditekuk sampai dada, lalu tangannya melingkar di sana.

Keduanya masih terdiam, tanpa ada yang mau bersuara. Imron sendiri tak tahu harus bagaimana ia memperlakukan Elok. Baru saja berbaikan, sudah muncul masalah baru yang sangat rumit.

Imron pun bangun dari tidurnya, lalu segera berdiri sambil melihat ke arah Elok.

"Ayo kita tidur di dalam. Nanti kamu masuk angin kalau ikut-ikutan tidur di sini." Imron mengalah. Ia tersenyum pada Elok, lalu berjalan lebih dahulu menuju ranjang. Posisi paling ujung di dekat tembok rumah adalah pilihan paling tepat. Biar Aya di tengah dan Elok di seberangnya. Jangan sampai ia khilaf dan malah memperlakukan Elok dengan tidak baik.

"Terima kasih ya, Mas. Maafkan saya selama ini sudah berlaku tidak baik," ujar Elok lagi dengan berbisik. Imron yang berbaring lurus menatap langit-langit Kamar, kini menoleh pada Elok, lalu tersenyum dan mengangguk.

"Iya, sudah saya maafkan. Tidurlah!" Imron memejamkan matanya. Inilah pertama kali dalam hidupnya tidur satu ranjang dengan wanita. Ternyata rasanya sangat berbeda dengan saat dia tidur sendiri. Jika biasanya ia hanya bisa memeluk guling saat kedinginan, kali ini dia bisa mencium tembok bila dingin mendera. Imron tersenyum dalam tidurnya. Sebenarnya belum benar-benar tidur. Isi kepalanya masih memikirkan apa yang harus ia lakukan besok.

Suara azan subuh pun menggema. Imron tersentak dari tidurnya dan mendapati Elok sudah tidak ada di ranjang. Hanya ada Aya yang kini memegang lengannya dengan erat. Suara bilasan air di dapur membuat Imron mengernyit. Lalu dengan perlahan menggeser jemari Aya untuk segera turun dari ranjang.

"Lok, kenapa cuci piring? Nanti tangan kamu gatal. Sudah sana, biar saya saja!" Imron yang masih setengah sadar, mengambil spon yang sudah penuh dengan busa sabun dari tangan Elok.

"Saya udah bisa, Mas. Ini lihat! Pakai sarung tangan yang Mas belikan. Lagian hanya mangkuk makan Aya dan cangkirnya." Elok kembali mengambil spon dari tangan Imron, lalu malanjutkan kegiatan mencucinya.

"Terus, saya ngapain?" tanya Imron dengan polosnya, karena semua sel sarafnya belum bekerja secara optimal. Berdiri saja masih bergoyang. Elok tertawa geli melihat tingkah Imron.

"Wudu aja, Mas. Salat ke masjid masih keburu," ujar Elok sambil menunjuk kamar mandi dengan dagunya. Imron pun mengangguk setuju. Ia masuk ke dalam kamar mandi, lalu menyalakan kran air dengan sedikit kencang. Ia tidak mau sampai Elok mendengar suara buang air kecilnya. Malu.

Imron membuka pintu kamar mandi, dan langsung masuk ke ruang tengah untuk memakai baju koko dan juga sarung. "Saya berangkat, Lok. Jangan buka pintu pada orang yang tidak kamu kenal. Ingat ya!" seru Imron dari depan pintu rumah.

"Iya, Mas," sahut Elok dari dalam. Lalu wanita itu menggelengkan kepalanya sambil mengulas senyum.

Elok mengeringkan tangannya, lalu berlari menuju pintu depan. Benar saja, Imron mennguncinya dari luar. Lagian, siapa yang mau bertamu subuh-subuh seperti ini? Elok menggelengkan kepalanya, lalu masuk kembali ke dalam rumah untuk melaksanakan salat subuh.

Setengah jam kemudian, Imron pulang dengan membawa bungkusan di tangannya.

"Apa itu, Mas?"

"Saya belikan sayur untuk kamu masak siang ini. Ada bayam dan jagung, dan ikan kembung yang ukurannya sedang." Imron mengangkat bungkusan hitam ke depan wajah Elok, lalu ia membawanya masuk ke dalam rumah.

"Paa! Paa!" suara celotehan Aya membuat Imron menoleh, lalu menghampiri gadis kecil itu yang baru saja

bangun sendiri dari tidurnya dan duduk dengan wajah imutnya.

"Paa! Paa!" Aya kembali mengoceh memangilnya. Imron yang tengah berpakaian rapi untuk ke rumah sakit, terpaksa menghentikan aktivitasnya, lalu menggendong Aya dengan sayang.

"Mas, saya sudah buatkan nasi goreng. Sarapan ya?" Imron menoleh pada Elok. Wanita ini sepertinya benar-benar sudah berubah dan mencoba menjalani perannya sebagai istri.

"Wah, kalau istri sudah memasak, ya wajib saya makan. Ayo, Aya, kita makan masakan bunda." Imron menggendong Aya, lalu mengajaknya ke dapur. Meja makan kecil yang sangat sederhana dan di atasnya sudah ada nasi goreng dan juga telur mata sapi yang begitu menggoda selera.

Elok pun ikut makan menemani Imron. Lelaki itu makan dengan lahap tanpa komentar apa pun.

"Keasinan ya, Mas?" tanya Elok saat merasakan rasa asin yang berlebihan pada nasi yang ia masak.

"Tidak, seperti ini sudah enak. Asal jangan terlalu pedas saja," balas Imron yang tak mungkin melukai hati Elok, karena memang masakan Elok terlalu asin. Wajah menahan asin, ia buat sesumringah mungkin, agar Elok percaya dengan ucapannya.

"Teh manisnya juga pas. Alhamdulillah saya kenyang. Terima kasih untuk sarapannya ya?" Imron

mengusap pucuk kepala Elok sambil tersenyum. Tanpa menoleh lagi, Imron segera bergegas berpakaian dan siap berangkat ke rumah sakit.

"Lok, saya kunci kamu dari luar. Kalau Pak Rudi datang, atau ada tamu yang tidak kamu kenal yang datang, maka saya bisa tenang. Saya berangkat ya," ujar Imron sudah rapi dengan baju seragam dan juga sepatu bagusnya. Elok sampai tak berkedip memandang wajah suaminya, yang walau berkulit gelap, tetapi manis juga.

"Dah, jangan lama-lama mandangnya, nanti naksir!" celetuk Imron saat menyadari bola mata Elok yang tak lepas menatapnya.

"Kalau naksir, emangnya gak boleh?" balas Elok lagi dengan wajah menantang Imron.

Bab 17

Parang Dan Golok Yang Sudah Diasah

"Kalau naksir bagaimana? Gak pa-pa kali kalau naksir sama suami sendiri," ujar Elok dengan polosnya. Ia tidak tahu saja, kalau saat ini Imron tengah mati-matian menahan lemas kedua kakinya.

"Lok, kalau gak enak badan, gak usah masak. Istirahat aja biar ngomongnya gak aneh-aneh," ujar Imron sambil memutar bola mata malasnya. Elok bukannya tersinggung, tetapi wanita itu malah tergelak. Tangannya terangkat untuk membetulkan ujung celana panjang yang masih tergulung sedikit saat suaminya tengah memakai kaus kaki tadi.

"Udah rapi sekarang. Hati-hati ya, Mas," kata Elok lagi sambil menarik tangan Imron, lalu mencium punggung tangan suaminya dengan penuh khidmat. Imron yang baru seumur-umur dikecup tangannya oleh wanita, tentu saja merasa oleng. Tubuhnya limbung,

hingga dengan terpaksa ia menahan tubuhnya di tembok rumah.

"Eh, eh! Kenapa, Mas? Sakit? Kalau sakit gak usah masuk kerja saja," ujar Elok yang memandang khawatir wajah suaminya.

"Gak pa-pa, Lok. Cuma pusing sedikit saja. Baru kamu wanita yang mencium punggung tangan saya. Jadinya, gravitasi dari perputaran arah hidup saya mengalami pergesekan," sahut Imron persis sekali artis yang di televisi. Elok bukannya bersemu merah, wanita itu malah tertawa geli mendengar ucapan suaminya. Tawa yang baru kali ini dilihat oleh seorang Imron. Pantas saja biar bekas abangnya tetap mau, ternyata Elok memang sangat cantik. Apalagi tertawa seperti ini.

"Mas, mulutnya mingkem! Jangan terbuka seperti itu! Awas naksir saya loh," ujar Elok mengancam balik Imron. Tawanya masih saja menggema mengisi kekosongan rumah kontrakan yang selama dua pekan ini bagaikan kuburan.

"Udah ya, saya kerja dulu. Saya kunci kamu dari luar, biar kalau ada Pak Rudi, dia tidak bisa masuk."

"Mas, saya takut," rengek Elok semakin membuat Imron gemetar saja. Ini belum apa-apa. Baru merengek dan dikecup punggung tangannya, Imron sudah merasa alur hidupnya sudah tidak berada dalam porosnya lagi. Ambyar seperti hatinya yang selalu berbunga saat ditatap oleh Elok.

"Tadi saya udah asah pisau dan golok di dapur. Pake aja buat menakut-nakuti lelaki itu. Ingat, jauhkan dari Aya! Lagian kayaknya dia gak berani ke sini, karena tahu saya suami kamu."

"Emangnya jagoan siapa kalau berkelahi? Mas Imron emangnya bisa?" tanya Elok tak percaya. Entahlah, rasanya ia ingin berlama-lama berbincang dengan suaminya sebelum lelaki itu berangkat bekerja.

"Pasti saya yang menang. Pak Rudi itu udah tua. Ada asam urat dan sakit lambungnya. Jadi, pasti cepat kalah kalau berkelahi. Udah ya, kamu ajak saya ngobrol terus, kapan saya berangkatnya?" Imron memajukan tubuhnya mendekat pada Elok. Maksud hati mau mencium pipi Aya yang kini ada dalam gendongan istrinya. Namun, Elok yang terlonjak kaget dengan wajah bersemu merah.

"Jangan cium," cicitnya begitu pelan, sambil memejamkan mata.

"Dih, yang mau cium emak-emak belum mandi itu siapa? Orang mau cium anaknya. Cup!" Imron tak menoleh lagi pada Elok. Bisa-bisa dia minta jatah pagi pertama kalau terlalu lama bicara ngawur dengan istrinya. Benar saja, pintu rumah dikunci dari luar oleh Imron. Lelaki itu memakai helm dan juga jaketnya. Tak lupa masker motor dan juga sarung tangan. Elok memperhatikan dari jendela sambil mengulum senyum. Meskipun belum ada cinta, paling tidak ia harus belajar

mencintai suaminya. Itu pesan Teh Ririn padanya kemarin.

Berkat Amin dan Ririn yang memberikan pencerahan padanya. Berdiskusi banyak hal tentang rumah tangga dan masalah jodoh. Barulah ia terbuka matanya. Benar sekali, yang ada di depannya saat ini adalah sebaik-baik rejekinya. Lelaki yang nampak selalu memprioritaskan dirinya dan juga Aya dalam segala hal.

Pastilah ia akan sangat merugi, seandainya perceraian itu benar-benar terjadi. Cinta bisa datang dengan sendirinya, jika kita sering berinteraksi. Mudah-mudahan saja ia bisa secepatnya menerima Imron sebagai suaminya dan mencintai lelaki itu dengan sepenuh hati.

Wajah Elok menghangat saat bayangan wajah suaminya melintas di kepalanya. Indra dan Imron memang tak sama. Jika Indra lebih serius dan romantis, maka Imron kebalikannya. Imron lelaki tak bisa romantis, cenderung blak-blakan. Namun, di balik sikap asalnya, Imron sangat perhatian.

"Aya, Bunda akhirnya berbaikan dengan Ayah Imron. Aya senang gak? Mau punya adek lagi gak? Hehe, dasar mesum!" Elok menggaruk rambutnya yang tak gatal. Sungguh nyaman berada di rumah memakai daster saja. Tidak gerah dan bebas bergerak ke mana saja.

Elok pun mulai menyuapi Aya makan bubur bayi yang ia haluskan dari biskuit. Imron yang membelikannya kemarin sore, saat mereka dalam perjalanan ke rumah

sakit. Lelaki itu juga mengisikannya pulsa telepon dan juga pulsa internet, agar tidak bosan di rumah karena tidak memiliki televisi.

Elok benar-benar merasa, bahwa beban di dadanya sedikit demi sedikit terangkat. Imron memperlakukannya seperti biasa. Tidak ada marah atau pun kecewa atas sikapnya yang lampau. Sambil menyuapi Aya, Elok terus saja memikirkan suaminya.

Sementara itu, Imron sudah berada di rumah sakit. Tepatnya di depan ruangan Pak Rudi. Namun sayang, orang yang ingin ia temui belum juga tiba. Padahal Pak Rudi sebelumnya selalu tepat waktu.

"Im, ngapain?" tanya Agus saat melihatnya berdiri di depan ruangan Pak Rudi.

"Gue mau nyuci, Gus. Ya jangan ditanya kalau di depan pintu ini mau ngapain? Ya jelas ketemu Pak Bos," sahut Imron sewot, hingga membuat Agus tergelak.

"Pak Rudi telat. Katanya asam lambungnya naik. Jadi agak siang baru ke rumah sakit," ujar Agus memberi tahu.

"Oh, gitu. Lu tahu dari siapa, Gus?"

"Dari Malaikat. Ya dari WA beliau, Imrooon!" kali ini Agus yang sewot pada Imron. Keduanya tergelak, lalu pergi dari sana untuk memulai tugas mereka.

Bolak-balik Imron mengecek jam tangannya. Lalu berpura-pura patroli untuk melihat apakah Pak Rudi sudah datang atau belum. Sayang sekali, sampai pukul delapan, Pak Rudi tak terlihat di ruangannya. Tiba-tiba

saja Imron teringat akan Aya dan juga Elok. Dia benar-benar khawatir, jika Pak Rudi mendatangi Elok dan juga Aya. Ingin sekali rasanya menelepon istrinya, tetapi tak bisa memegang ponsel saat bekerja.

Tak ada tanda-tanda juga bahwa Elok meneleponnya. Itu terbukti, tak ada getar pada ponsel yang ia letakkan di saku celananya. Yah, semoga baik-baik saja. Parang dan golok memang sudah dia siapkan. Hanya untuk berjaga-jaga siapa tahu lelaki itu berbuat tak baik pada Elok dan juga Aya.

Drt! Drt!

Baru saja hendak menghela napas lega. Ponselnya bergetar berulang kali. Imron memucat, sekaligus merasakan mulas pada perutnya.

"Min, gue ke belakang dulu ya. Mules!" ujar Imron setengah berteriak pada Mukmin yang sedang berjaga di pintu lobi utama, sama seperti dirinya.

"Iya, jangan lama-lama!" pesan Mukmin sambil mengangkat tangannya.

Imron berlari bagai orang kesetanan menuju kamar mandi, lalu dengan sangat tergesa mengambil ponselnya dari saku celana. Benar saja, nama kontak 'Istriku yang Elok' tertera pada layar ponsel. Langsung saja ia menyentuh tombol terima.

"Halo, Lok. Ada apa? Ada Pak Rudi ke sana ya? Pokoknya kamu jangan keluar rumah. Siap sedia dengan parang dan golok yang sudah aku asah. Ingat, kirim juga

pesan pada Pak RT untuk mengusir tua vangke itu dari rumah kita. Aku akan segera pulang. Kamu sabar ya."

"Tidak ada Pak Rudi. Saya cuma iseng mau telepon saja. Mas lagi apa? Kenapa WA saya gak dibalas?"

squad 2

Bab 18

Ada Apa dengan Elok?

"Saya lagi kerja, Lok. Tidak bisa pegang HP."

"Ini, buktinya Mas pegang HP."

"Iya, ini karena kamu menelepon."

"Oh, jadi saya gak boleh ganggu di jam kerja gitu? Bolehnya telepon aja?"

Imron menyeringai sendiri di dalam toilet yang kebetulan sangat sepi. Benar-benar Elok berubah tiga ratus enam puluh derajat dan ia benar-benar tak mengenalinya.

"Mas, kok gak jawab?"

"Eh, iya. Boleh telepon, tapi gak boleh sering-sering, nanti dimarahi koordinator satpamnya."

"Kok satpam, Mas? Bukannya petugas keamanan? *Security*?"

"Hahaha. Sama aja, Neng. Ya satpam, ya sekuriti, ya petugas keamanan. Intinya jagain rumah sakit. Udah dulu

ya. Nanti disambung lagi. Saya mau kerja lagi. Jangan lupa parang dan goloknya."

"Ya udah, Mas. Iya. Saya tutup ya. *Assalamu'alaikum*."

Imron merasakan ada suntikan semangat baru padanya sehabis ditelepon Elok. Tak bisa ia menahan senyumnya, mulai dari keluar kamar mandi, sampai sudah berdiri tegak berjaga lagi di lobi utama rumah sakit. Mukmin yang berjaga bersamanya memperhatikan Imron dengan keheranan.

"Im, lu habis buang air, keluarnya berlian ya? Senyum terus dari tadi?"

"Berlian mah gak ada apa-apanya, Min. Ini loh bidadari surga," jawab Imron dengan wajah berseri-seri. Mukmin tersenyum miring, lalu berjalan mendekat pada Imron. Punggung tangannya ia letakkan di kening Imron, dengan kepala menggeleng.

"Lu kayaknya gak sehat, Im. Bidadari surga ya gak mungkin di WC," ujar Mukmin remeh sambil terkekeh. Imron tak berniat membalas, *mood*nya hari ini benar-benar baik setelah mendapat telepon dari istrinya. Ya, istri. Tak bisa dikatakan lagi gembiranya rasa hatinya. Ternyata mungkin ini yang dinamakan jatuh cinta setelah menikah. Rasanya tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Ingin sekali segera pulang saja untuk bertemu dengan wanita halalnya.

Jam istirahat siang tiba, Imron bergantian jaga dengan Mukmin. Temannya itu lebih dahulu mengambil jam

untuk makan dan salat. Sedangkan dirinya menunggu giliran.

Sebuah mobil masuk ke dalam area rumah sakit. Dia hapal sekali dengan mobil itu. Siapa lagi kalau bukan Pak Rudi yang baru saja sampai. Melewati dirinya yang sedang berjaga, lalu membunyikan klakson tanda menyapa. Imron pun memperlakukan lelaki itu seperti biasa. Ia mengangkat tangan di kepala tanda hormat pada atasannya. Jujur, ia ingin sekali sebenarnya menghajar lelaki yang sudah menodai Elok, tetapi ia arus sabar dan tidak boleh lepas kendali.

"Im, gantian gih! Gue udah selesai. Habis lu makan, disuruh menghadap Pak Rudi," ujar Mukmin memberi tahu. Temannya itu nampak sekali berwajah segar setelah selesai istirahat.

"Iya, Min. Makasih ya," sahut Imron, lalu berbalik badan untuk menuju area istirahat karyawan ruman sakit yang memang saling bergantian. Imron memilih melaksanakan salat Zuhur terlebih dahulu sebelum makan dan bertemu dengan Pak Rudi. Di akhir salatnya ia meminta pada Allah, agar dijaga rumah tangganya dari tangan orang-orang jahat.

Selesai salat dan makan yang sudah disediakan pihak rumah sakit khusus keamanan, Imron pun bergegas ke ruangan Pak Rudi. Namun, sepertinya lelaki itu sedang ada tamu di dalam sana, sehingga ia harus menunggu beberapa saat. Tak lama kemudian, pintu dibuka lebar

oleh dua orang lelaki yang berpakaian rapi. Entahlah ada urusan apa dengan lelaki itu, yang jelas Imron belum pernah sama sekali melihat tamu Pak Rudi berkunjung sebelumnya.

Tok! Tok!

"Permisi, Pak. Boleh saya masuk?" tanya Imron dengan sopannya dari depan pintu ruangan Pak Rudi. Lelaki yang menjabat sebagai kepala operasional rumah sakit itu menoleh saat mendengar suara Imron. Ia tersenyum tipis, lalu mengangguk. Imron menutup pintu ruangan setelah ia sudah masuk ke dalamnya. Ia memilih tidak duduk seperti biasa, tetapi tetap berdiri sembari mengeluarkan sepucuk surat untuk Pak Rudi.

"Apa ini?" tanya Pak Rudi keheranan.

"Surat pengunduran diri saya, Pak."

"Loh, memangnya ada apa?" lelaki itu menatap tak Imron dengan sorot tak percaya. Tanpa ragu ia mengambil surat yang diletakkan Imron di atas meja, lalu ia buka dengan tergesa.

"Kamu baru saja bekerja. Kenapa sudah mau berhenti?" tanya Pak Rudi dengan suara serius. Lelaki itu bangun dari kursinya, lalu berjalan mendekati Imron yang berdiri tak jauh darinya. Dia bersandar di meja, sambil melipat tangan di dadanya. Imron yang dipandang dengan sorot mata tajam, tentulah tidak akan gentar. Lelaki itu balas memandang atasannya dengan sorot mata tak kalah tajam.

"Kenapa, Im? Ada masalah apa, kalau boleh saya tahu?" desak Pak Rudi.

"Menurut Bapak, apa mungkin saya bekerja pada bajingan yang sudah memperkosa istri saya?" ujar Imron dengan nada sinis. Pak Rudi terlihat canggung. Tangan yang tengah ia lipat di dada, kini ia simpan di dalam kedua saku celananya. Imron masih menatap lelaki setengah baya itu dengan tajam dan tanpa berkedip.

"Tidak mungkin Elok istri kamu. Pasti kamu berbohong. Saya tahu betul siapa suami Elok, namanya Indra," ujar Pak Rudi lagi berusaha mencairkan emosi yang terlanjur tercetak tebal di wajah Imron.

"Bapak mungkin tidak tahu. Indra adalah abang saya yang sudah meninggal dan saya yang sekarang menikahi Elok. Jadi, urusan Bapak sekarang dengan saya." Imron memajukan tubuhnya semakin dekat dengan Pak Rudi. Kedua tangannya ia letakkan di sisi kanan dan kiri tubuh atasannya berpostur sedang. Napas berat lelaki itu pun dapat dirasakan begitu dekat. "Saya mungkin tidak akan membawa masalah ini ke polisi, asalkan Bapak tidak mengganggu Elok dan juga anak kami," ujar Imron lagi dengan sinis.

"Pasti anak yang digendong Elok kemarin adalah anakku!"

Emosi Imron memuncak, dicengkeramnya kerah baju kemeja Pak Rudi dengan kuat, lalu ia angkat tubuh lelaki itu dengan mudahnya.

"Dia anak abangku, bukan anakmu! Jangan pernah ganggu kami, jika tidak ingin ke kantor polisi."

Brugh!

Pak Rudi terbentur meja saat Imron dengan sedikit asal dan kasar melepas cengkeramannya. Wajah lelaki setengah baya itu masih memucat dan tampak ketakutan. Imron berbalik badan, lalu pergi begitu saja dari ruangan Pak Rudi. Tujuannya saat ini adalah pulang ke rumah bertemu dengan Elok dan juga Aya. Mungkin ia akan membawa wanita itu berjalan-jalan nanti malam agar hubungan mereka semakin baik. Agus dan Mukmin keheranan melihat Imron mengendarai motornya keluar dari rumah sakit, bahkan lelaki itu melambaikan tangan sambil tersenyum pada kedua temannya yang memandangnya dengan aneh.

Imron berhenti untuk membeli mie ayam untuk Elok. Imron juga mampir ke minimarket sejuta umat untuk membeli biskuit bayi untuk Aya. Sungguh rasanya sangat senang memiliki keluarga seperti ini. Semangat bekerjanya naik berkali-kali lipat. Ponselnya tiba-tiba bordering, Imron yang baru saja akan naik ke atas motor, meraba saku jaket, lalu mengambil ponselnya dari sana. Muncul nomor yang tidak ia ketahui kontaknya.

"Halo, *assalamu'alaikum*."

"Halo, Im. Ini gue Bu Desi. Aya menangis terus di dalam rumah, tetapi tak kedengaran suara Elok dari

dalam. Pintu rumah dikunci, kamu cepat pulang. Gue takut Elok pingsan di dalam."

"Hah?! I-iya, Bu. Ini saya sudah dekat." Langsung Imron menyalakan mesin motornya dan melesat pergi menuju rumah. Ya Allah, Elok. Kamu kenapa lagi?

Bab 19

Cemburu Tanda Cinta

Imron mengendarai motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Pikiran buruk bersarang di kepalanya, karena mengkhawatirkan Elok dan juga Aya. Ia juga merasa bersalah karena terlalu suudzon dengan kehadiran Pak Rudi ke rumahnya, sehingga harus mengunci pintu dari luar. Semoga tak ada hal serius yang terjadi pada istri dan juga anaknya.

Setelah dua puluh lima belas menit berkendara, Imron pun sampai di depan rumahnya yang sudah banyak orang berkumpul. Imron semakin pucat dan berkeringat.

Lelaki itu turun dari motor dan meninggalkan motornya begitu saja. Untunglah ada Pak RT yang kebetulan ada di sana untuk menahan motor Imron.

"Cepat, Im!" seru Bu Husna dengan tak sabar. Imron mengeluarkan kunci rumah dari dalam tas ranselnya. Dengan tangan gemetar ia memasukkan anak kunci, lalu memutarnya dua kali.

"Aya!" pekik Imron berlari masuk dan melihat gadis kecilnya sedang terlentang di lantai dapur sambil menangis dengan kencang. Lalu di mana Elok? Imron berlari untuk menghampiri Aya dan menemukan Elok pingsan di kamar mandi dengan baju basah. Para tetangga sudah ikut berhamburan masuk ke dalam rumah kontrakan Imron untuk mencari tahu apa yang terjadi.

"Maaf, Pak. Istri saya sedang tidak berkurudung. Jangan ke sini! Saya minta tolong Bu Husna gendong Aya dulu. Mbak Ratih, itu jilbab Elok tolong diambilkan, ada di balik lemari," ujar Imron dengan sedikit gelapagapan.

Setelah mendapatkan kerudung untuk menutupi rambut indah Elok, Imron menggendong wanita itu untuk berbaring di atas ranjang. Lalu menutupi bagian kaki Elok dengan kain sarung. Rasanya sungguh tak rela jika aurat sang istri dilihat oleh orang lain. Apalagi dia saja baru semalam bisa melihatnya. Walau belum bisa memiliki Elok sepenuhnya, tetapi ia tetap akan melindungi kehormatan istrinya.

Dari balik tubuh Imron, Bu Ani datang membawakan segelas teh dan juga memberikan minta kayu putih. Aya sudah dibawa keluar oleh Mbak Ratih untuk ditenangkan. Gadis kecil itu pasti lelah karena sudah menangis cukup lama.

Imron masih berusaha untuk menyadarkan Elok dari pingsannya. Namun wanita itu masih saja tak sadarkan diri.

"Ya Allah, gimana ini, Bu? Kok belum sadar," tanya Imron ketakutan. Wajah lelaki itu masih pias dengan bulir keringat membasahi kening dan juga lehernya.

"Iya, ya. Apa mau dibawa ke rumah sakit?" tawar Pak RT yang masih berada di dekat Imron.

"Pake mobil Pak Haden bisa tuh," sela Bu Husna yang masih terus mengipasi tubuh Elok dengan kipas sate.

"Rumah lu gerah amat, Im. Kasian anak bini lu kegerahan. Beli kipas angin dong yang bagusan," protes Bu Husna sambil mencebik.

"Iya, Bu. Emang mau beli, tetapi belum sempat," jawab Imron malu-malu. Baru ia sadar, jika sebenarnya ia pun tak luput dari kekurangan dalam memberikan kehidupan yang layak untuk Elok dan Aya.

"Coba cium, Im!" goda Pak RT sambil mencolek lengan Imron. Wajah lelaki itu sudah merona karena malu. Cium? Bisa-bisa dia yang gantian pingsan nanti. Bapak dan ibu yang ada di sana ikut tertawa mendengar godaan Pak RT.

"Pingsannya bukan karena tenggelam, Pak. Ngapain dicium?" sahut Imron sembari mengelak. Jangan sampai warga tahu, bahwa memegang tangan istrinya saja dia belum pernah, kecuali saat pagi tadi dia berangkat bekerja. Bisa-bisa dia dibuli orang sekampung jika mereka tahu.

"Tetap aja, Im. Bibir ketemu bibir jadinya apa ibu-ibu?" ledek Pak RT lagi yang disambut tawa cekikikan para ibu-ibu yang merona malu.

Imron semakin salah tingkah. Masa iya sih, mau menyadarkan orang dari pingsan harus mencium bibirnya? Seketika Imron mengingat pelajaran biologi saat sekolah. Entah apa yang terjadi, saat pelajaran berlangsung, pasti dia tertidur. Mungkin inilah salah satu efeknya.

"Ayo, cepat!" Pak RT mendorong tubuh Imron untuk segera menunduk, mencium bibir Elok. Imron menelan ludah, sekaligus mengusap wajahnya yang basah keringat oleh tangan. Digerakkan ya kepala ke kanan dan ke kiri untuk melihat keadaan di sekitarnya. Wajah ibu-ibu yang merona, sedangkan wajah bapak-bapak yang penasaran.

"Anggap saja sedang mencium Aya. Ya, seperti itu," gumam Imron memantapkan hatinya untuk segera mencium Elok.

"Im!" tegur Bu Husna dengan mata melotot. Wanita setengah baya itu memberi kode dengan gerakan kepala agar Imron segera melakukan tugasnya.

Imron menekan kuat kedua kakinya di lantai, agar tubuhnya tidak limbung. Pandangannya juga mulai mengabur dengan detak jantung yang tak beraturan. Berkali-kali Imron menggelengkan kepala, agar ia tetap sadar dan melakukan hal yang diinginkan warga dengan

cepat. Semakin ia bergegas menyelesaikan tugasnya, maka secepat itu juga Elok sadar.

"Cium!"

"Cium!"

Semua orang dewasa mesum yang ada di dalam rumahnya bersorak menyemangati dirinya. Bukan karena ia malu, tetapi lebih karena ia takut ikut pingsan juga bersama Elok. Tidak lucu, bukan?

Dengan sedikit membungkukkan tubuhnya. Pelan dan sangat *slow motion*. Dekat dan semakin dekat. Elok tiba-tiba saja membuka mata dan melotot takut saat menemukan wajah suaminya begitu dekat dengannya.

"Jangan!" Elok segera memalingkan wajahnya ketakutan. Imron limbung dan lelaki itu pingsan di lantai.

Sebuah tragedi yang tidak akan dilupakan oleh penduduk Gang Misan. Suami istri kompak pingsan secara bergantian. Mereka bukannya menolong Imron yang tak sadarkan diri, tetapi terus saja menertawakannya. Elok pun ikut malu hati atas peristiwa yang menimpanya dan juga Imron. Untunglah Imron hanya sepuluh menit pingsan dan segar kembali begitu membuka mata.

"Maaf ya, Mas. Saya udah bikin susah," ujar Elok sambil menunduk. Kini tinggal mereka bertiga saja di dalam rumah. Semua orang sudah sepuluh menit yang lalu meninggalkan rumah mereka.

"Yang penting kamu gak pa-pa. Kenapa bisa jatuh di kamar mandi?" tanya Imron sambil memandang wajah cantik istrinya.

"Mau nyuci baju, tapi malah kepleset," sahut Elok.

"Udah, jangan nyuci baju. Biar saya yang kerjakan. Kamu cuci piring, masak, dan beres-beres rumah saja," balas Imron.

"Terima kasih, Mas," ujar Elok lagi dengan memberikan senyuman manis pada suaminya.

"Mandi dulu sana! Habis magrib, kita pergi beli kipas angin dan TV tabung, biar kamu gak kegerahan dan kesepian. Maaf ya, saya belum bisa memberikan seperti yang Indra berikan," ujar Imron tak enak hati. Dia menikah dengan Elok, malah membuat wanita itu susah.

"Ini juga sudah alhamdulillah, Mas. Jangan bicara seperti itu lagi. Ya udah, saya titip Aya ya? Biar mandinya cepat." Elok memberikan Aya pada Imron dan tanpa sengaja, tangan keduanya kembali bersentuhan dan itu membuat Imron bagai tersengat listrik. Tubuhnya kembali melemah, padahal baru seperti itu saja. Haruskah ia memeriksakan diri ke dokter, perihal penyakit tidak jelasnya yang bila disentuh Elok menjadi kambuh?

Siapa tahu, suatu hari nanti Elok meminta dirinya untuk memberikan adik bagi Aya. Pastilah ia harus siap dan melakukannya dengan benar. Tidak pakai pingsan dan bisa bertahan dari malam sampai pagi, persis cerita di novel-novel *online* yang pernah ia baca.

Setelah salat Magrib, Imron benar-benar mengajak Aya untuk pergi ke sebuah pusat grosir pakaian dan juga barang-barang rumah tangga. Elok sangat senang dan itu terlihat dari antusiasnya ia melihat barang-barang yang ada di toko yang mereka lewati. Wanita itu memegang, lalu bertanya harga. Setelah itu mengangguk, lalu mengucapkan terima kasih. Adakah yang seperti itu? Hehe.

"Kalau mau beli pakaian, beli saja. Masih ada sisa uang dari beli kipas angin," ujar Imron pada istrinya. Elok hanya tersenyum, lalu menggeleng.

"Bang Imron, kita ketemu lagi di sini," tegur Minah yang sudah berada di dekat mereka sambil memegang kantung belanjaan.

"Kami sudah selesai, Mbak. Maaf, duluan ya," pamit Elok dengan gerakan cepat menarik lengan Imron segera berlalu dari hadapan Minah yang terheran dengan kelakuan istri Imron yang terlalu lebay.

"Loh, kenapa sih? Cemburu ya?" Imron bertanya dengan suara menggoda.

"Cemburu tanda cinta loh," sambung Imron lagi sambil menahan senyum, sekaligus rona merah di wajahnya.

Bab 20
Bujangan Sampai Mati

"Mas, udah gak ada kayaknya yang jual TV tabung. Udah keliling kita masih gak ada juga. Semua TV layar datar yang mahal harganya," ujar Elok pada Imron yang kini sedang menggendong Aya yang tertidur pulas dalam gendongannya.

Sama sekali tak ada rasa malu Imron, saat menggendong Aya di depan menggunakan kain, layaknya ibu-ibu pada umumnya. Justru ia merasa bangga, saat banyak pasang mata memperhatikannya dengan gaya seperti ini.

"Kita duduk di sana yuk!" tunjuk Imron pada salah satu kursi yang ada di tengah-tengah lorong mal. Di depannya banyak berjejer aneka toko pakaian, aksesoris, dan juga toko sepatu. Mereka duduk berdampingan sambil menikmati pemandangan lalu-lalang orang-orang yang sibuk membawa belanjaan.

"Kalau gak dapat hari ini, biar besok saya cari lagi," kata Imron dengan senyuman tipis.

"Emang udah gak ada, Mas. Semua rata-rata TV-nya layar datar seperti bioskop. Pernah nonton bioskop, gak?" tanya Elok dengan kedua mata menatap suaminya.

"Nggak." Imron menggeleng.

"Kenapa?" tanya Elok lagi.

"Gak ada yang traktir." Jawaban Imron membuat Elok tergelak hingga meraba perutnya yang sedikit keram, karena terlalu bersemangat menertawakan Imron.

"Kenapa tertawa? Emang begitu, Lok. Saya gak pernah ke mal. Ini aja baru sama kamu. Rejeki saya ada karena ada kamu dan Aya," ujar Imron lagi dengan begitu bijaksananya. Elok tersenyum tipis. Entah bagaimana dia harus memperlakukan suaminya?

Sebenarnya Imron baik, teramat baik, tetapi kenapa belum bisa jatuh cinta padanya? Elok bermonolog.

Sebelum pulang, Imron menyempatkan diri untuk mampir di sebuah kios ketoprak malam. Membeli satu bungkus untuk ia makan bersama Elok saat di rumah nanti. Melakukan hal-hal sederhana secara bersamaan, ia yakini dapat mendekatkan hubungannya sebagai suami dan istri layaknya orang lain.

Pukul setengah sepuluh malam, mereka sampai di rumah. Imron langsung memasukkan motornya ke dalam rumah. Sedangkan Elok menaruh Aya di atas ranjang. Ia pun masuk ke kamar mandi untuk bersih-bersih sekalian

berganti pakaian. Imron yang kini berada di dapur sedang menuangkan air ke dalam gelas, sekilas menoleh pada pintu kamar mandi yang tertutup. Lalu ia tersenyum miring, sambil menggelengkan kepala.

Ada pesan masuk dari Amin saat dia tadi di mal. Isinya yang menanyakan bagaimana perkembangan hubungannya dengan Elok? Sudah pakai gaya apa saja? Sudah nyoba yang di kamar mandi belum? Nungging, tengkurep, merangkak. Duh, Amin. Benar-benar suami mesum. Imron menahan kesal dalam hati. Jangankan berbagai gaya, baru terkena sentuhan tangannya saja sudah pingsan, bagaimana segala nungging, tengkurap, dan merayap? Emangnya bayi?

Drt! Drt!

Ponselnya bergetar. Imron mengeluarkan ponsel dari dalam saku, lalu melihat ada pesan masuk dari siapa. Imron mendengkus kesal, saat tahu siapa pengirimnya. Amin.

[Lu udah balik, Im? Ayo, coba malam ini pakai gaya baru.]

[Gaya apa?]

[Nungging.]

Imron tergelak sambil menutup mulutnya. Amin benar-benar konyol dan mengesalkan. Ia tidak ingin Aya terbangun, sehingga ia membawa ponselnya ke ruang depan untuk berbalas pesan dengan Amin.

[Gue malam ini mau nyoba yang di atas motor, Min.]

[Wah, gue belum nyoba. Emang bisa?]

[Bisalah, akrobat.]

[Hahaha. Coba malam ini, Im. Biasanya wanita kalau habis diajak jalan-jalan, malamnya suka pasrah.]

[Iye.]

Imron mematikan ponselnya. Sungguh mempunyai teman seperti Amin, selain menguntungkan, juga mengesalkan. Elok menyusulnya ke ruang depan dan mendapati suaminya sedang tersenyum sendiri sambil memegang ponsel.

"Mas, gak mandi?"

"Mandiin! Eh, maksudnya i-iya, ini mau mandi. Maaf, tadi cuma latah saja. Mulut saya emang suka gak tahu diri sama keadaan tuannya," sahut Imron dengan senyuman amat kaku. Tanpa berani melihat wajah Elok, Imron bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Bungkusan ketoprak sudah dibuka oleh Elok. Ditaruh di atas piring kaca dengan dua sendok yang siap digunakan oleh keduanya. Tak lupa dua cangkir teh hangat sebagai penghangat tenggorokan malam ini.

Imron keluar dari kamar mandi dan langsung menghampiri Elok yang tengah duduk melantai di ruang depan. "Ayo kita makan. Satu bungkus berdua gak pa-pa, kan?" tanya Imron pada istrinya.

"Biar apa?" tanya Elok pada suaminya.

"Biar irit," jawab Imron asal. Padahal, ia ingin lebih dekat dengan istrinya seperti ini. Mereka makan dalam diam, Imron sibuk fokus melihat leher putih sang istri yang membuatnya seakan sempoyongan.

"Huk! Huk!"

Sigap Elok menepuk-nepuk punggung suaminya. Imron tersedak kerupuk ketoprak, saat mata mesumnya tak tahu diri.

"Aduh, makannya pelan-pelan aja, Mas. Biar gak tersedak." Elok memberikan air di dalam gelas yang sudah dia siapkan. Lelaki itu meneguk habis air di dalam gelas sambil bernapas lega.

"Saya kirain tadi saya sakaratul maut, Lok. Sakit banget kalau tersedak." Imron masih menepuk-nepuk dadanya.

"Ya udah, tidur sekarang aja. Besok Mas gak kerja? Udah jadi mengundurkan diri?"

"Kerja, Lok. Kalau saya gak kerja, anak dan istri saya mau makan apa? Jangan khawatir ya, saya akan tanggung jawab," ujar Imron lagi sambil membenahi bungkusan ketoprak yang sudah habis. Elok menoleh ke belakang memperhatikan punggung suaminya. Menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kasar. "Jatuh cinta, Ya Allah, jatuh cinta." Elok terus saja menstimulus isi kepala dan hatinya dengan kalimat itu. Agar dia dapat sepenuh hati mencintai suaminya. Walau ia tidak yakin.

Lampu semua ruangan sudah dimatikan. Tersisa lampu dapur saja yang masih menyala. Aya sempat terbangun dan minta menyusu ASI. Imron terpaksa mengungsi sementara ke ruang depan, sampai Aya tidur kembali.

"Mas, Aya sudah tidur," panggil Elok dari dalam. Imron bangkit dari duduknya, lalu naik perlahan ke atas ranjang.

Seperti biasa, posisi paling ujung dekat tembok adalah bagiannya. Imron dan Aya sama-sama berbaring dengan posisi terlentang sambil menatap langit kamar yang gelap. Ekor mata Imron melirik Elok yang kali ini tidur dengan celana panjang motif polkadot, serta baju kaus milik Indra yang kebesaran. Padahal, jauh di dalam hatinya ia berharap agar Elok tidur dengan daster seperti kemarin saja, agar dia bisa cuci mata.

"Tidur pakai celana panjang gak gerah ya?" tanya Imron berbasa-basi.

"Nggak, Mas. Bahannya dingin," jawab Elok. Wanita itu paham arah pembicaraan suaminya.

"Mm ... kalau suami istri itu boleh ciuman gak sih?" pertanyaan paling bodoh dalam hidupnya dan itu semakin membuatnya malu di hadapan Elok. Anak buaya juga tahu jikalau suami istri itu boleh ciuman. Jangankan ciuman, bikin anak saja boleh sekali.

"Boleh." Elok menjawab singkat.

"*Alhamdulillah*," sahut Imron dengan hati berdebar-debar. Saat ini ia merasa ada bunga bermekaran di dadanya yang bidang. Telinganya merah, bergerak malu-malu karena terharu dengan lampu hijau yang diucapkan Elok.

"Kemarin saya sudah jelaskan, Mas. Jikalau kita tidak bisa seperti suami istri di luaran sana, kita bisa berlakon sebagai teman dulu. Betul, kan?"

"Iya."

"Apakah teman yang baik itu mencium temannya?" tanya Elok kembali, sambil menoleh pada suaminya yang masih setia menatap langit-langit kamar.

"Tidak," jawab Imron dengan suara datar.

"Berikan saya waktu ya, Mas. Semoga Mas bersabar dan mengerti," ujar Elok lagi dengan iringan senyum tipisnya.

"Iya. Ya sudah, ayo kita tidur," ajak Imron yang sudah berbalik memunggungi Elok, tetapi dia terlalu bersemangat saat membalik tubuhnya, sehingga bibirnya yang berwarna gelap itu mencium dinding dengan kuat. Mata Imron terpejam menahan sakit. Di dalam hati dia mengumpati tembok kamar yang tidak tahu diri ini.

'Jangankan nungging, Min, yang ada gaya patung. Kayaknya ampe gue mati, gue tetap bujangan, Min,' bisik hati Imron yang terasa pedih.

Bab 21

Mau dibawa ke mana hubungan kita?

Pukul lima pagi, setelah mandi dan salat subuh, Imron melakukan tugasnya seperti biasa, yaitu mencuci pakaian. Baik itu miliknya, maupun milik Aya dan juga Elok. Piring dan perabotan rumah tangga lainnya sudah dicuci lebih dahulu oleh istrinya tadi malam. Setelah selesai mencuci dan mengeringkannya, Imron mengangkat ember cucian ke depan rumah untuk dijemur oleh Elok. Aya masih terlelap dan Elok belum kembali dari warung sayur. Imron pun bergegas mengganti baju kausnya, lalu celana pendek yang ia kenakan diganti dengan celana bahan berwarna hitam yang sudah pudar. Dipakainya jaket, lalu mengecup Aya sebentar sebelum berjalan ke teras rumah.

Drt! Drt!

Ponselnya bergetar. Diambilnya dari dalam saku celana untuk melihat siapa yang mengirimi pesan padanya sepagi ini.

[Bang Imron, antar saya ke pasar bisa gak?]

Imron mengulum senyum, lalu membalas pesan tersebut dengan kata oke. Mbak Eva, pelanggan tetapnya yang selalu saja memakai jasanya untuk pergi ke pasar. Syukurlah, ini rejeki pertama di pagi hari, tak mungkin ia tolak. Suara wanita tengah berbincang terdengar semakin mendekat. Rupanya Elok datang bersama Bu Husna dengan tangan masing-masing membawa bungkusan sayuran.

"Wah, Bang Imron udah mau narik?" sapa Bu Husna sambil tersenyum.

"Iya, Bu. Ini lagi nungguin Elok pulang, biar ada yang nemenin Aya. Ya udah, saya berangkat ya, Lok," pamit Imron sembari berjalan untuk naik ke atas motor yang sudah ia pinggirkan di depan rumah.

"Hati-hati ya, Mas," pesan Elok sambil mencium punggung tangan suaminya.

Imron mengangguk, lalu dengan melesat segera berlalu dari sana. Elok pun memilih masuk ke dalam rumah, lalu mengunci pintu. Dilihatnya teh yang sudah dia siapkan untuk suaminya yang sudah kosong. Itu tandanya Imron meminumnya sebelum berangkat bekerja. Mumpung Aya masih terlelap, Elok memutuskan untuk memasak terlebih dahulu, agar saat Aya bagun dia tak kerepotan.

Imron sudah berada di jalan, mengantarkan Mbak Eva ke pasar. Wanita yang sehari-harinya berada di

restoran miliknya, memang rajin memesan ojek pada Imron dan mereka sudah seperti teman. Tak ada pembicaraan sepanjang perjalanan, karena Imron sibuk memikirkan hubungannya dengan Elok yang sudah dua pekan ini belum ada kemajuan. Terakhir membicarakan soal ciuman—malam sebelum tidur, sampai sekarang Imron belum ada mengungkitnya lagi.

"Bang Imron sakit?" tanya Eva, karena tidak biasanya Imron diam saja saat memboncengnya.

"Nggak, Mbak," jawab Imron singkat.

"Kenapa diam saja? Tumben," tanya Eva masih dengan rasa penasaran.

"Mules." Imron menjawab asal dan itu malah membuat Eva tergelak.

"Bang Imron, dua minggu lagi saya akan menikah. Bang imron datang ya bersama anak dan istri?"

"*Insyaallah*. *Alhamdulillah*, akhirnya gak jomblo lagi. Semoga lancar sampai hari pernikahan ya, Mbak. Terus ini kenapa pergi ke pasar?" Banyak hal yang mereka bicarakan, hingga tak terasa sudah sampai di pasar yang dituju Eva. Imron diminta menunggu sebentar, karena wanita itu tak lama. Dengan penuh kesabaran dan sambil berbincang dengan para tukang ojek sekitar, Imron terlihat santai saja, padahal ini sudah dua jam berlalu dan Eva belum keluar juga dari pasar. Imron pun mengetik pesan untuk Eva dan menanyakan apakah wanita itu masih lama atau tidak.

Rupanya Eva sedang mencoba baju pengantin yang ia pesan di penjahit Pasar Mayestik. Maka dari itulah Imron menunggunya lama. Lima belas menit kemudian, Eva keluar dari pasar, sambil membawa *paper bag* dan langsung naik ke atas motor Imron.

"Maaf ya, Bang. Saya lama. Soalnya kalau baju pengantin itu harus dibuat dengan bagus dan pas di badan." Terang Eva saat mereka sudah berada di jalan untuk kembali mengantar Eva pulang.

"Emangnya nikah sama siapa, Mbak? Pacar Mbak yang waktu itu Mbak ceritakan?"

"Bukan, Bang. Dengan yang waktu itu tidak jadi. Ini saya dijodohkan dengan orang lain. Yah, pernikahan yang diawali tanpa rasa cinta, lama-lama juga nanti cinta." Imron mengangguk dan tersenyum miring dari dalam helmnya.

Nasibnya dan Eva sama, menikah tanpa rasa cinta. Bedanya adalah, jika saat ini dia sudah jatuh cinta pada istrinya, maka sebaliknya dengan Elok. Wanita itu terlihat biasa saja di depan dirinya. Tak ada tersipu malu, atau wajah yang merona saat diledek atau ia goda. Benar-benar Elok masih menganggapnya sebagai teman, walau hampir dua bulan sudah mereka berumah tangga. Di dalam novel seringkali mengangkat tema seperti ini, menikah dengan ipar yang sudah menjanda, tetapi selalu berakhir *happy ending*. Lalu bagaimana dengan kisah cintanya sendiri? Apakah akan terus jalan di tempat

seperti ini, atau malah semakin buruk. Mau dibawa ke mana sebenarnya hubungam ini? Imron terus saja bermonolog sepanjang perjalanan. Semangat yang ia kumpulkan dari rumah, tak mampu mengusir kegalauan hatinya.

"Mbak, mau tanya. Kalau wanita itu suka hadiah gak sih? Saya mau kasih hadiah untuk istri saya, tetapi bingung mau memberikan apa," tanya Imron pada Eva.

"Wah, suka banget, Bang. Coba kasih cokelat atau mungkin sepulang bekerja, Abang belikan istri makanan sebagai oleh-oleh, seperti bawain bakso, nasi goreng, gorengan, berlian pun boleh," ujar Eva sembari bergurau.

"Wah, siap Mbak. Saya belum pernah memberikan hadiah untuk istri saya." Imron merasa ide membelikan Elok hadiah cukup bagus saat ini. Jika Elok memang masih belum ada perasaan dengannya, paling tidak dia yang harus berjuang untuk mendekatkan diri pada Elok. Batu saja jika ditetesi air terus menerus, bisa bolong. Masa hati manusia tidak? Biar dia yang mengalah mengusir rasa egonya demi mendapatkan cinta dari Elok.

Pukul lima sore, Imron berniat langsung pulang, setelah selesai mengantar pelanggan ke daerah yang cukup jauh. Namun ia sempatkan untuk mampir di sebuah minimarket dan membeli satu buah cokelat untuk ia berikan pada Elok. Begitu sampai di rumah, Aya melonjak-lonjak kegirangan karena Imron pulang. Gadis kecil itu mengangkat tangannya minta digendong oleh

ayahnya, lalu dibawa berputar dengan motor. Dengan satu tangan menggendong Aya, satu tangannya lagi memegang stang motor. Cukup membawa Aya berputar di lapangan di dekat rumah mereka, lalu pulang kembali ke rumah.

"Lok, ini pendapatan hari ini," ujar Imron sambil memberikan *waist bag* yang biasa ia kenakan saat mengojek. Isi tas itu adalah ongkos dari para pelanggan yang sudah ia antar ke tujuan. Elok yang tengah membuatkan teh untuk suaminya menoleh, lalu membuka isi tas tersebut.

"Wah, kayaknya banyak, Mas," serunya sambil tersenyum.

"Cokelat itu buat kamu juga. Dimakan ya," ujar Imron menambahkan.

"Mas belum tahu kalau saya alergi cokelat?" Imron yang baru akan menginjak lantai kamar mandi, menjadi terhenti, lalu berbalik badan untuk menatap Elok.

"Oh, kamu alergi coklat. Ya udah gak pa-pa, biar nanti saya berikan pada anak tetangga saja," jawab Imron dengan bahu melemah. Tak apa mengalah dan bersabar lagi. *Insyaallah* suatu hari nanti, ia akan memenangkan hati Elok.

Elok pun menyiapkan menu makan malam untuk suaminya, yaitu semur tahu dan tempe, serta tumis tauge. Masakan sederhana, tetapi selalu saja mampu membuat Imron tak cukup satu kali makan. Pasti ia akan menambah

nasi dan menghabiskan sisa makanan, jika Elok sudah mau lagi memakannya. Selepas berpakaian di dalam kamar mandi, Imron pun menghampiri Elok yang sudah duduk lebih dulu di kursi makan.

"Ayo makan, Mas," ajaknya pada Imron. Dengan cekatan dan hati-hati, Elok mengambilkan nasi serta aneka lauk yang sudah ia masak.

"Kamu gak makan?" tanya Imron pada istrinya.

"Udah tadi, Mas," sahut Elok yang kini sudah duduk manis di dekat suaminya. Lagi-lagi, celana panjang dan baju kaus milik Indra yang ia kenakan. Apakah ini sebuah kode untuk Imron agar tahu, bahwa Elok belum bisa melupakan almarhum Indra? Lelaki itu hanya tersenyum tipis, lalu mulai menikmati makan malamnya dengan hening.

"Mas, tadi ada Pak Rudi ke sini."

"Hah? Apa? Pak Rudi? Mau apa dia?" Imron mendadak panas. Mulutnya tak lagi sanggup mengunyah makanannya.

Bab 22
Tawaran dari Pak Rudi

"Katakan, Lok! Apa mau lelaki itu ke rumah ini?" tanya Imron tak sabar.

"Mm. Dia gila, Mas! Dia mengatakan bahwa Aya adalah anaknya dan meminta saya berpisah dari Mas Imron," ujar Elok sangat pelan.

Imron nampak menghentikan suapan terakhirnya. Lalu dengan tergesa berdiri dari duduknya untuk berjalan ke arah wastafel.

"Mas, mau apa?" Elok menyusul Imron berdiri di dekat suaminya.

"Aku akan membuat perhitungan dengan lelaki itu! Enak saja dia menyuruh seorang istri bercerai dari suaminya. Gak bisa dibiarkan ini!"

"Mas, jangan buat masalah! Inget saya dan Aya," rengek Elok sambil mencoba menahan lengan suaminya. Namun Imron hanya menoleh sekilas, lalu dengan hati-hati melepas cengkeraman tangan Elok.

"Saya gak pa-pa. Kamu tenang aja!" Imron berjalan cepat menuju teras rumah dan segera memakai helmnya. Elok tak bisa menyusul, karena kelupaan menaruh jilbabnya, sehingga Imron sudah melesat dengan motornya. Elok semakin cemas, walau ia belum mencintai suaminya, tetap saja ia khawatir akan Imron. Lelaki itu mudah sekali terpancing emosinya. Elok mondar-mandir di dalam rumah dengan wajah pucat dan berkeringat. Berkali-kali ia menelepon Imron, tetapi tak kunjung diangkat.

Sementara itu, Imron sedang berada di rumah Agus. Teman sesama petugas keamanan di rumah sakit. Kepada Agus, Imron menanyakan alamat rumah Pak Rudi. Awalnya Agus tidak mau memberi tahu, karena Imron nampak sekali sedang marah begitu sampai di rumahnya.

"Minum dulu, Im. Sebenarnya ada masalah apa lu sama Pak Rudi? Jangan main-main dengan lelaki itu, Im. Pak Rudi teman kepolisiannya banyak," ujar Agus memperingatkan Imron.

"Gue gak takut, Gus. Karena gue ada di jalan yang benar. Jikalau dia buka mulut, maka aib masa lalunya akan terbongkar. Gue yakin dia gak akan berani. Mana sini alamatnya!" Imron tak peduli. Lelaki itu terus saja mendesak Agus agar segera memberikan alamat Pak Rudi. Setelah berdiskusi cukup alot, akhirnya Agus memberikan juga alamat yang diminta oleh Imron.

"Terima kasih, Gus. Gue jalan dulu," pamit Imron bangun dari duduknya dan berjalan cepat menuju motornya.

"Im, minuman lu gak dihabiskan dulu?!" seru Agus dengan berteriak. Imron hanya mengangkat tangannya, lalu melesat pergi dengan motornya. Agus yang khawatir dengan teman dan atasannya, memilih mengejar Imron dengan motornya. Paling tidak jika sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, ia bisa melerai.

Motor Imron melaju dengan sangat kencang. Alamat yang disebutkan oleh Agus berjarak cukup jauh dari tempatnya saat ini. Namun ia tak peduli. Masalah ini harus segera ia selesaikan dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Walau istrinya tak mencintainya, tidak apa-apa. Sudah menjadi tugasnya untuk bertanggung jawab pada Elok dan juga Aya, serta melindungi mereka.

Laju kendaraan roda duanya ia pelankan saat memasuki area perumahan. Untunglah petugas keamanan yang berjaga di gerbang masuk tidak terlalu ketat. Imron tak perlu meninggalkan tanda pengenal seperti KTP sebagai akses izin masuk. Lelaki itu dengan sangat hati-hati memperhatikan seluruh plang yang ada di depan jalan untuk memastikan alamat tepat rumah Pak Rudi. Kurang lebih lima ratus meter dari pintu gerbang masuk, Imron memilih belok ke kiri, lalu mencari blok F5 yang merupakan rumah Pak Rudi.

Imron berdiri di depan rumah besar dengan pagar cukup tinggi. Sebenarnya ia tak percaya ini rumah bosnya

itu, mengingat di kantor rumah sakit hanya bertugas sebagai kepala keamanan serta sekretaris HRD, tidak mungkin memiliki rumah sebesar ini. Imron masa bodoh dengan rumah Pak Rudi. Lekas ia turun, lalu memencet bel yang ada di tembok. Kakinya bergerak gelisah, karena sudah menekan bel lima kali tidak kunjung ada yang keluar dari rumah itu. Namun Imron tak menyerah, ia terus saja menekan bel hingga berkali-kali.

Tak lama kemudian, seorang wanita dengan kursi rodanya, membukakan ia pintu pagar. Wanita setengah baya itu memandang Imron dengan keheranan.

"Siapa ya, Mas? Cari siapa?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Pak Rudinya ada, Bu?" tanya Imron *to the point*, sambil memperhatikan wanita di depannya dengan sedikit iba.

"Suami saya belum pulang. Mungkin satu atau dua jam lagi. Ada perlu apa ya?" tanya si wanita.

"Saya Imron. Suami dari Elok. Ibu ingat Elok? Wanita yang pernah bekerja di sini membantu menyetrika pakaian Ibu?" wajah wanita itu memucat. Matanya melotot tanpa sedikit pun berkedip saat nama Elok disebutkan.

"Oh, pelakor itu. Mau apa urusannya kemari? Kasihan sekali kamu. Pasti istri kamu berselingkuh dengan suami saya. Iya, kan? Dan kamu kemari mau mencari keberadaaan mereka," cecar wanita itu dengan

menampilkan wajah tak bersahabat. Imron mencoba menahan emosi, saat Elok disebut pelakor oleh wanita cacat di depannya ini. Mungkin jika saat ini di depannya adalah lelaki sehat, sudah tentu tinju ini melayang ke wajah sombongnya.

"Maaf, Bu. Sayang sekali prediksi ibu meleset. Saya dan istri saya baik-baik saja, sampai suami Ibu datang dan mengacaukannya. Terserah ibu mau percaya atau tidak. Tolong sampaikan pada Pak Rudi, jangan pernah ganggu keluarga saya, atau saya akan melaporkannya ke polisi," ujar Imron sambil berusaha menahan emosinya.

"Oh ya? Dan kamu hanya minta suami saya untuk tidak mengganggu keluarga kamu. Lantas, bagaimana dengan istri kamu sendiri? Harusnya kamu dapat menjaganya dengan baik, agar tak mengganggu suami saya. Duh, sangat memalukan menjalin hubungan terlarang dengan suami orang yang sudah tua, padahal di depannya masih ada suami yang lebih muda."

Imron mengepalkan tangannya. Pantas saja Pak Rudi mengejar istrinya, lihatlah wanita cacat di depannya ini yang selalu mempunyai pikiran buruk pada orang lain.

"Maaf ya, Bu. Saya tahu siapa istri saya. Saya tahu apa isi ponselnya dan saya tahu dia berteman dengan siapa saja. Jadi, jangan memfitnah. Saya harap Ibu bisa lekas sembuh dari keadaan seperti ini, agar Ibu bisa menjaga suami Ibu dengan baik. Saya permisi!" Imron

memutuskan untuk pergi dari sana. Ia tidak mau ucapan ular wanita itu mempengaruhi pikirannya terhadap Elok.

Agus yang memperhatikan perdebatan Antara Imron dan istri bosnya, hanya bisa menggelengkan kepala. Samar-samar ia mendengar wanita cacat itu menyebut nama istri dari Imron. Apakah mereka kenal? Ada apa sebenarnya antara Imron dan Pak Rudi?

Agus akhirnya ikut meninggalkan area rumah Pak Rudi. Menyusul Imron yang sudah melesat lebih dulu. Ingin sekali mengikuti ke mana lelaki itu pergi, tetapi ia urungkan karena sudah sangat malam. Di perempatan lampu merah, Imron berbelok ke kanan, sedangkan Agus memilih lurus arah pulang ke rumahnya.

Imron berhenti di sebuah kios kecil yang menjual bubur kacang hijau, ketan hitam, dan kopi susu, juga mie rebus saat malam hari. Ia membeli dua bungkus untuk dibawa pulang ke rumah. Selagi menunggu pesanannya dibungkus, Imron merasakan ponselnya bergetar. Lekas ia ambil dari dalam saku celana untuk melihat siapa gerangan yang menghubunginya. Tiba-tiba saja perasaan tidak enak menyelimuti hatinya, karena nama Pak Rudi yang tertera di layar ponselnya. Ia lupa memblokir lelaki itu dan sekarang malah menjadi masalah. Imron menggelengkan kepala sebagai tanda ia tidak mau mengangkat panggilan dari lelaki itu. Namun, sepertinya Pak Rudi tak menyerah. Bahkan setelah Imron selesai dengan pesanannya dan sekarang sudah berada di atas

motor untuk bersiap pulang, ponselnya masih saja bordering.

"Apa?!"

"Wah, galak sekali suami Elok. Awas Elok kabur loh."

"Apa mau Bapak?"

"Saya mau nego, Im. Bagaimana kalau kamu saya berikan duit lima puluh juta dan sebuah warung untuk usaha, tetapi Elok dan Aya berikan pada saya?"

"Hei, Tua Bangka! Jangan harap saya menjadi bangsat seperti Anda. Sampai kapan pun saya tidak akan pernah menjual keluarga saya. Urus saja istri Bapak yang lidahnya seperti ular itu dan berhenti menyebut Elok pelakor.'

"Im, lu gak usah jual mahal gitu. Gue tahu lu butuh duit. Wanita bisa dicari, Im. Apalagi gue tahu, pernikahan lu cuma pernikahan turun ranjang. Gak ada cinta. Elok itu cuma cinta sama Indra. Jadi jangan berharap lebih."

"Dan Anda jangan terlalu berharap bisa hidup lebih lama jika terus-terusan mengganggu keluarga saya. Ucapan Anda sudah saya rekam. Jika berani mengganggu lagi, maka rekaman ini akan saya berikan ke kantor polisi."

Tut! Tut!

Bab 23
Kontrakan Baru

Imron mendapati Elok masih menunggunya pulang. Wanita itu bangun dari duduknya untuk menghampiri Imron. Memperhatikan suaminya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Saya gak apa-apa," kata Imron seakan mengetahui maksud dari tatapan istrinya.

"Saya buatkan teh ya, Mas?" tanpa menunggu jawaban dari suaminya, Elok langsung bergegas menuju dapur untuk membuatkan minuman. Setelah motor masuk ke dalam rumah, Imron pun menutup pintu dan memutar anak kuncinya dua kali. Bergegas ia masuk ke kamar mandi untuk mencuci muka dan berganti pakaian.

Elok sudah menunggunya di ruang depan dengan sedikit cemas. Wanita itu ingin segera tahu apa yang terjadi pada suami dan juga lelaki yang bernama Rudi.

Sungguh takkan bisa tidur nyenyak ia malam ini, jika Imron tidak berniat menceritakan apa pun.

"Bagaimana, Mas? Apa yang terjadi? Kamu gak diapa-apain sama lelaki tua itu, kan?" tanya Elok dengan suara khawatir.

"Saya tidak bertemu dengannya, tetapi istrinya yang duduk di kursi roda," jawab Imron sembari meneguk teh buatan Elok.

"Oh, berarti Bu Vero masih ada ya?" gumam Elok yang tanpa disadari olehnya sukses membuat Imron menyeringai.

"Kamu kirain wanita itu sudah *innalillahi*?" tanya Imron sambil tergelak. Elok pun menyadari kekeliruan pertanyaannya sehingga ia pun ikut tertawa.

"Apa kata wanita itu, Mas?"

"Tidak ada, tetapi sepertinya besok kita harus segera pindah kontrakan. Tidak aman untuk kamu dan juga Aya jika kita tetap tinggal di sini. Saya sudah bertanya pada beberapa teman, untuk mencarikn kontrakan. Semoga besok sudah ada kabar," terang Imron pada Elok. Wanita itu hanya mengangguk setuju dengan isi kepala yang sebenarnya masih pensaran dengan hal yang terjadi. Ia merasa ada hal yang ditutupi Imron darinya.

"Kamu tidur saja lebih dulu. Saya mau merokok di depan." Imron bangun dari duduknya sambil membawa gelas teh. Lelaki itu pun sama pusingnya seperti Elok.

Apalah dia yang serba terbatas dalam hal apa pun. Baik uang maupun kekuasaan. Entah dengan cara apa ia bisa membela Elok dari lelaki hidung belang seperti Rudi. Ditambah lagi fitnah keji yang dituduhkan istri lelaki itu pada Elok. Jika ingin pindah keluar kota ya, tidak ada duitnya. Lagian mau ke mana? Kalau pindah kontrakan saja, khawatir Rudi masih bisa memburunya dan juga Elok. Lalu ia harus pindah ke mana? Ke surga? Lha, jangan secepat itulah! Imron terus saja bermonolog pada dirinya sendiri.

Kepalanya menoleh ke dalam rumah. Lampu ruang tengah sudah padam, tandanya Elok sudah terlelap. Imron merasakan mulutnya sudah tak nyaman lagi saat mengisap rokok, sehingga ia memutuskan untuk mematikan rokoknya, kemudian masuk ke dalam rumah. Lebih baik saat ini ia ikut istirahat sejenak bersama anak dan istrinya, siapa tahu hari esok dia akan menghadapi masalah lebih pelik.

Imron kembali mencuci tangan dengan sabun, lalu mengganti baju yang tadi ia pakai saat merokok. Akan sangat tidak baik bagi kesehatan paru-paru Aya dan juga Elok, jika mencium aroma tembakau dari pakaiannya. Setelah segar dan rapi, Imron pun naik ke atas ranjang dengan perlahan, agar tidak membangunkan Aya dan juga Elok. Seperti biasa, tempat favoritnya adalah tembok. Tidak tahu akan sampai kapan keadaaan seperti ini, biarlah menjadi rahasia Allah.

Keesokan paginya, setelah salat subuh di masjid, Imron mendapatkan pesan WA dari Amin. Sahabatnya itu menawarkan agar Imron menempati rumah sederhana yang baru saja dibeli Amin dari tetangganya. Itu berarti Amin dan Imron bisa tinggal berdekatan. Tentulah Imron dengan senyuman lebar menyambut pesan dari Amin dan langsung membalas pesan itu dengan kata 'ya'.

"Lok, *alhamdulillah* Amin minta kita untuk menempati rumah sederhana yang baru saja ia beli dari tetangganya. Gimana? Kamu mau, kan?" tanya Imron saat menghampiri Elok yang tengah membuat mie goreng di dapur. Elok menghentikan gerakan pada sutilnya, lalu menoleh pada Imron.

"Gak mau. Lebih baik mandiri, Mas. Kita tidak boleh menumpang pada orang lain. Apalagi Amin, mantan calon adik ipar kamu. Gak mau! Kalau Mas mau pindah ke sana, pindah aja sendiri. Saya gak mau ikutan!" putus Elok dengan suara ketus.

"Oh, gitu ya. Jadi, menurut kamu kita mandiri saja?" tanya Imron lagi pada Elok.

"Iya. Lebih baik kita mandiri. Tinggal dikontrakan biasa. Kalau tinggal dalam satu rumah, udah pasti bayar listriknya mahal. Pekerjaan Mas lagi payah, kan? Nanti kita juga yang repot," papar Elok yang diangguki oleh Imron. Perkataan istrinya itu ada benarnya. Daripada nanti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, lebih baik mandiri dengan uang sendiri. Lagipula Amin masih ada

sangkut pautnya dengan Minah. Itu yang nampak sekali membuat Elok keberatan.

Imron kembali berjalan ke depan rumah sambil membalas pesan dari Amin. Akhirnya ia memutuskan untuk melihat kontrakan yang diinfokan oleh Jamal; teman sesama pengojek. Semua ia lakukan demi menjaga perasaan sang istri. Paling tidak, ini adalah salah satu bentuk usahanya agar sang istri bisa sedikit memperhatikannya sebagai seorang pria.

Pukul sepuluh pagi, Imron membonceng Elok dan Aya menuju alamat yang ditunjukkan oleh Jamal. Jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka sekarang, serta berbeda kecamatan juga. Jika sebelumnya Imron mengontrak di daerah Kalisari Jakarta Timur, maka kali ini kontrakan yang akan mereka tinjau ada di kawasan Depok.

"Capek tidak? Kalau capek kita istirahat sebentar sambil minum es kelapa," tanya Imron pada Elok.

"Tidak, Mas. Kalau mau beli es kelapa, ya beli saja, tetapi minumnya di rumah kontrakan yang akan kita lihat nanti," saran Elok yang diikuti anggukan paham oleh Imron. Motor pun melaju dengan kecepatan sedang. Saat melihat dari kejauhan ada seorang pedagang es kelapa, maka Imron membeli dua bungkus untuknya dan juga untuk Elok. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan menuju Depok, tepatnya di kecamatan Cilodong.

Imron menghentikan motornya di sebuah warung yang berada persis di ujung jalan yang baru saja mereka masuki. "Permisi, Bu. Numpang tanya," sapa Imron pada ibu pemilik warung yang kebetulan berdiri di depan warungnya.

"Ya, Mas. Ada apa ya?" tanya wanita itu sambil memperhatikan Imron dan Elok bergantian.

"Kalau kontrakan Bu Mira di mana ya?"

"Oh, kontrakan Bu Mira. Itu, Mas, yang pagar tinggi hitam di depan itu. Paling seratus meter lagi," tunjuk si ibu arah rumah bertembok tinggi dengan pagar hitam tak jauh dari tempat mereka.

"Oh. Baik, Bu. Terima kasih atas informasinya," ucap Imron sambil memberikan senyum terbaiknya. Elok masih setia sabar menanti duduk di atas motor sambil menggendong Aya yang masih terlelap. Imron pun melajukan motornya menuju rumah besar yang diberi tahu ibu tadi. Elok turun dari motor, lalu membukakan pagar kontrakan agar motor Imron bisa masuk.

Setelah berbincang sejenak dengan Bu Mira, Imron dan Elok diarahkan untuk melihat rumah kontrakan yang sepertinya tidak lebih besar dan tentunya lebih mahal dari tempat timggal mereka saat ini.

"Ini kontrakan saya. Ada dua kamar, satu kamar mandi, dapur, dan juga ruang depan yang minimalis. Bersih dan pastinya terawat," terang Bu Mira sambil memperlihatkan seisi ruangan yang ada di dalam

kontrakan itu. Dari raut wajah Elok, tampak sekali wanita itu senang dengan rumah ini. Imron mencuri pandang dan ikut senang dengan wajah bahagia sang istri.

"Mas, saya mau yang ini," ujar Elok dengan mata berbinar. Tak ada yang bisa Imron katakan lagi, selain mengangguk tanda setuju.

"Berapa sebulan, Bu?" tanya Imron.

"Bayarnya per tiga bulan, Mas. Sebulannya tujuh ratus ribu rupiah. Pemakaian air bebas. Hanya saja listriknya token ya."

"Oh, jadi saya kalau mau pindah sekarang, harus bayar dua juta seratus ya, Bu? Nanti tiga bulan lagi, dua juta seratus lagi?" tanya Imron dengan suara berpura-pura antusias. Jika ingin jujur, uang di tabungannya hanya tersisa tiga juta rupiah. Itu pun untuk bekal makan sehari-hari. Jika ia menggunakan uang itu untuk membayar kontrakan sih bisa saja, tetapi dengan sarat bahwa ia harus bekerja lebih giat lagi untuk membayar kontrakan yang cukup mahal untuk ukurannya.

"Iya, Mas."

"Ya sudah, Bu. Saya mau yang ini. Sore ini juga kami bisa pindah 'kan, Bu?"

"Oh, tentu saja, Mas. Asalkan sudah bayar terlebih dahulu."

"Terima kasih, Bu. Nanti sekalian saya bawakan uangnya." Si ibu mengangguk sambil tersenyum, lalu pergi meninggalkan Imron dan juga Elok yang masih asik

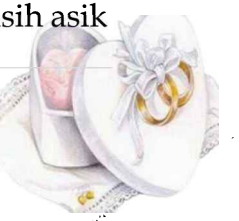

memperhatikan bangunan kosong dan rapi yang sebentar lagi akan mereka tempati. Elok tersenyum penuh haru pada suaminya. Tangannya terangkat untuk menyentuh pundak Imron.

"Terima kasih, Mas. Kalau begini saya jadi lega. Mas bisa punya kamar sendiri, begitu pun saya. Jadi Mas tidak perlu bersempit-sempit tidur di ranjang bersama saya dan Aya."

"Maksud kamu?" Imron berbalik menatap Elok sambil mengerutkan kening.

"Kita kan teman, Mas. Kalau teman, tidak ada yang tidur bersama. Karena …."

"Terserah kamu sajalah!" sela Imron dengan wajah kecewanya.

Bab 24
Keputusan Imron

Sore ini juga, Imron dan Elok pindah ke kontrakan baru. Lelaki itu menguras semua uang di tabungannya demi memberikan tempat tinggal yang layak untuk anak dan juga istrinya. Beberapa orang tetangga sempat menyesali kepindahan Imron dari tempat mereka, karena Imron termasuk penduduk tetap selama delapan tahun di sana. bahkan identitas kependudukan Imron juga sudah sesuai alamat kontrakan. Namun, Imron harus menyelamatkan keluarganya dari bahaya lelaki hidung belang yang nekat dan punya kekuasaan juga uang untuk merampas apa yang kini menjadi miliknya. Imron tak mau sampai itu terjadi. Walau bagaimana pun ia tetap akan menjaga Elok dan Aya sampai kapan pun.

Elok dan Aya naik ke dalam mobil bak. Duduk bersama sang sopir. Sedangkan Imron naik motor bersama salah seorang temannya yang bersedia membantu kepindahannya. Langit semakin gelap dan

mereka harus bergegas. Tak enak bila harus berisik mengangkat barang di saat langit gelap. Untunglah barang di kontrakan Imron tak banyak. Cukup satu kali angkut semuanya beres.

Begitu sampai di kontrakan. Imron langsung pergi menuju rumah pemilik kontrakan, yaitu Bu Mira. Ia menyerahkan uang dua juta seratus ribu rupiah sebagai uang kontrakan untuk tiga bulan ke depan. Wanita setengah baya itu menerima uang pemberian Imron dengan senyuman senang.

"Jadi, saya sudah bisa memasukkan barang sekarang, Bu?" tanya Imron sekadar berbasa-basi.

"Oh, tentu saja boleh. Ini kunci rumahnya." Bu Mira memberikan kunci rumah kontrakan pada Imron.

"Baik, Bu. Terima kasih banyak. Saya mau beberes sekarang, mumpung belum azan magrib," ujar Imron sembari pamit undur diri.

Dibantu oleh dua orang lelaki, Imron dengan mudah memindahkan barang-barangnya dari mobil untuk dibawa masuk ke dalam rumah. Ada ranjang, satu buah lemari pakaian sederhana. Meja makan dan dua kursi plastik. Sofa *single* bekas miliknya yang masih bisa terpakai. Serta aneka perabotan dapur lainnya. Tepat azan magrib, semua barang sudah masuk dan langsung ditata.

"Pamit, Im." Mardani, sopir mobil bak yang adalah teman nongkrong Imron di pangkalan. Imron segera mengeluarkan uang dari dalam dompetnya sebesar dua

ratus ribu. Lalu memberikannya pada Mardani dan juga Ipul yang telah membantunya.

"Apaan ini?" tanya Mardani dengan terheran.

"Ini ongkos pindahan lu, Mar," jawab Imron sambil meletakkan dua lembar uang merah di dalam saku baju Mardani.

"Gak usah pake bayar. Lu juga lagi ribet. Kita berdua emang mau nolongin. Ambil aja lagi, Im. Lumayan buat beli pampers anak lu," balas Mardani sambil tersenyum. Tak ada yang bisa dikatakan lagi oleh Imron. Ia sangat berterima kasih pada teman-temannya yang telah membantunya secara sukarela tanpa mau menerima upah.

"Kita pamit ya, Im," ujar Mardani lagi. Elok pun turut berterima kasih pada kedua orang teman suaminya. Setelah tamu mereka pergi. Elok langsung masuk ke kamar mandi untuk membilas tubuhnya yang seharian ini banyak wara-wiri di jalanan. Imron dengan sabar menunggu istrinya selesai mandi, sambil bermain bersama Aya. Mata gadis itu berbinar terang dengan tahi lalat sangat kecil di sudut mata kanannya. Benar-benar mirip Indra. Bukannya Pak Rudi. Jauh di dalam lubuk hatinya berkata, bahwa Aya adalah anak abangnya, bukan anak lelaki bajingan tua seperti Rudi.

"Mas, saya sudah selesai. Gantian mandi gih, biar segar," ucap Elok yang menghampirinya dengan wajah segar dan rambut yang digelung handuk. Imron

mengulum senyum. Ada yang berdesir di hatinya, saat melihat penampilan Elok seperti ini. Sangat cantik dan segar. Seandainya ia bisa mengusap pipi merah itu dengan tangannya, tentulah ia sangat senang. Sayang sekali, berkali-kali Elok menegaskan bahwa mereka hanya berteman.

"Mas, kok bengong? Ayo, mandi!" seru Elok lagi sambil mengibaskan tangannya di depan wajah Imron.

"Eh, iya." Imron bangun dari duduknya, lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Tubuhnya memang harus segera diguyur air dingin, sekalian berwudu, agar pikiran-pikiran kotor pergi dari kepalanya.

Pukul delapan malam, setelah mereka berkenalan dengan tetangga kanan dan kiri, sembari membawa buah tangan masing-masing lima potong kue bolu kukus. Elok dan Imron pun kembali pulang dan langsung masuk ke dalam kamar masing-masing. Lelaki itu tersenyum miring, saat mendapati di dalam kamarnya hanya ada tikar dan juga kasur lipat sangat tipis miliknya saat masih SMA, dan juga ada sebuah meja buffet yang dia gunakan untuk menaruh baju. Kasur pemberian Amin dipakai oleh Elok dan juga Aya. Begitupun lemari pakaiannya.

Tangannya diletakkan di bawah kepala. Imron menatap langit-langit kamar yang redup karena lampu neon merah yang ia pasang di sana.

Menikah, tetapi menjalani hidup masing-masing. Tidak seperti suami istri pada umumnya. Apakah akan

baik untuk kesehatan pikiran dan psikologinya? Jika ia mengalah saja, maka dapat dipastikan, Elok dan Aya akan mendapat kesulitan. Namun, ia tak mungkin sampai tua hidup seperti ini. Jalan apa yang harus ia tempuh, agar kehidupan pernikahannya ke depan menjadi lebih baik? Ataukah menggunakan jalan lain, agar semua mendapat keadilan dan kenyamanan?

"Baiklah. Nanti akan aku sampaikan pada Elok. Semoga wanita itu mau mengerti," gumam Imron hingga akhirnya ia terlelap juga.

Pukul satu dini hari, Elok terbangun karena Aya mengompol di kasur. Ia yang terlalu lelah seharian ini, sampai lupa mengganti pampers Aya, sehingga pampers gadis kecil itu tak mampu lagi menampung air pipisnya. Saat hendak ke kamar mandi menaruh celana dan baju Aya yang basah, Elok mengintip ke dalam kamar yang ditempati suaminya. Dengan kaki telanjang ia mendekat, lalu membuka pintu kamar itu sangat pelan. Ditatapnya wajah lelah Imron yang sangat pulas tidur beralaskan kasur lipat tipis. Tubuhnya meringkuk miring karena kedinginan.

"Tidakkah kau kasihan dengan suamimu, Elok? Lelaki ini sudah banyak berkorban untukmu dan Aya. Apakah tega membiarkan dia tidur kedinginan seperti itu?" bisik hati Elok.

"Tidak, seperti ini sudah benar. Jangan sampai nanti Imron salah paham, jika kamu perbolehkan tidur di kamar

dan ranjang yang sama," bisik hatinya lagi di sisi yang lain.

Elok menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Ia benar-benar belum bisa dengan Imron dan tak tahu sampai kapan akan seperti ini. Elok menutup kembali pintu kamar, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Azan Subuh berkumandang. Elok terbangun saat mendengar suara guyuran air dari dalam kamar mandi. Pasti saat ini suaminya yang tengah mandi untuk segera berangkat ke musala. Elok sengaja tak keluar kamar sampai suaminya benar-benar selesai dari kamar mandi, berpakaian, serta terdengar suara pintu rumah dibuka.

Elok mengintip dari pintu kamar untuk memastikan suaminya benar-benar sudah berangkat. Ia keluar dari kamar, lalu berjalan menuju kamar mandi. Sudah ada ember rendaman pakaian kotor yang pasti dilakukan oleh suaminya. Elok pun bergegas bersih-bersih untuk kemudian berwudu.

Saat tengah sibuk membuat nasi goreng di dapur, Imron pulang dari musala. Lelaki itu mengucap salam di depan pintu, lalu dijawab oleh Elok yang masih sibuk di dapur.

"Masak apa, Lok?" tanya Imron saat menghampiri istrinya di dapur.

"Nasi goreng, Mas," jawab Elok sambil tersenyum. Tangan dan konsennya kembali fokus mengaduk-aduk nasi yang ada di dalam penggorengan. Imron memilih

duduk di dekat meja makan sambil memperhatikan istrinya.

"Lok, jika suatu saat kamu menemukan lelaki yang kamu cintai, jangan sungkan untuk bicara pada saya ya?"

Elok menoleh kaget saat mendengar ucapan tak jelas dari Imron. "Maksud kamu apa, Mas?"

"Kita menikah hanya sebagai status saja toh? Keseharian kita tak pernah lebih dari teman yang saling peduli. Jika suatu hari nanti kamu menemukan lelaki yang kamu cintai, bilang pada saya. Maka saya tak akan menahanmu untuk tetap bersama saya."

Bab 25
Imron Kecelakaan

Sepekan sejak Imron mengutarakan isi hatinya pada Elok, selama itu juga intensitas interaksi mereka berkurang. Imron sibuk mencari duit sebagai ojek *online*, sedangkan Elok di rumah saja mengurus Aya. Setiap harinya Imron berangkat pukul lima Subuh dan kembali pukul sepuluh malam. Keduanya hidup satu atap, tetapi bagaikan orang asing. Tak banyak yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki pernikahannya karena memang Elok tak mencintainya. Ia harap maklum dan tidak bisa memaksa. Saat ini tugasnya hanya berusaha sebaik-baiknya agar Elok dan Aya tidak kelaparan.

Pukul sepuluh malam, saat lampu semua rumah mati, Imron pun sampai. Ia mematikan mesin motor agar tidak mengganggu tetangga ataupu Elok yang kini sudah pasti tengan terlelap. Sangat disyukuri, sejak bergabung dengan salah satu aplikasi ojek *online*, keadaan ekonominya lebih baik. Paling tidak, Elok bisa ia beri jatah

lima puluh ribu dalam sehari untuk urusan dapur. Sedangkan sebagian lagi hasil yang ia dapat, ia tabung dan gunakan sebagai uang makan. Selalu punya kesan tersendiri, saat binar mata Elok menerima selembar uang biru di pagi hari. Untunglah ada dua pelanggan tetap yang menjadi langganannya setiap hari. Satu orang guru di salah satu sekolah negeri dan satu lagi lelaki muda tampan yang bekerja di kantoran. Jika mengantar si ibu PNS dia harus sangat pagi, dan untuk anak muda tampan ia harus mengantarnya pukul delapan pagi. Sungguh rejeki dari Allah yang tak disangka-sangka.

Mengguyur seluruh tubuhnya yang lelah dan sangat penat adalah pilihan paling tepat untuk menyegarkan badan sebelum tidur. Kamar Elok tertutup dengan lampu padam. Imron tersenyum tipis, lalu masuk kembali ke kamarnya untuk beristirahat.

Pukul empat pagi Imron bangun lebih awal, karena hari ini jadwalnya mencuci pakaian. Jika sudah dibilas dan diperas sampai setengah kering, maka ia akan menaruhnya di teras depan untuk dijemur oleh Elok. Sudah menjadi rahasia umum di kontrakan mereka bahwa Imron mencuci pakaiannya dan juga anak istrinya. Untunglah waktu subuh masih ada. Imron bergegas ke musala untuk melaksanakan salat berjamah.

Elok terbangun saat suara anak kunci diputar dua kali. Cepat ia turun dari ranjang, lalu melihat ke kamar suaminya. Masih dengan keadaan setengah sadar, Elok

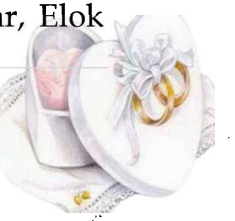

masuk ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Selesai mandi dan salat, Elok berjalan ke dapur dan mendapati satu buah kotak tergeletak manis di atas meja. Elok membukanya. Ada martabak ketan hitam yang sudah dingin. Senyum Elok mengembang. Pasti suaminya yang membawa makanan semalam. Sayang sekali ia sudah terlelap.

"*Assalamu'alaikum*," seru Imron begitu masuk ke dalam rumah.

"*Wa'alaikumussalam*. Mas, kamu bawa martabak semalam ya?" tanya Elok dengan suara sedikit agak dikeraskan karena Imron langsung berbelok masuk ke dalam kamar.

"Iya. Aku kirain kamu belum tidur. Dikukus lagi saja, barangkali masih enak untuk dimakan," jawab Imron yang sudah keluar dari kamar dengan pakaian rapi.

"Ini uang belanja hari ini," ujar Imron sembari memberikan satu lembar uang biru ke tangan istrinya. Elok menatap wajah Imron sesaat. Ada yang aneh, wajah suaminya lebih pucat dan ia baru sadar, jika tubuh Imron sedikit kurus.

"Kamu sakit, Mas?" tanya Elok yang saat ini sedang menuangkan teh hangat ke dalam gelas untuk diberikan pada suaminya.

"Tidak. Hanya masuk angin saja. Biasa tukang ojek mah, penyakitnya cuma masuk angin. Terima kasih,"

jawab Imron sambil menerima gelas pemberian Elok, lalu meneguk isinya secara perlahan.

"Kalau sakit tidak usah narik dulu," balas Elok dengan wajah sedikit khawatir. Imron paham kekhawatiran istrinya hanya sebagai bentuk rasa simpati saja. Tidaklah benar-benar khawatir seperti istri mengkhawatirkan suaminya.

"Saya berangkat ya. Nanti minun tolak angin saja di jalan," kata Imron lagi sambil berjalan ke depan. Elok mengekori langkah suaminya, lalu mencium punggung tangan itu dengan cepat. Imron pun berangkat seperti biasa. Tujuan pertamanya adalah rumah ibu guru PNS yang menjadi langganannya.

Elok pun mulai sibuk kembali dengan aktivitas ibu rumah tangganya. Yaitu pergi ke warung, saat Aya masih tidur. Ia juga membeli satu bungkus nasi uduk untuk ia sarapan. Biasanya, setelah ia selesai sarapan, Aya baru bangun dan dia dapat mengurus Aya dengan lebih bersemangat. Gadis kecil itu bangun dan langsung meminta ASI ibunya. Dengan senang hati dan bersenandung riang, Elok menyusui anaknya sambil bermain ponsel. Muncul status WA Imron. 'Bismillah kembali mengais rejeki untuk keluarga' disertai foto sepatu bertali yang sudah sangat lusuh dan lekang bagian depannya.

Entah kenapa, Elok merasa sedih dengan status yang ada di ponsel suaminya. Pergi pagi, pulang malam hanya

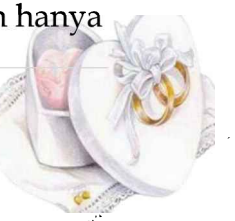

untuk memberikan padanya uang yang cukup. Di sini sudah kenyang sarapan, sedangkan tadi suaminya hanya sempat minum segelas teh saja. Apakah ia sudah keterlaluan pada suaminya? Lalu ia bisa apa saat ini? Lekas ia mengetik pesan untuk Ririn, istri dari Amin. Dia butuh seseorang untuk diajak berdiskusi dan mencurahkan segala kegundahannya.

[Teh, saya bingung dengan perasaan saya. Sampai detik ini saya masih belum bisa mencintai Mas Imron, tetapi Mas Imron sangat baik pada saya dan juga Aya. Apa yang harus saya lakukan?]

Send.

Elok kembali meletakkan ponselnya. Aya sudah kenyang minum asi dan balita itu kini duduk dan merengek minta keluar kamar. Elok menurutinya. Sambil menjemur pakaian, Aya bisa bermain aneka mainan yang belum lama dibawa oleh Imron. Kata suaminya, itu adalah mainan pemberian dari langganan ojeknya.

Kring! Kring!

Ponselnya bordering. Elok menoleh ke asal suara, yaitu di dalam kamar. Lekas ia masuk ke dalam rumah untuk melihat siapa peneleponnya. Keningnya mengernyit, saat melihat nama kontak suaminya yang melakukan panggilan.

"Halo, *assalamualaikum*. Ya, Mas?"

"*Wa'alaikumussalam*. Maaf, Mbak. Saya Desta, langganan ojek Bang Imron ingin memberi tahu, bahwa Bang Imron saat ini ada di rumah sakit XXX."

"Hah? Ya Allah. I-iya saya akan segera ke sana." Elok menutup cepat ponselnya, lalu dengan sedikit kebingungan berjalaln keluar rumah.

"*Assalamu'alaikum*, Bu Evi saya titip Aya boleh gak, Bu?" tanya Elok begitu berdiri di depan pintu rumah Bu Evi sambil menggendong Aya.

"Loh, emangnya mau ke mana, Lok?" tanya Bu Evi yang menyambut Elok dengan wajah bingung.

"Mas Imron kecelakaan, Bu. Saya mau ke sana sekarang. Di rumah sakit XXX. Titip Aya dulu ya, Bu. Ini, sekalian buburnya sudah saya buatkan." Elok menyerahkan Aya pada Bu Evi berikut makanannya. Wanita itu juga menyerahkan pakaian ganti Aya, karena balitanya itu belumlah mandi.

"Ya udah, hati-hati ya. Nanti kabari saja kalau kenapa-napa," sahut Bu Evi sambil raut khawatirnya.

Elok pun bergegas ke depan gang kontrakan. Dengan naik ojek *online*, ia pergi menuju rumah sakit dengan hati resah. Walau ia tak memiliki perasaan spesial pada Imron, tetapi tetap saja ia khawatir. Bagaimana pun Imron adalah keluarganya. Begitu sampi di rumah sakit, Elok langsung menuju ruang IGD, seperti yang tadi diarahkan oleh lelaki yang menelepon dirinya. Kakinya sungguh lemas, saat

mendapati Imron yang terbaring lemah di bangkar IGD dengan selang infus di tangannya.

"Mas kenapa?" dengan setengah berlari Elok mendekat pada bangkar suaminya. Imron pun membuka mata dan nampak masih sangat lemas dan pucat.

"Maaf, Mbak istri dari Bang Imron ya?" tegur suara dari belakang tubuhnya yang seperti pernah ia dengar ssbelumnya. Elok menoleh ke belakang, lalu dengan mata lebarnya menatap kaget lelaki di depannya.

"Elok."

"Desta."

Bab 26

Mungkinkah ini saatnya?

Imron sudah kembali ke rumah, setelah dilakukan perawatan infus vitamin penambah darah dan beristirahat lima jam di ruangan IGD. Tubuhnya masih lemah, tetapi ia paksakan untuk pulang saja. Imron ingat, bahwa iuran BPJS yang ia bayarkan hanya untuk nama Elok dan Aya saja—sedangkan dirinya menunggak dua bulan. Tentulah tidak akan dicover BPJS karena ia belum membayar tagihan premi. Desta pun menawarkan untuk membayar biaya rawat inap dirinya jika memang diperlukan, tetapi ia tetap menolak. Desta sudah cukup baik padanya dan juga Elok. Ditambah lagi ternyata Desta adalah keponakan dari pemilik panti yang mengenal cukup baik istrinya.

Diagnosa dokter; Imron menderita maag dan juga gejala typus. Dokter meminta untuk dirawat, tetapi jika pasien menolak pihak rumah sakit juga tidak bisa menahannya. Ia tak boleh sakit. Karena akan bagaimana nanti anak dan istrinya jika ia sampai sakit.

"Bang Imron, saya pamit ya. Nanti saya ke sini lagi untuk menjenguk Bang Imron dan Elok. Ini, saya ada sedikit uang untuk membeli obat ataupun mungkin makanan untuk Bang Imron selama masa pemulihan," ujar Desta sambil memberikan lima lembar uang merah pada Elok.

"Maaf, Mas. Saya jadi merepotkan. Terima kasih sudah banyak membantu Mas Imron," sahut Elok dengan wajah terlihat sangat sungkan. Namun tidak dengan Desta yang memperhatikan Elok dengan tatapan lain dan itu terbaca oleh Imron. Apakah Desta adalah kandidat yang cocok untuk menjadi suami Elok sekaligus ayah Aya? Lihatlah! Elok pun tak menyebut dirinya sebagai suami, melainkan namanya sendiri.

"Kalau lagi sakit, gue jadi mellow," gumam Imron.

"Maaf, Mas. Hari ini sudah sangat merepotkan Mas Desta. Semoga semua kebaikan Mas dibalas oleh Allah. Jika besok saya sudah sehat, pasti saya jemput," ucap Imron saat Desta tengah menjabat tangannya.

"Gak pa-pa, Bang. Istirahat saja besok dan lusa. Karena kebetulan saya mau keluar kota," balas Desta sambil tersenyum.

"Baik, Mas. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih," ujar Imron lagi sambil menunduk sungkan. Elok mengantar Desta sampai ke depan pintu kontrakan. Lelaki itu bahkan dengan luwesnya menggendong Aya. Tak ada tangisan dari gadis kecil itu padahal Desta adalah orang baru yang menggendongnya. Biasanya, Aya selalu menangis bila digendong oleh orang yang baru ia lihat, tetapi bersama Desta—Aya nampak kenal dan mau saja saat digendong lelaki itu. Apakah ini juga tanda-tanda bahwa Desta adalah calon ayah bagi Aya?

Samar-samar, Imron mendengar obrolan di depan pintu sana antara Desta dan istrinya. Mereka bagai teman lama yang sudah lama tidak bertemu, sehingga begitu banyak bahan perbincangan yang seru untuk diceritakan. Elok yang berhadapan dengan Desta sangat berbeda saat berhadapan dengannya. Bersama lelaki itu, Elok lebih cerah wajahnya saat berbincang dan juga akrab. Apakah Imron cemburu? Iya. Karena dia mencintai istrinya. Namun sayang, perasaan yang dimilikinya sepertinya tidak akan pernah berbalas.

Satu hal yang disesalkan oleh seorang Imron adalah ia menceritakan secara garis besar hubungannya dengan Elok pada Desta. Ia tak mengira bahwa mereka berdua saling kenal. Kenapa Imron tidak bercerita pada Amin atau temannya yang lain? Itu ia lakukan karena rasa malu yang sangat luar biasa jika banyak temannya yang tahu bahwa ia bermasalah dengan Elok.

Terdengar suara motor menjauh, kemudian suara pintu rumah tertutup. Imron yang tadinya berpura-pura berbaring di ranjang istrinya, kini sudah berjalan pelan dan tertatih menuju kamarnya sendiri. Ia merasa sedikit sungkan dengan Desta. Elok masuk ke dalam kamar Imron sambil tersenyum. Wanita itu berjalan mendekat pada suaminya yang kini tengah memejamkan matanya.

"Mas sejak kapan kenal sama Desta? Kenapa tidak pernah cerita?" cecar Elok dengan antusiasnya. Elok lupa, bahwa suaminya saat ini sedang sakit dan butuh perhatian dan juga sekadar basa-basi darinya. Imron menangis sedih. Hatinya teriris begitu mendengar pertanyaan dari Elok.

"Mas, aku tahu kamu tidak tidur. Jawab dong, Mas!" ucap Elok lagi dengan setengah memaksa, sambil mengguncang sedikit tubuh Imron. Pelan Imron membuka mata, lalu menoleh ke samping untuk melihat ke arah Elok.

"Sejak kita masih di kontrakan lama. Saat itu belum langganan, karena jaraknya jauh. Namun setelah jarak rumahnya dan kontrakan kita dekat, maka Mas Desta mau berlangganan. Saya rasa, saya tidak perlu menceritakan tentang siapa-siapa pelanggan saya. Karena kamu sendiri tak punya cukup waktu untuk berbincang dengan suami sendiri. Saya mau istirahat saja, Lok. Tutup saja pintunya!" terang Imron dengan wajah datar.

Elok hanya bisa menghela napas kasar, lalu segera bangun dari duduknya.

Hawa tubuh Elok menjauh, lalu pintu pun tertutup. Imron tersenyum miris, lalu memejamkan matanya. Lebih baik tidur cukup hari ini, agar esok ia bisa sehat kembali.

Imron terbangun pukul lima sore. Kepalanya sudah tidak terlalu berat dan ia pun bisa duduk tegak di kasur busa tipis miliknya. Sudah ada nampan yang berisi bubur nasi dengan isian ayam suwir di atasnya. Serta ada juga segelas air putih. Imron mengulas senyum. Lalu dengan tangan gemetar mengambil sendok. Hampir saja Imron terlupa untuk meminum obat sebelum makan. Kepalanya menoleh untuk mencari di mana letak plastik obat yang diberikan dokter rumah sakit.

"Lok, obat saya mana?" tanya Imron dengan suara sedikit berteriak. Entah karena pintu tertutup rapat sehingga Elok tak mendengar suaranya. Dengan susah payah, ia bangun dari duduknya untuk keluar kamar mencari obat. Diliriknya ke arah depan, ternyata Elok tengah menyuapi Aya di depan sambil berbincang dengan ibu-ibu tetangga. Pantas saja ia tak mendengar panggilan dari suaminya.

Imron memutuskan untuk mencari sendiri di mana kiranya letak obat itu. kamar istrinya adalah tempat yang pertama kali ia tuju dan ia menemukan bungkusan itu di sana. langsung saja Imron keluar dari kamar, lalu berjalan pelan kembali ke kamarnya. Obat lambung itu pun segera

ia minum sebelum ia menyantap bubur yang ada di dekat kasurnya.

Masih dengan tangan gemetar, Imron menyuapkan bubur itu sendok demi sendok hingga tandas. Ia tersenyum miring saat ini. Keadaan yang sama saat ia sakit sebelum ia menikah dan ketika sudah menikah, keadaan ini tidak berubah. Ini kedua kalinya matanya berair memikirkan kepiluan hatinya. Ia sungguh tak ingin cengeng, tetapi ternyata hatinya rapuh. Apakah memang sampai seperti ini tersiksanya cinta bertepuk sebelah tangan?

Syukurlah di hari ketiga, Imron sudah bisa kembali menarik ojek *online*. Tugasnya pagi ini adalah seperti biasa, mengantar ibu PNS untuk mengajar di sekolah. Elok sudah menyiapkan sarapan terlebih dahulu untuk Imron, yaitu bubur ayam dan segelas air putih hangat.

"Jangan lupa obat sebelum makannya diminum, Mas," ujar Elok mengingatkan.

"Iya, Lok. Ini mau diminum," sahut Imron sambil menunjukkan obat lambung yang ada di tangannya.

"Untung saja ada uang dari Desta, Mas. Kalau tidak, mau makan dari mana kita?" ujar Elok sambil ikut duduk di samping suaminya dengan berjarak. Imron hanya bisa mengulas senyum sambil mengangguk. "Maaf, ya. Hari ini aku akan lembur agar mendapatkan uang yang cukup untuk kamu dan Aya," ucap Imron dengan menahan suara sedihnya.

"Mas, katanya Desta akan ke rumah siang ini untuk membawakan oleh-oleh. Boleh tidak?" Imron menghentikan suapan buburnya, lalu menoleh pada Elok. "Kamu berkirim pesan dengannya?" tanya Imron balik dengan tatapan tajam.

"Iya, Mas. Hanya basa-basi saja," sahut Elok dengan wajah tak nyaman.

"Oh, tidak apa-apa. Kalian 'kan teman. Silakan saja. Asal kamu tahu aturannya menerima tamu lelaki, saat tak ada suami di rumah. Cukup duduk di teras saja," jawab Imron masih dengan suara datar.

"Iya, Mas," jawab Elok mengangguk semangat.

Imron pun memulai aktivitasnya untuk menjemput ibu guru dan mengantarkannya ke sekolah. Bahkan dengan baik hatinya, ibu guru itu memberikan amplop padanya karena tidak bisa menjenguk saat dirinya sakit. Tentulah Imron menerimanya dengan penuh suka cita dan itu menambah semangatnya bekerja hari ini. Berhubung Desta masih dalam perjalanan balik dari luar kota dan masuk kantor. Imron memutuskan untuk kembali mengaktifkan aplikasinya. Duduk sejenak di warung kopi sembari menunggu panggilan dari pelanggan.

Setelah mendapat satu pelanggan setelah dari mengantar ibu guru, Imron mencoba menghubungi nomor Elok untuk menanyakan apakah obat antibiotiknya tertinggal di rumah atau jatuh dari sakunya.

Namun berkali-kali memanggil, tak juga diangkat. Ia pun mengirimkan pesan, tetapi hanya ceklis dua saja dan belum dibaca. Ponsel ia kembali masukkan ke dalam saku jaket. Kemudian melamun kembali. Baru saja usai menghindar dari Rudi, ada lagi masalah lainnya. Tiba-tiba saja ponselnya bergetar, tetapi bukan dari aplikasi, melainkan dari nomor Bu Evi; tetangganya.

"Halo, Bu. *Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*. Baca WA saya, Bang."

Panggilan itu pun terputus. Imron mengernyit, lalu dengan tergesa membuka pesan video yang dikirimkan oleh Bu Evi. Matanya membulat sempurna dengan dada yang berdebar saat video itu berputar. Di sana Elok tengah duduk bersama Desta yang sambil memangku Aya. Keduanya nampak seru berbincang dan sesekali tertawa. Video berdurasi dua menit itu terus diputar ulang oleh Imron. Apakah ini saatnya?

Mengapa kau tak membalas cintaku.
Mengapa engkau abaikan rasaku.
Ataukah mungkin hatimu membeku.
Hingga kau tak pernah pedulikan aku.
(Andika Kangen Band - Pujaan Hati)

Bab 27

Kesepakatan Desta dan Imron

Elok menyediakan minum untuk Desta. Mereka duduk bertiga di teras rumah. Tak mungkin ia berani memasukkan tamu laki-laki ke dalam rumah. Apalagi dalam keadaan suaminya tidak di rumah. Lalu-lalang tetangga yang melewati depan rumahnya membuat Elok sedikit canggung. Ia usahakan tersenyum tipis pada tetangga yang juga tersenyum padanya, atau sekadar berbasa-basi menegurnya.

Aya duduk anteng dalam pangkuan Desta. Lelaki itu memang senang dengan anak kecil, sehingga mudah saja baginya untuk bisa dekat dengan Aya. Belum ada yang bersuara, sampai Desta meneguk teh yang disuguhkan oleh Elok.

"Lok, aku perhatikan kamu hidup dengan sangat sederhana. Apa kamu bahagia?" tanya Desta dengan suara dipelankan. Elok yang baru saja hendak

mendekatkan bibir cangkir ke mulutnya, tiba-tiba berhenti.

"Apakah ukuran kebahagiaan hidup seseorang, berdasarkan sederhana atau tidak, Des?" tanya Elok balik sambil tersenyum. Desta mengulum senyum, lalu memberikan Aya kembali ibunya.

"Kamu tahu 'kan bahwa aku menaruh perasaan padamu sejak dulu. Apakah kali ini tidak ada kesempatan bagiku? Aku bisa membahagiakanmu, Lok," ujar Desta lagi dengan penuh keyakinan. Sorot matanya terus saja memaksa wanita itu untuk luluh, namun tidaklah mudah. Elok kembali meneguk tehnya cepat dan kembali menatap Desta.

"Aku bahagia dengan kehidupan ini. Kenapa harus memberi kesempatan pada kamu?" tanya Elok lagi dengan suara datar. Desta semakin tersudut. Jujur, hanya pada Elok-lah dia tak bisa membantah. Jika pada wanita lain ia akan sangat mudah untuk mematahkan ucapan mereka, tetapi saat bersama Elok, ia tidak bisa.

Sepertinya mengetuk hati Elok tidaklah mudah. Ia juga tidak mau mengatakan pada wanita itu, bahwa ia mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi antara Elok dan Imron. Wanita itu berlaku dingin pada Imron karena masih hidup dalam bayang-banyang suaminya yang sudah meninggal. Kemudian tanpa sengaja mereka dipertemukan kembali dalam keadaan yang berbeda.

Tentulah ia tak mungkin gegabah untuk memaksa Elok untuk melepas statusnya.

"Mm. Maafkan jika ucapanku tidak tepat, Lok. Lupakan saja. Oh iya, aku langsung balik ya. Nanti aku mampir lagi kalau ada Bang Imron." Desta bangun dari duduknya. Lalu mengusap pipi gembul Aya sekaligus berpamitan pada Elok. Wanita itu pun tersenyum hangat pada Desta dan ikut berdiri mengantar Desta menuju mobilnya yang parkir di depan gang.

"Imron biasanya pulang jam berapa, Lok?" tanya Desta berbasa-basi.

"Katanya malam, Des. Biasanya jam sembilan sudah sampai rumah," jawab Elok sambil memberikan senyuman.

"Imron lelaki hebat. Kamu beruntung memilikinya sebagai suami," ujar Desta lagi. Lelaki itu berusaha membuat Elok melupakan tentang ucapannya yang tadi. Karena memang tak memungkinkan memancing perasaan Elok untuk memilihnya. Desta sudah memutuskan untuk melakukan apa pada Elok dan juga Imron.

"Yah, begitulah takdir, Des. Semua harus dijalani. Makasih atas perhatiannya." Desta pun hanya mengangguk, lalu masuk ke dalam mobil *sport* miliknya. Aya merengek ingin ikut. Tangannya terangkat minta masuk ke dalam mobil.

"Nanti kita jalan-jalan sama Om ya, Aya. Sekarang Om mau kerja dulu. Aku pamit ya, Lok," ujar Desta sambil melambaikan tangan pada keduanya. Setelah mobil Desta menghilang dari ujung jalan, Elok pun masuk kembali ke dalam gang.

Sepanjang siang ini ia memikirkan ucapan Desta. Jauh di dalam hatinya, ia pun tahu bahwa lelaki itu masih memiliki perasaan padanya. Bahkan mungkin tidak berkurang dari dahulu hingga sekarang. Namun saat ini, ia sudah menikah dengan Imron. Tentu ia tak bisa meninggalkan lelaki itu untuk memilih Desta. Seandainya saja Desta muncul sebelum ia menikah dengan Imron, mungkin saja ia akan memilih lelaki itu. Namun nasi sudah menjadi bubur. Takdir Tuhan harus ia laksanakan dengan sebaik-baiknya. Apakah sudah dengan baik? Ya, semua bertahap. Jika bukan bulan ini, mungkin bulan depan aku benar-benar bisa melaksanakan kewajibanku sebagai seorang istri.

Imron yang saat ini tengah berjuang mencari rejeki di jalan raya, berusaha dengan fokus menjalani harinya seperti biasa. Walau pikirannya saat ini masih memikirkan Elok dan Aya. Memikirkan pernikahan mereka yang tak tahu ujungnya nanti akan ke mana. Jika selama ini hidup bagaikan orang lain, lalu bagaimana esok atau lusa?

Setelah mengantar penumpang sampai ke tujuan, Imron pun berhenti sebentar di warteg. Perutnya lapar

dan ia harus minum obat. Tak ada menu istimewa yang ia pilih, hanya telur dadar dan juga tumis kangkung. Saat ini ia tengah menabung agar bisa membelikan TV layar datar untuk anak istrinya. Maka dari itu, ia harus bisa mengirit sebaik-baiknya agar barang yang ingin ia beli bisa segera terealisasi.

Drt! Drt!

Ponselnya bergetar. Imron meraba saku jaketnya, lalu mengeluarkan ponsel dari dalam sana.

Sebuah pesan masuk dari 'Mas Desta'.

[Mas Imron ada di mana? Nanti bisa jemput saya di kantor tidak? Jam lima sore. Sekalian ada yang mau saya bicarakan.]

Imron menggigit bibirnya. Lelaki itu tahu, apa kiranya yang akan dibicarakan Desta dengan dirinya. Pasti berkaitan dengan Aya dan Elok. Pesan itu tak langsung ia balas, melainkan ia abaikan sejenak sampai nasi di dalam piringnya habis, lalu ia minum obat kembali.

Setelah merasa perutnya cukup kenyang, Imron baru kembali membaca pesan dari Desta. Ia pun memutuskan untuk menyetujui mau lelaki itu dan berjanji akan menjemput Desta pukul lima sore di kantornya.

Drt!

Kali ini pesan dari Rudi.

[Kamu bawa pergi ke mana Elok? Suatu saat pasti kalian akan saya temukan.]

Imron menelan ludah. Ia salah perkiraan. Seorang Rudi masih saja mencari keberadaannya dan juga Elok, walaupun mereka sudah pindah jauh. Ia bahkan sengaja tidak memberi tahu Agus dan teman lainnya di mana alamatnya yang baru. Ia tidak mau sampai Rudi atau orang suruhan lelaki itu bisa menemukan tempat tinggalnya.

Kini, ditambah lagi masalah baru seorang Desta. Hidupnya benar-benar tak bisa bernapas lega, sejak ditinggalkan wasiat dari Indra. Seorang Elok benar-benar banyak menyimpan cerita masa lalu yang menurutnya sangat pelik.

Imron kembali meneguk air putih untuk menghilangkan rasa dahaganya. Setelah itu, ia membayar tagihan makannya, kemudian melesat pergi saat ponselnya kembali berdering tanda ada orderan baru pada aplikasinya.

Sore pun tiba. Imron diminta oleh Desta agar menunggu di cafe yang letaknya di samping kantor lelaki itu. Imron pun diminta memesan minuman terlebih dahulu oleh Desta, namun Imron menolak. Lelaki itu malah asik bermain sosial media untuk mencari hiburan sejenak, sambil menunggu Desta selesai *meeting*.

"Halo, Bang. Dih, maaf jadi lama ya. Tadi ada tamu dadakan yang harus saya temani. Abang mau minum apa?" sapa Desta ramah. Senyum lelaki itu terus saja mengembang pada Imron.

"Kopi susu saja," jawab Imron singkat. Desta pun mengangguk paham. Lalu ia mengangkat tangan untuk memanggil pelayan kafe.

"Ada yang bisa kami bantu? Mau pesan apa, Mas?" tanya pelayan itu dengan ramah.

"Kopi susu dua dan pisang bakar satu porsi," pesan Desta.

"Oke, mohon ditunggu ya," ujar pelayan itu lagi sambil meninggalkan meja Imron dan Desta.

"Langsung saja, Mas. Ada apa memanggil saya ke kantor?" tanya Imron tanpa basa-basi.

Desta tersenyum canggung. Lalu dengan gerakan tidak tenang, mengambil sapu tangan dari saku belakang celananya.

"Saya ingin membicarakan masalah Elok. Bagaimana jika Bang Imron melepas Elok? Bukankah Abang dan Elok tidak seperti suami istri lainnya?" tanya Desta yang juga *to the point*. Kedua pasang mata itu saling menatap, lalu Imron tiba-tiba saja memutus tatapannya, sambil tersenyum miring.

"Saya mencintai istri saya, Mas. Walau Mas memang tahu wanita itu mungkin tak pernah akan mencintai saya ataupun lelaki lain," jawab Imron tanpa memutus tatapannya pada Desta.

"Apakah keadaan ekonomi seperti ini, mampu membuat Elok dan Aya bahagia? Bukankah sekarang saja, Mas sedang dikejar-kejar oleh Pak Rudi? Saya tahu lelaki

itu. Pria setengah tua yang terlalu terobsesi dengan Elok. Jika Elok bersama saya, maka saya akan membawanya pergi jauh. Dua bulan lagi saya akan ke Australia. Seorang Rudi takkan mampu mengejar Elok dan Aya sampai ke sana. Apakah ada jaminan, jika Elok tetap bersama Bang Imron, mereka akan aman? Rudi lelaki yang nekat. Bisa saja nyawa Elok dan anaknya dalam bahaya. Pikirkan kembali tawaran saya. Ini semua demi kebaikan Elok dan Aya. Jikalau Bang Imron sayang dengan mereka dan tak mau mereka jatuh ke tangan Pak Rudi, lebih baik lepaskan Elok untuk saya bawa ke luar negeri sebagai istri saya. Bagaimana?"

Bab 28
Surat dari Imron

Imron sampai di rumah pukul sebelas malam. Ia sengaja pulang larut karena tak siap untuk bertemu Elok. Lebih tepatnya ia bingung harus bersikap bagaimana pada istrinya itu. Tawaran yang diajukan Desta bukanlah hal yang buruk untuknya dan juga Elok. Mungkin nanti saat semua sudah dalam kehidupan masing-masing, keduanya bisa sadar arti hubungan saat ini. Imron hanya menginginkan yang terbaik untuk Elok dan juga Aya. Ia rasa, ia tak bisa menjaga dan bertanggung jawab dengan wanita itu lebih lama. Elok dan Aya harus segera diselamatkan dari Rudi, karena cepat atau lambat, lelaki itu pasti akan menemukan mereka.

Imron mengunci pintu dengan pelan. Lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Rumah sudah dalam keadaan bersih dan rapi. Hanya ada dua buah mainan Aya yang tergeletak di dekat meja dapur. Sepertinya bayi

itu semakin lincah untuk merangkak hingga ke dapur. Imron tersenyum getir, lalu masuk ke dalam kamarnya untuk beristirahat. Suara pintu kamar Elok terdengar terbuka. Imron terdiam, sambil memasang telinga sedang apa Elok di luar sana?

Tok! Tok!

"Mas, udah tidur belum?" tanyanya sambil mengetuk pintu kamar Imron. Lelaki itu menyisir rambut basahnya sejenak, lalu membukakan pintu untuk Elok. Lelaki itu tersenyum tipis, lalu mempersilakannya untuk masuk ke dalam kamar.

"Gak, Mas. Bicaranya di luar saja," kata Elok sambul menggelengkan kepala. Sampai saat ini ia tidak tahu, apa yang membuat Elok begitu tidak menyukainya. Lebih tepatnya, Elok belum bisa menerima takdir yang telah Tuhan gariskan untuknya. Wanita itu nampak sekali tidak nyaman untuk bicara dengannya walau hanya berdua saja.

"Masuk saja! Jangan lupa, saya masih suami kamu, Lok," ucap Imron sembari menarik pelan lengan Elok. Refleks Elok mencoba lepas dari tangan Imron. Seakan lelaki itu adalah hama baginya yang bila tersentuh dapat menyebabkan penyakit.

"Duduklah! Saya juga perlu bicara," ujar Imron, masih dengan menahan kekesalan pada penolakan Elok. Akhirnya wanita itu menurut. Ia duduk di kasur busa tipis dengan kaku tanpa mau menolah pada Imron.

Sedangkan Imron memilih duduk sedikit berjarak dari Elok untuk mencegah penolakan Elok yang lain pada dirinya.

"Tadi Desta kemari bawa banyak oleh-oleh dari luar kota," ujar Elok dengan suara pelan.

"Iya, saya tahu," sahut Imron sambil mengangguk.

"Tadi juga Desta bicara pada saya," sambung Imron lagi masih dengan penekanan suara yang sama. Elok yang tengah menunduk sambil memainkan ujung dasternya, menoleh pada Imron dan menatap lelaki itu dengan penuh penasaran.

"Untuk apa?" tanya Elok.

"Pak Rudi juga mencari keberadaan kita saat ini. Lelaki itu takkan berhenti sampai kamu ditemukan dan menjadikan kamu miliknya. Sekarang aku tanya sama kamu, Lok. Jika kamu masih ingin terus bersama saya, maukah kamu bersikap selayaknya suami dan istri? Menunaikan kewajiban, termasuk kebutuhan biologis saya?"

Elok tercengang dengan ucapan Imron. Ia tak tahu harus menjawab apa. Saat ini ia hanya bisa merasakan detak jantungnya yang tak beraturan hingga membuatnya merasa gerah berada di dalam kamar Imron, berdua saja dengan lelaki itu.

"Bukankah diamnya wanita itu pertanda setuju?" tanya Imron lagi sambil menggeser tubuhnya untuk duduk semakin dekat dengan Elok. Spontan Elok bangun

dari duduknya untuk menghindar, bahkan mungkin lari dari Imron. Namun Imron dengan cepat mencekal tangan istrinya, lalu memaksa wanita itu duduk kembali.

Dengan napas memburu, Elok dan Imron saling pandang. Mata wanita itu menyorotkan rasa tidak suka pada suaminya. Namun Imron, memiliki mata teduh penuh cinta untuk Elok. "Tunaikan kewajiban kamu sekarang, Lok. Saya mohon! Agar saya bisa memperjuangkan kalian. Agar saya yakin usaha yang saya lakukan tidak sia-sia. Tak apa jika kamu membenci saya, tapi saya minta jangan abaikan saya," suara Imron bergetar. Lelaki itu menangis memohon pada Elok agar mengerti dirinya. Elok membuang pandangan dari suaminya. Ada air mata yang menggenang di sana.

"Kita takkan bisa dekat dan kamu takkan pernah mencintai saya, karena kamu selalu menjaga jarak. Kita mulai hari ini menjadi lebih dekat. Bagaimana?"

"Maaf, Mas. Saya mohon bersabar sebentar lagi," sahut Elok membuat Imron tergelak pedih.

"Mau sampai kapan aku menunggu hati kamu ikhlas dengan takdir ini? Sampai aku mati? Kamu tidak bisa egois, Elok. Sekarang kamu pilih, menunaikan kewajiban kamu, atau kita berpisah saja! Saya butuh wanita yang bisa mengurus saya lahir dan batin!" tangan Imron naik mengusap rambut Elok yang panjang. Lalu berpindah menyentuh pipi wanita itu.

Elok mengelak takut. Jelas sekali terlihat Elok memaksakan diri dan nampak tak nyaman dengan sentuhan yang diberikan suaminya. Matanya tertutup dan bahunya bergidik ngeri. Kedua tangannya meremas bagian depan bajunya. Layaknya orang yang sangat ketakutan. Imron tak bisa melanjutkannya. Ia tak tega melihat Elok tersiksa seperti ini saat akan disentuhnya. Tangannya terkepal di udara menahan sedih dan kecewa.

"Lupakan saja! Tidurlah!" Imron menekan suaranya. Elok berlari keluar dari kamar Imron, lalu masuk ke dalam kamarnya. Tak lupa ia memutar anak kunci sebanyak dua kali.

Imron terisak. Ia merasa menjadi lelaki paling bodoh di dunia karena sudah jatuh cinta pada wanita yang jijik padanya. Hubungan seperti ini tidak akan sehat. Ia harus segera memutuskan akan melakukan apa, agar semuanya mendapat kebaikan. Elok dan Aya dapat diselamatkan.

Imron mengambil ponselnya, lalu mengirimkan pesan pada Desta.

[Saya setuju. Bawalah Elok bersamamu. Jika bisa, jangan tunggu dua bulan, karena Pak Rudi bisa saja sudah menemukan kami.]

Send.

Pagi-pagi sekali, Imron sudah bangun. Ia memasukkan semua bajunya yang memang tidak banyak ke dalam ransel. Tak ada yang tersisa di dalam kamarnya, kecuali kasur tipis dan amplop yang ia tinggalkan untuk

istrinya di atas kasur. Masih dengan mata berkaca-kaca ia mengeluarkan motor dari kontrakan. Lalu dengan cepat mengendarai motornya pergi entah ke mana.

Azan subuh membangunkan Elok. Ia tahu pasti Imron sedang berada di masjid untuk salat subuh berjamaah di sana. Namun yang membuatnya sedikit kaget adalah motor lelaki itu yang tidak ada di dalam rumah. Apakah suaminya itu salat ke masjid dengan membawa motor? Elok mengangkat bahu tak paham. Ia berharap sepulang Imron dari masjid nanti lelaki itu tak membicarakan hal semalam. Ia tahu ia sudah berdosa pada Imron, tetapi namanya perasaan jijik dan tak sukanya tak bisa begitu cepat dihilangkan. Lalu ia bisa apa?

Hingga matahari muncul di langit pagi, Imron tak kunjung pulang. Mi goreng yang ia masak untuk sarapan Imron pagi ini, tergeletak begitu saja di atas meja. Elok pun mulai sibuk dengan mengurus Aya setelah bayi itu bangun. Mulai dari memandikan, menyuapi makan, serta mengajaknya main. Saat meniduri Aya siang hari, Elok membuka ponselnya untuk melihat ada chat masuk dari siapa saja. Ternyata hanya dari Desta yang menanyakan dirinya lagi apa, Aya makan apa hari ini? Yah, pertanyaan klise yang mampu membuat Elok mengulas senyum.

Iseng wanita itu melihat status WA suaminya yang terakhir kali terlihat pukul dua belas malam. Lalu sampai pukul satu siang ini WA-nya tidak aktif lagi. Bisa saja kehabisan paket internet, kan? Elok pun ikut meletakkan

ponselnya kembali, lalu mulai memejamkan mata ikut tidur siang bersama Aya.

Siang berganti sore, dan langit sore berubah gelap karena malam. Elok bersikap biasa saja, ia tidur lebih awal agar tak perlu bertemu dengan suaminya. Lebih baik seperti ini dulu untuk beberapa saat sampai ia bisa menentukan sikapnya. Saat terbangun pukul dua pagi, betapa kagetnya Elok tak menemukan motor suaminya di dalam rumah. Itu tandanya suaminya belum pulang. Elok berjalan cepat ke jendela untuk memastikan rak sepatu. Benar saja, tak ada suaminya pulang ke rumah. Elok hanya bisa menggelengkan kepala.

"Selalu seperti ini saat ada masalah. Kamu yang gak dewasa, Im. Terserahlah mau bagaimana? Aku gak mau cari kamu!" gumam Elok dengan kesal.

Hari berganti begitu cepat. Sudah enam hari Imron tak pulang. Untunglah ada Desta yang menemani dirinya berbalas pesan seharian, selama enam hari ini. Elok merasa ada yang hilang di rumah ini. Sudah enam hari juga ia tak membuka pintu kamar lelaki itu, masih sangat trauma dengan kejadian terakhir yang terjadi antara dirinya dan juga Imron.

Lalu dengan memberanikan diri, Elok membuka pintu kamar itu sambil membawa sapu. Maksud hati ingin menyapu rumah, sekaligus kamar Imron. Keningnya berkerut saat mendapati kamar itu rapi, bersih, dan tak ada barang apa pun tergeletak di sana,

kecuali kasur busa lipat. Elok membuka lemari suaminya. Tak ada selembar kain pun yang ada di sana. Ada perasaan sedih menggelayuti hatinya. Elok mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan mendapati ada amplop coklat tergeletak manis di dekat kasur lipat suaminya. Dengan tangan gemetar, Elok membuka amplop dan menemukan buku tabungan lengkap dengan ATM dan juga sepucuk surat.

[*Assalamu'alaikum*. Mungkin saat kamu membaca surat ini saya sudah pergi jauh. Jangan cari saya! Eh, saya lupa. Mungkin jika saya mati adalah yang terbaik untuk kamu saat ini. Sayang sekali saya masih sehat dan baik-baik saja. Saya Imron Marsudi mulai hari ini menalak kamu. Di antara kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Lekaslah pergi dari sana sebelum Pak Rudi menemukan kalian. Minta tolong pada Desta, karena dia tahu harus membawa kalian ke mana. Itu tabungan saya, gunakan dengan baik. Pinnya adalah tanggal pernikahan kita. Walau sedikit, semoga bermanfaat untuk kamu dan Aya. Jaga diri ya. Maaf, aku tidak bisa menjaga kalian. Terima kasih sudah mau menjadi istriku beberapa bulan ini. Semoga aku bisa segera mengubur cintaku ini dalam-dalam.

Imron Marsudi.]

Bab 29
Elok dan Desta

Elok menangis semalaman. Berkali-kali ia menelepon suaminya, tetapi nomor itu tidak aktif. Elok juga menelepon Amin, teman suaminya itu. Barangkali tahu di mana keberadaan suaminya. Namun sungguh sayang, Amin tidak tahu di mana Imron kini.

Lelaki itu hilang bak ditelan bumi. Kontrakan lama juga sudah dikunjungi Elok pagi ini. Ia tidak mengatakan langsung bahwa mencari keberadaan suaminya, tetapi ia berbasa-basi menanyakan apakah suaminya ada mampir ke sana. Jawaban yang sangat ia sesalkan adalah, mereka tidak tahu di mana keberadaan Imron. Ditambah celetukan Bu Husna yang membuatnya semakin tak enak hati.

"Kenapa tanya-tanya Imron? Emang kabur lagi?" pertanyaan yang membuat Elok segera pamit pergi dari kontrakan. Ia takkan sanggup mendengar celetukan lain

dari para tetangga. Sempat ia tangkap di telinganya, bahwa kedatangan Desta saat Imron tak ada di rumah, menjadi bahan gunjingan para tetangga. Padahal lelaki itu duduk di teras dan para tetangga dapat melihat lelaki itu di sana.

Elok menghapus air matanya. Aya merengek seharian entah karena apa. Wanita itu tak enak makan sejak menerima surat pemberian Imron. Tubuhnya juga terasa ringan karena berat badannya turun. Mungkin karena itu Aya merengek, saat ibunya resah dan juga air ASI yang ia punya tak bagus. Bila disusui Aya mengelak. Kemudian merengek lagi hingga kelelahan, lalu tertidur.

Lok, kamu lagi apa? Imron sudah pulang belum?]

Elok membaca pesan singkat yang dikirimkan oleh Desta.

[Belum, Des. Apa kamu benar-benar tidak tahu ke mana Imron?]

Menunggu sejenak, lalu pesan balasan dari Desta pun masuk.

[Aku benar-benar tidak tahu. Nomornya tidak aktif. Kalau kamu butuh sesuatu, jangan sungkan katakan padaku ya.]

[Baik, Des. Terima kasih atas perhatiannya.]

Elok meletakkan kembali ponselnya. Ia berjalan lemah keluar dari kamar, untuk menuju dapur. Ia merasa butuh segelas teh manis dan juga sepotong roti untuk mengisi kekosongan perutnya. Ingin sebenarnya makan nasi, tetapi makanan itu tak sanggup lolos di tenggorokannya.

Sambil menggendong Aya dan menyuapi balita itu biskuit bayi, Elok pun mulai mengunyah roti berlapis selai nanas yang Imron belikan waktu itu untuknya. Dibawanya Aya ke ruang depan kontrakan, lalu diletakkan di atas karpet. Pintu ia buka sedikit, agar udara malam sedikit mengisi kehampaan rumahnya.

Sepi dan sedih. Itu yang dia rasakan saat ini. Tak ada Imron yang pulang ke rumah. Tak ada lelaki yang diam-diam menaruh uang belanja di balik teko air di atas meja makan. Tak ada yang membawa Aya berkeliling dengan motor saat pagi hari. Tak ada yang membantunya mencuci pakaian, dan tak ada yang kini bisa ia andalkan. Jika sudah begini, menyesalkah ia?

Sinar matahari kembali menyapa. Seorang petugas pos sudah berada di depan rumah kontrakannya pagi ini. Saat melihat petugas berjaket oren itu, ia sudah menebak, pasti ia akan dibawakan surat cinta dari Imron. Benar saja, amplop coklat bertuliskan Pengadilan Agama, kembali ada dalam genggamannya. Namun, sepertinya kali ini akan benar-benar terjadi.

Elok pasrah. Ia menyimpan amplop itu ke dalam laci, tanpa membukanya terlebih dahulu. Lebih baik seperti ini, ia takkan datang sekali pun ke tempat itu, agar proses perceraiannya dengan Imron cepat selesai. Ia dan Imron harus bahagia. Itu yang kini ia tanamkan dalam hatinya.

Kring! Kring!

Elok terlonjak kaget saat ponselnya berdering nyaring dari dalam kamar. Dengan setengah berlari ia melihat siapa yang meneleponnya. Nomornya tidak ada dalam kontaknya. Ia berharap, jika ini adalah Imron, maka ia akan benar-benar minta maaf pada lelaki itu. Ponsel masih dalam mode berdering, sedangkan Elok berusaha menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan. Ia harus bisa mengusai dirinya sendiri.

"Halo, assalamu'alaikum. Apa kabar, Elok? Masih ingat saya, kan?"

"S-siapa ini?"

"Ya ampun, masa kamu lupa dengan suara ayah anak kamu sendiri. Saya Rudi."

Elok melotot tajam, dengan jari jemari lemah memegang ponsel itu dengan gemetar.

Trak!

Ponsel terjatuh di lantai dan bagian-bagiannya terlepas. Mulai dari casing hingga baterainya. Elok ketakutan, dengan jari gemetar, ia kembali meraih bagian ponsel yang berserakan, lalu mencoba memasangnya kembali. Ia berharap ponsel ini tidak rusak dan ia bisa menguhubungi Desta untuk meminta bantuan.

"Nyala ya Allah, saya mohon," rapal Elok saat mencoba menyalakan lagi ponselnya, tetapi tidak bisa. Air mata kembali deras mengalir. Ia berjalan ke kanan dan ke kiri, memikirkan harus bagaimana sekarang. Benar perkiraan Imron, bahwa Rudi tak berhenti sampai di sini untuk mencarinya.

Masih dalam keadaan kalut dan bingung, Elok memutuskan untuk memasukkan semua pakaiannya ke dalam tas. Begitu pun juga pakaian Aya dan semua kebutuhan anaknya itu. Tak lupa surat penggilan dari pengadilan ia masukkan juga ke dalam tas. Ponsel tadi ia simpan ke dalam tas selempang kecil miliknya. Untung Aya sudah mandi dan juga sarapan. Di depan kontrakan juga masih sepi. Ibu-ibu tetangga masih pada asik memasak di rumah mereka. Cucian setengah kering yang belum lama ia jemur, juga ia masukkan ke dalam plastik.

Elok sudah memutuskan untuk segera pergi dari kontrakan, sebelum lelaki yang bernama Rudi menemukannya. Sambil celingak-celinguk memantau keadaan luar rumah yang sepi, dengan gerakan secepat kilat, Elok mengunci pintu rumah. Kunci ia simpan di bawah keset. Sambil menggendong Aya dan menjinjing tas cukup besar, Elok keluar dari pagar besar kontrakan. Untunglah tidak ada tetangga yang menyadari kepergiannya.

Susah payah ia membawa tas, sambil menggendong Aya sampai ke depan jalan. Keringatnya bercucuran membasahi kening dan juga kerudung panjang yang ia pakai. Tangan kanannya terangkat untuk memberhentikan angkutan umum. Saat ini, ia harus membetulkan ponsel terlebih dahulu, baru minta tolong pada Desta.

Selesai ponsel dibetulkan di salah satu mal, Elok pun mulai menghubungi Desta, tetapi belum tersambung. Elok pun sadar, ini jam orang masih sibuk bekerja. Elok pun memutuskan untuk mengirim pesan pada Desta.

[Desta, Pak Rudi kembali mencariku. Saat ini aku sudah tidak di rumah. Aku berada di mal XXX. Bisakah kamu menolongku?]

Send.

Aya tertidur dalam gendongannya. Balita itu nampak lelah sehabis mondar-mandir menemani ibunya yang sedang ketakutan seperti ini. Dengan rasa tak sabar, Elok pun berkali-kali mengintip pesan yang ia kirimkan pada Desta. Ceklis dua berwarna biru. Itu tandanya Desta sudah membaca pesan darinya.

[Kamu jangan ke mana-mana. Jam satu lebih, aku akan segera sampai di sana.]

Pesan yang dikirimkan Desta membuat Elok dapat menghela napas lega. Seluruh persendiannya yang tadi menegang, kini perlahan mengendur. Ditatapnya wajah Aya dengan teduh sambil mengusap lembut pipi gembul putrinya.

"Sayang, maafkan Bunda ya. Sepertinya suatu saat kita perlu tes DNA untuk memastikan kamu bukan anak Rudi. Bunda mohon, biarkan Papa Indra saja yang memang menjadi ayah biologis kamu. Maafkan Bunda yang tak paham dalam menghitung waktu saat kamu

berada di dalam perut. Tolong maafkan Bunda." Elok sedikit terisak.

Bayang-bayang wajah lelaki bernama Rudi, sungguh membuatnya dilanda rasa takut yang luar biasa. Semoga suatu saat, ia diberikan kesempatan untuk memeriksakan DNA Aya. Ia benar-benar tak sanggup jika harus selalu dikejar oleh lelaki setengah tua yang tak tahu diri itu.

"Elok!" seru Desta yang meneriakkan nama Elok. Wanita itu menoleh pada asal suara dan menemukan Desta yang kini dengan baju kemeja kerjanya melambaikan tangan padanya sambil tersenyum. Untuk sekian detik, Elok terpana. Desta memang tak berubah. Lelaki itu sama tampannya dari dahulu hingga sekarang.

"Kamu gak pa-pa. Aya bagaimana? Kalian sudah makan? Ayo, makan dulu saja!" cecar Desta sambil menghampiri Elok dan Aya. Lelaki itu dengan sigap menenteng tas jinjing besar Elok.

"Tunggu, Des!" Elok menahan lengan lelaki itu. Desta menoleh, lalu menatap Elok dengan kening berkerut. "Ada apa, Lok?" tanyanya.

"Des, apakah ... mm ... tawaran kamu waktu itu untukku masih berlaku?"

Bab 30
Bercerai

Kalian mungkin bertanya-tanya ada di mana Imron saat ini? Lelaki itu tengah berada di sebuah kos-kosan kecil di tengah kota. Keadaannya serba pas-pasan dengan kondisi hati yang masih diliputi rasa sedih sekaligus rindu. Ya, dia merindukan Aya dan juga Elok. Bagaimana pun ia kesal terhadap wanita itu, tetap saja Imron tak bisa membohongi dirinya sendiri. Ia sendiri tidak tahu, sejak kapan rasa cinta ini begitu dalam ia rasakan pada istrinya. Mungkinkah sudah dari awal sejak ijab qabul itu ia ucapkan, atau mungkin karena sikap keras istrinya yang membuatnya mencintai wanita itu?

Waktu berputar terasa sangat lambat. Setiap hari sepulang bekerja saat langit berubah gelap, hanya kamar, bantal, dan guling yang menemaninya meratapi nasib. Jika cinta harus sesakit ini, lebih baik ia tidak menikahi Elok saja. Lebih baik ia cukup mengurus kakak iparnya

serta keponakannya, tanpa harus mengambil tanggung jawab yang sah di mata Tuhan.

Termenung di kamar, sembari menatap ponselnya. Desta baru saja mengirimkan gambar padanya. Foto Elok, Aya, dan juga Desta yang tengah berlibur ke Taman Safari. Satu hal yang mungkin tidak bisa ia berikan pada wanita itu. Dia baru mampu mengajak sampai pusat grosir, itu pun untuk mencari barang yang mungkin sudah diangkut oleh jin entah ke mana. Bersikeras untuk membeli TV tabung, membuat Elok berjalan hingga letih, tetapi barang itu tetap tidak ditemukan.

Elok tersenyum saat di foto. Senyuman manis yang selalu menjadi vitamin hari-harinya. Senyuman bahagia yang mungkin sebentar lagi akan terlepas dari hidupnya. Sekilas Imron melirik ke dinding kamar. Ia sudah melingkari tanggal persidangan dengan agenda mediasi yang akan digelar dua hari lagi. informasi yang ia dapat dari Desta, wanita itu tidak akan datang ke persidangan. Imron merasa lega, karena ia tak harus berpura-pura dingin, padahal hatinya begitu pedih.

Malam ini, ia tertidur sambil memeluk foto Elok dan Aya. Dalam keadaan mata terpejam, air matanya membanjiri pipi. Sungguh ia bukanlah lelaki yang cengeng, namun saat semua yang menimpa hatinya begitu pelik, mau tidak mau, air bening kini menjadi teman malamnya. Jika bisa ia teriakkan pada wanita itu, bahwa ia sangat mencintainya, maka sudah ia lakukan.

Namun sekali lagi, lelaki itu sadar diri. Ia tak mungkin memaksakan suatu hubungan yang tidak sehat. Karena akan menimbulkan dosa dan keburukan bagi keduanya.

Sementara itu, Elok yang tinggal di rumah milik Desta, malam ini pun tidak bisa tidur. Walau sudah lelah setelah seharian berjalan-jalan dengan Desta, tetapi matanya sulit diajak untuk terpejam. Elok memegang ponselnya dengan kuat. Di sana, pada kalender ponsel, ia sudah tandai dan bunyikan alarm, bahwa dua hari lagi ia akan mulai sidang perceraian. Dia juga sudah memutuskan untuk tidak akan datang sampai sidang putusan berlangsung. Dia yang tak bisa menerima Imron dalam hatinya, tak bisa juga memaksakan hubungan tak sehat seperti ini.

Berbeda rasanya saat bersama Desta. Lelaki seperti Desta nampak sekali paham bagaimana cara memperlakukan wanita dan membuat hati wanita menjadi senang. Meskipun ia sendiri tak tahu kondisi perasaannya pada Desta, yang jelas saat bersama lelaki itu, ia sama sekali tak merasa aneh ataupun kesal. Berbeda saat ia bersama Imron.

Ditekannya lama angka satu pada layar ponsel. Berharap ia bisa meminta maaf pada Imron, karena selama beberapa bulan ini sudah membuat lelaki itu kesal tak terkira. Ia juga gagal sebagai istri yang diberi amanah oleh almarhum suaminya agar bisa bersanding dengan Imron. Lagi-lagi, suara operator yang menyahut di

seberang sana. Elok akhirnya melemparkan ponselnya ke atas kasur empuk yang kini ditiduri oleh Aya. Dinginnya udara dan AC kamar, membuat Aya tidur sangat nyenyak.

Ada satu hal yang harus ia ucapkan pada Imron, yaitu terima kasih. Karena lelaki itu pulalah, ia bisa pergi jauh dari lelaki yang bernama Rudi dan sekaligus bertemu Desta. Yah, semua karena Imron dan ia harus bertemu dengan lelaki itu. Namun harus mencari ke mana lagi? Apaka mungkin lelaki itu kembali pada Minah, cinta pertamanya? Elok memejamkan mata. Memikirkan Imron setelah hampir satu bulan tak bertemu itu sungguh membuat tenaganya hampir habis.

Tibalah di mana hari sidang pertama dimulai. Imron datang, masih mengenakan jaket hijau group aplikasi ojek *online*nya. Melakukan registrasi pada petugas yang berjaga di meja depan untuk mengisi data acara hari ini.

Hanya menunggu sepuluh menit, nama Imron dan Elok pun dipanggil. Lelaki itu masuk ke dalam ruang sidang dua yang sudah dihadiri oleh hakim, jaksa, dan seorang panitera.

Sidang yang beragenda mediasi berjalan sangat cepat, karena tak dihadiri oleh Elok. Hanya lima belas menit Imron di dalam sana, ditanya berbagai hal seputar

gugatannya pada sang istri. Kemudian hakim memberi putusan, bahwa sidang ditunda. Memberikan kesempatan pada Imron dan juga Elok untuk bermediasi. Agar pernikahan ini dapat dipertahankan. Dengan ekspresi datar, Imron mengangguk paham, lalu menyalami satu per satu petugas pengadilan yang duduk di singgasananya. Sidang kembali diagendakan pada dua minggu yang akan datang dengan acara mendengar keterangan saksi.

Dua minggu pun berlalu begitu saja. Elok dengan kehidupan nyamannya di rumah Desta dan Imron yang menjalani harinya sambil membawa luka dan juga rindu. Sidang kedua maupun ketiga berlangsung sangat cepat. Sah, seorang Imron menjadi duda rasa perjaka. Sesuatu yang mengganjal di hatinya satu per satu pun pergi. Paling tidak, ini semua tidak membebani Elok dan juga Aya. Bagaimana pun, Aya adalah keponakannya. Walau Rudi selalu mengatakan bahwa Aya adalah anaknya, tetapi seribu kali juga Imron tak percaya.

Elok meremas kertas putusan hakim yang mengatakan bahwa ia telah sah menjadi seorang janda. Dua kali menjadi janda dalam hidupnya bukanlah sebuah prestasi, melainkan aib. Tak bisa ia hentikan air mata yang membasahi pipinya. Sambil menggendong Aya yang tengah rewel, Elok terus saja mengusap air matanya. Namun, air itu tak mau berhenti.

Tok! Tok!

"Lok, kamu gak pa-pa?" suara Desta dari balik pintu kamarnya.

"Eh, kamu sudah pulang. Tunggu ya," jawab Elok segera bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Secepat kilat juga ia memakai kembali kerudung panjangnya, lalu membukakan pintu untuk Desta. Lelaki itu tersenyum hangat, sedangkan Elok membalas senyum itu dengan sedikit dipaksakan.

"Saya panaskan dulu masakannya. Kamu mandi dulu saja," kata Elok sambil berjalan menjauh dari Desta. Lelaki itu tahu, bahwa Elok baru saja menangis. Dia mendapat informasi dari Imron, bahwa surat putusan sudah sampai di tangannya dan Elok sudah bebas melanjutkan hidupnya.

Desta menurut, lelaki itu masuk ke dalam kamarnya yang besar dan langsung menuju kamar mandi. Dipandanginya kamar yang selalu rapi dan bersih, sejak ada Elok tinggal bersamanya. Ya, walau tinggal gratis, Elok tak mau berdiam diri saja. Wanita itu memposisikan dirinya seperti pembantu rumah tangga pada Desta, karena sudah memberinya tempat tinggal yang sangat nyaman.

Segelas teh hangat dan juga sepiring nasi dengan lauk opor ayam dan juga sambal goreng kentang sudah ada di atas meja. Desta keluar dari kamar dengan tubuh segar dan langsung menuju meja makan.

"Loh, Aya mana, Lok?" tanya Desta sembari mengedarkan pandangan untuk mencari sosok Aya.

"Itu, Des, di depan TV," tunjuk Elok dengan dagunya.

"Wah, masakan kamu selalu enak deh! Aku bisa gemuk lama-lama seperti ini," puji Desta tulus sambil mulai mengunyah nasi yang baru saja masuk ke dalam mulutnya.

"Lok, hari minggu aku ajak ke rumah papa mama, mau? Aku mau kenalin kamu sebagai calon istri aku. Bagaimana?"

Bab 31
Pernikahan Elok

Hari minggu pagi yang sangat sejuk. Pukul setengah enam pagi, Desta memutuskan untuk berolah raga dengan berlari di sekitaran komplek tempat ia tinggal. Elok masih sibuk di dapur, membereskan barang-barang sekaligus memasak sarapan untuk mereka.

"Lok, sepatu lari saya yang warna merah kamu simpan di mana?" tanya Desta saat menghampiri Elok di dapur. Wanita itu menoleh, lalu tersenyum tipis. Tanpa menjawab pertanyaan Desta, Elok berjalan ke arah lemari yang masih berada di area dapur. Pintu lemari itu ia buka, lalu mengmabilkan sepasang sepatu yang ditanyakan oleh Desta.

"Yang ini bukan?" tanya Elok memastikan. Tangannya terulur untuk memberikan sepatu sneaker itu pada Desta.

"Wah, baru kamu cuci ya? Duh, ini mah calon istri terbaik," puji Desta tulus. Elok menegang. Sekelebat bayangan Imron muncul di kepalanya. Tidak! Dia bukan istri yang baik. Lelaki itu bahkan mencucikan pakaiannya dan juga mencuci semua sepatu atau sendalnya. Sama sekali tak pernah menyuruh apa pun atau memerintah layaknya kepala keluarga. Desta menyadari ada yang salah pada kalimat pujian yang barusan ia layangkan pada Elok.

"Lok, jangan bengong!" Desta mengibaskan tangannya di depan wajah wanita itu.

"Eh, iya. Hati-hati di jalan," ujar Elok sambil tersenyum. Air wajahnya kembali ceria, lalu ikut mengantar Desta sampai ke depan pintu pagar. Tidak jauh dari sana, seorang lelaki memakai jaket hijau yang berlindung di balik pohon palem besar, tengah memperhatikan pemandangan di depannya. Hatinya payah, mungkin saat ini hancur berkeping-keping. Senyuman sangat manis yang diberikan Elok pada Desta, sangat berbeda dengan yang wanita itu berikan saat bersamanya.

Namun, ada hal yang ia syukuri saat ini. Wajah Elok lebih ceria dan tubuhnya lebih berisi juga bersih. Sangat berbeda saat tinggal bersamanya yang nampak kumal, lusuh, dan tak ceria. Ada kelegaan saat ia sudah berhasil menitipkan Elok dan Aya pada orang yang tepat. "Jika kamu dan Aya bahagia, maka aku pun ikut berbahagia,"

gumam Imron sambil memaksakan senyum mirisnya. Ia pun pergi dari sana, meninggalkan luka hati yang entah kapan akan sembuh.

Dua jam berlalu, Desta pulang ke rumah dengan tubuh penuh keringat. Ia membuka pintu depan, tetapi terkunci. Desta berbelok untuk masuk lewat pintu belakang, benar saja pintu tak terkunci dan keadaan rumah sangat sepi. Di mana Elok? Pandangan mata lelaki itu terpaku pada meja makan yang sudah ada aneka hidangan. Mulai dari bakwan goreng, ayam goreng, dan juga tumis tauge.

"Lok!" panggilnya sambil berjalan ke ruang televisi, karena kamar Elok berada di sana.

Tok! Tok!

"Elok," serunya lagi sambil mengetuk pintu kamar wanita itu, tetapi tidak juga ada sautan. Desta menjadi khawatir, secepat kilat ia menekan knop pintu untuk membuka kamar Elok. Tak ada siapa pun di sana. Desta berlari ke kamarnya untuk mengambil ponsel, ditekannya nomor Elok, tetapi tidak tersambung. Hatinya semakin gusar dan tak menentu. Diremasnya rambut dengan kuat. Apakah Elok lari dari rumahnya karena akan dia kenalkan dengan orang tuanya?

Ya Tuhan, jangan sampai! Desta bermonolog.

Suara pagar digeser terdengar dari depan. Desta yang baru saja akan membuka baju untuk mandi, menjadi mengurungkan niatnya. Lelaki itu berlari ke depan untuk

membuka pintu. Betapa kini ia bisa bernapas lega, saat melihat Elok berjalan sambil menggendong Aya sambil membawa bungkusan. Dengan tergesa Desta memakai sandalnya, lalu menghampiri Elok untuk membawakan barang belanjaannya.

"Ya ampun, Elok. Kamu menakutiku saja. Kamu dari mana? Aku pikir kamu kabur," cecar Desta dengan wajah khawatirnya. Elok terkekeh, tanpa menjawab pertanyaan Desta, wanita itu langsung berjalan menuju dapur.

"Aku mau membuatkan kue untuk Bude Ratna. Di lemari tidak ada bahan kue, jadi aku ke pasar sebentar," jawab Elok sambil menurunkan Aya dari gendongannya, lalu mencuci kaki dan juga tangan Aya di wastafel.

"Jangan ngerepotin kamu, Lok. Nanti kita bisa beli saja di toko kue," balas Desta yang kini mengambil alih untuk menggendong Aya.

"Gak pa-pa. Aku gak repot kok. Asal, aku titip Aya main sama kamu ya?" wanita itu menyeringai.

"Siap, Tuan Putri." Desta membungkuk tanda paham. Lalu berjalan membawa Aya masuk ke dalam kamarnya.

Elok terdiam. Matanya kembali berkaca-kaca. Hari ini, pergi ke kontrakan lama dan baru. Ia berharap, bisa bertemu Imron dan meminta maaf pada lelaki itu. Namun sayang sekali, tak ada tetangga yang membicarakan mantan suaminya itu. Malah mereka yang menanyakan kabar Imron pada dirinya. Lelaki itu benar-benar hilang ditelan bumi. Bagaimana ia harus menjalani hidup yang

baru, jika saat ini di hatinya masih penuh dengan rasa dosa pada Imron.

Sempat ragu dan sangat gugup atas sambutan yang diberikan oleh orang tua Desta. Namun di luar dugaan, Bu Ratna dan suaminya—Pak Lukman—dapat menerimanya dengan baik dan sangat ramah. Rika, adik dari Desta juga sangat senang bertemu kembali dengan Elok. Usia mereka yang tak terlalu jauh, membuat Elok dan Rika akrab sejak dulu. Begitu mengharu biru rasa yang kini dimiliki Elok. Banyak orang yang perhatian dan sayang padanya. Bahkan orang tua Desta juga menerima semua kekurangan yang ada pada dirinya.

"Jadi, kapan kalian akan meresmikan hubungan ini? Jangan terlalu lama, Des. Kamu bukannya harus berangkat ke Australia dua pekan lagi?"tanya Bu Ratna pada putranya, saat mereka ada di meja makan, menikmati makan malam. Elok dan Desta saling pandang, lalu ia menundukkan wajah karena malu.

"Minggu depan saja, Ma. Gak perlu terlalu mewah yang penting saudara dan akad nikahnya," jawab Desta mantap.

"Duh, senangnya aku akan memiliki kakak ipar seperti kamu, Lok. Selamat datang di keluarga kami," ucap Rika tulus sambil merangkul pundak Elok dengan

erat. Tak ada yang lebih mengharukan dari semua ini. Ia diterima dengan baik—bahkan sangat baik, tetapi senyumnya tak pernah bisa benar-benar lepas, karena masih ada yang belum ia lakukan terhadap Imron.

Di lain tempat di sebuah rumah besar. Amin tengah bermain bersama anaknya. Sang istri malah sibuk berdandan di depan cermin, memoleskan lipstick tipis pada bibirnya yang kemerahan. Tubuhnya berputa ke kanan dan ke kiri, memastikan gamis dan khimar yang ia pakai sudah pas.

"Yang, tadi aku ketemu Imron," ujar Amin pada istrinya.

"Oh, ya? Di mana, Bang? Sama Elok?" tanya Ririn balik.

"Nggak, lagi di warung kopi. Badannya kurus sekali, kayaknya sakit, atau mungkin ada masalah dengan Elok lagi. Pernikahan mereka sangat rumit. Dari yang Abang dengar, Imron makan sehari sekali doang, agar bisa memberi uang lebih setiap hari pada Elok. Saat Abang tanya ada apa? Barangkali Abang bisa berikan pinjaman pada Imron untuk dia usaha, malah Imron tak mau menjawab. Dia langsung pergi. Abang saja belum sempat minta nomor teleponnya," cerita Amin dengan wajah sedih.

"Ya sudah, Bang. Nanti sore, kita mampir ke kontrakan mereka ya. Kita bawakan sembako. Bisa aja mereka lagi kesulitan ekonomi, kan?"

"Ya sudah, kamu hati-hati bawa mobilnya. Hari minggu gini, pasti jalanan padat. Salam buat Om dan Tante. Semoga acaranya lancar."

"Oke, Sayang. Bunda jalan dulu ya." Ririn mencium punggung tangan suaminya.

Elok sudah didandanin dengan sangat cantik. Hari ini, dua jam lagi ia akan menikah dan sah menjadi seorang istri dari Desta Pramudya. Lelaki yang sejak dahulu sudah mencintainya. Namun selalu ia abaikan. Kebaya putih gading dengan penutup kepala serta mahkota yang senada, sudah menempel sangat sempurna di kepala wanita itu. Elok yang jarang berdandan, saat dirias seperti ini, menjadi berubah dan sangat cantik.

"Lok, siap ya? Akad akan segera dimulai. Ayo, kita ke depan," seru Rika dengan senangnya. Ia menuntun Elok untuk keluar kamar dan berjalan dengan begitu anggun menuju kursi akad. Jangan tanyakan bagaimana kagetnya Desta dan semua tamu yang ada di sana, saat melihat Elok yang berubah bak Cinderella.

Nun jauh di balik kerumunan tamu undangan, Imron tengah berusaha menahan air matanya agar tidak tumpah saat melihat pernikahan Elok dan Desta. Akhirnya, semua benar-benar berakhir. Imron merogoh saku baju batiknya

untuk mengeluarkan tisu, lalu ia sapukan pada kedua matanya yang berair.

"Lho, kamu bukannya Elok? Kenapa menikah dengan Desta? Lalu di mana Imron? Apa yang terjadi sebenarnya?" Ririn yang merasa mengenal pengantin wanita dari sepupu jauh papanya, langsung menghampiri meja akad. Kini, mereka menjadi pusat perhatian. Ririn memandang tak paham dengan apa yang terjadi di depan matanya saat ini.

"Elok, aku tanya! Di mana Imron?! Apa kalian bercerai, lalu kamu menikah dengan Desta? Kenapa, Elok? Apa kurangnya Imron? Dia bahkan makan sehari sekali demi bisa memberikan kamu uang yang cukup setiap harinya? Tubuhnya kurus bagai mayat hidup, tak peduli panas hujan di jalan, semua demi kamu dan Aya. Apa kamu pernah memikirkannya?! Ya Tuhan, apa ini sebenarnya?!"

"Saya baik-baik saja, Bu Ririn. Saya bahagia, bila Elok bahagia," suara Imron yang berada di balik kerumunan, membuat semuanya menoleh kaget. Termasuk Elok dan Desta.

Bab 32
Pengantin Baru

"Saya di sini, Bu Ririn. Saya baik-baik saja," ucap suara Imron yang tiba-tiba saja berdiri dari balik kerumunan orang yang tengah duduk di kursi. Elok dan Desta terkejut dengan suara lelaki itu, begitu juga dengan Ririn yang memandang iba wajah teman suaminya yang sudah ia anggap teman sendiri. Ditambah lagi, ia tahu betul perjuangan Imron bersabar terhadap sikap Elok.

"Mas Imron," gumam Elok dari tempat ia berdiri saat ini. Kakinya gemetar dan tak kuat melangkah untuk menghampiri mantan suaminya itu. Tangannya berpegangan pada meja yang sudah dihias sedemikian cantiknya untuk acara pernikahan sederhananya hari ini. Agar tidak limbung, karena yang ia rasakan saat ini adalah seluruh persendiannya melemah.

Air matanya membasahi pipi. Lidahnya kelu tak mampu berucap kata maaf pada Imron. Padahal sudah

dari lama ia ingin meminta maaf pada lelaki itu atas semua kesalahannya. Namun, di depan sana, seorang Imron tengah tersenyum bahagia padanya sambil mengangguk kaku.

"Desta, kamu yakin memperistri Elok?" tanya Ririn lagi dengan gusar. Desta tersenyum penuh makna, lalu mengangguk. Air mata Elok semakin deras. Harusnya ini adalah hari bahagianya, tetapi kenapa rasanya seperti dia yang patah hati saat ini?

"Maaf, bisa kita mulai sekarang?" tanya penghulu pada Desta. Lelaki itu tersadar, lalu berbisik pada Elok, agar calon istrinya itu segera duduk. Namun Elok bergeming. Ia masih menatap sedih Imron yang saat ini juga tengah berkaca-kaca.

"Elok, ayo! Kita harus mulai sekarang," bisik Desta lagi. Namun kali ini sembari menarik lembut lengan Elok untuk duduk di kursi sebelumnya. Wanita itu duduk dengan kondisi hati yang patah. Semua orang memandangnya dengan tatapan penuh tanda tanya sekaligus tak suka. Namun ia tetap tak bisa memutus pandangannya dari Imron, walaupun lelaki itu sudah lebih tenang dan duduk kembali di kursinya.

Elok masih tersedu dan Desta tak bisa berbuat apa-apa. Ingin menenangkan, nanti Elok khawatir akan semakin sedih. Dibiarkan, Elok tak juga kunjung berhenti terisak.

Melihat hal itu, Imron tak tega. Ia kasihan pada Elok, sekaligus pada Desta yang pasti saat ini sangat malu. Jika tahu begini, saat diundang oleh Desta semalam, ia takkan datang. Namun nasi sudah menjadi bubur. Ia harus bertanggung jawab atas kekacauan yang ia buat.

Sambil memantapkan hati dan jiwanya, Imron berdiri dari duduknya, lalu berjalan mendekat menuju meja ijab. Elok bahkan sampai berputar memperhatikan Imron yang kini sudah berdiri di sampingnya.

"Tidak perlu risau, Lok. Saya di sini. Kamu harus bahagia, baru saya bahagia," bisik Imron sambil menahan sedih. Elok menatap wajah Imron dengan sama sedihnya. Keduanya saling pandang, seakan banyak yang harus diungkapkan, tetapi tidak bisa.

"Paaa!" seru Aya dengan suara melengking. Bayi hampir berusia delapan bulan itu, berteriak sambil menunjuk Imron. Rika yang sedang memangku Aya, sampai terlonjak kaget dengan yang barusan Aya lakukan. Kini, ruangan penuh dengan bisik-bisik para tamu. Mereka pasti kaget dan membicarakan keluarga Desta. Itu yang membuat Elok semakin merasa bersalah.

"Saya rasa, pengantin lelakinya dia saja, Pak." Desta menunjuk Imron.

"Bang Imron, duduklah!" Semua orang kaget mendengar ucapan Desta yang begitu tiba-tiba. Desta bangun dari duduknya, lalu menarik lengan Imron untuk

duduk menggantikan dirinya di depan penghulu. Imron menahan tubuhnya, sambil menggelengkan kepala.

"Saya rasa, tak ada laki-laki yang sanggup mencintai sebegitu besar dan berjuang banyak untuk Elok selain Bang Imron. Saya tahu, Elok selalu saja mencuri waktu mencari keberadaan Bang Imron. Saya tahu, dalam salatnya, selalu ada nama Bang Imron yang ia sebutkan. Bahkan saat terlelap pulas di sofa televisi, Elok bergumam nama Bang Imron. Saya rasa, ia juga memiliki cinta yang sama besarnya untuk Bang Imron.

Semua masih bisa kita perbaiki. Saya lebih bahagia, saat Elok bersama lelaki yang mencintainya begitu besar, daripada Elok menikah dengan saya, tetapi pikirannya hanya untuk Bang Imron. Pasti sangat tidak adil bagi saya. Elok, saya benar-benar tidak apa-apa. Kamu harus bahagia dengan cinta yang kamu miliki. Tak perlu jual mahal, ataupun bersikap malu. Kalian ini memang sudah Allah gariskan untuk tetap bersama. Ayo, duduk!" Imron tak mampu mengeluarkan suara apa pun. Kaki lemasnya mengikut saja saat Desta menuntun Imron duduk di samping Elok menggantikan posisinya.

"Desta," gumam Bu Ratna sedih, sambil meremas pundak anak lelakinya. Desta menoleh ke samping, lalu ikut menggenggam jemari sang mama. Ia ingin menyampaikan bahwa ia tak apa-apa dan baik-baik saja atas peristiwa ini.

"Desta," cicit Elok dengan wajah sedihnya. Jujur ia sangat bingung saat ini. Antara Desta dan Imron. Elok kembali dia sambil mengusap air matanya.

"Jadi, karena nama yang ada di buku nikah bukanlah nama pengantin pria yang saat ini akan menikah, maka saya akan menikahkan kalian secara siri saja. Bagaimana?"

"Silakan, Pak," sahut Desta tangan merangkul pundak Imron.

"Ayo, tangannya, Bang!" seru Desta lagi sambil tersenyum.

Akad pun berlangsung. Kini, dalam satu kali napas saja, Elok sudah kembali menjadi istri Imron, walau pernikahannya siri. Wanita itu mengecup dalam punggung tangan Imron, meletakkannya di pipinya secara bergantian, sambil berlinang air mata.

Wanita itu bahkan tak mampu mengangkat wajahnya, karena rasa sedih, haru, dan sekaligus bahagia.

"Elok, sudah! Jangan menangis!" bisik Imron sambil mengangkat kedua bahu Elok dengan perlahan.

Tanpa aba-aba, Elok memeluk Imron dengan kuat dan kembali terisak sedih di sana.

"Ke mana saja selama ini? Kenapa pergi begitu saja? Saya mencari ke mana-mana, tapi Mas gak ada. Mas gak boleh tinggalin saya dan Aya lagi. Gak boleh!" Elok memukul pundak Imron di sisa tenaganya. Hingga pandangannya perlahan menggelap.

Imron dipaksa oleh Desta untuk membawa Elok yang dalam keadaan pingsan, pergi menuju hotel yang tadinya ia pesan untuk bulan madu bersama Elok. Aya tak diizinkan ikut dan akan diasuh oleh Rika. Apalagi, Aya sekarang sudah mulai menyukai susu formula. Maka dari itu, lebih mudah untuk menitipkannya sebentar.

Elok dan Imron perlu waktu untuk berdua, membicarakan banyak hal dan juga perlu saat yang tepat untuk saling mengungkapkan perasaan mereka masing-masing.

Kini, Imron sudah berada di kamar *suite* terbaik hotel Shang**la. Kamar itu sudah disulap dengan cantik dan romantisnya, karena banyak balok berbentuk hati menempel di tembok dan juga taburan kelopak bunga mawar yang ada di sepanjang jalan masuk dan juga ranjangnya.

Elok ia letakkan di atas kasur empuk, sedangkan dirinya memilih mandi dan berganti pakaian. Semua sudah tersedia di dalam kamar yang telah disewa oleh Desta. Elok tersadar dari pingsannya. Lalu dengan pandangan samar, memperhatikan keadaan di sekitarnya.

"Mas," panggilnya dengan suara sedikit serak. Imron yang kebetulan baru saja selesai berpakaian di dalam kamar mandi, langsung menghampiri Elok.

"Ada apa, Lok?" tanya Imron dengan wajah bersemu merah. Ia malu menatap wajah sang istri yang menurutnya sangat cantik hari ini.

"Sudah mandi ya? Kenapa tidak menunggu saya mandinya?" ujar Elok sambil menunduk.

"Eh. Itu ... mm ... saya udah keburu gerah," sahut Imron salah tingkah.

"Ya udah kalau gerah, buka saja bajunya." Dengan mahir, jemari Elok melepas satu per satu kancing baju piyama Imron. Napasnya mulai tak beraturan, begitu juga Imron. Dengan gemetar, Elok meraba dada bidang dan perut kotak-kotak milik suaminya yang baru saja ia ketahui. Imron begitu gagah saat bertelanjang dada seperti ini.

"A-ada apa, Lok?" tanya Imron gugup.

"Biarkan saya membayar utang saya yang lampau. Biarkan saya benar-benar menjadi seorang istri dari Imron." Elok turun dari ranjang, lalu dengan gerakan cepat sudah bersujud mencium kaki suaminya.

"Tolong maafkan semua dosa dan kesalahan saya, Mas. Maafkan saya. Saya mencintai Mas Imron, tolong maafkan saya."

Bab 33
Malam Pertama

"Bangunlah, Elok. Aku kan udah bilang, aku memaafkanmu. Ayo, bangun!" Imron meraih pundak sang istri, lalu membawanya duduk kembali ke atas ranjang. Wanita itu masih terus terisak, membuat Imron kebingungan sendiri.

"Udah, jangan nangis ya. Nanti kalau kita kebanjiran gimana? Sekarang, kamu mandi, ganti baju. Di dalam lemari ada baju yang sudah disiapkan hotel katanya. Setelah mandi, nanti kita bicara lagi," pinta Imron dengan lembut. Lelaki itu kembali mengancingkan baju piyamanya dengan wajah merona malu. Ia yang tadi saling berhadapan dengan istrinya, kini sudah menggeser tubuhnya ke samping. Sangat malu melakukan aktivitas seperti ini sambil diperhatikan wanita.

"Kenapa dikancing lagi bajunya?" tanya Elok sambil menyembunyikan wajahnya yang juga merona.

squad

"Gak pa-pa. Nanti juga kamu buka lagi, kan?" jawab Imron sambil terbahak. Tawa yang tak pernah dilihat Elok sebelumnya. Wajah suaminya malam ini sungguh tampan tiga ratus enam puluh derajat, bila sedang tertawa seperti ini.

"Ya sudah, mandi dulu ya!" ujar Imron lagi memerintah Elok. Istrinya itu mengangguk patuh. Lalu turun dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Tiba-tiba ada yang menghentikan langkahnya, lalu berbalik menatap punggung suaminya yang masih asik dengan kancing baju.

"Mas, bisa mandiin saya gak?" goda Elok membuat Imron terlonjak kaget, lalu berbalik dengan wajah pucat. Pelan Imron menggeleng dengan leher kaku. Elok tergelak melihat ekspresi Imron yang sangat polos. Segera ia masuk ke dalam kamar mandi, lalu menutup pintu dengan pelan.

Sementara itu, Imron tengah mati-mati menahan rasa gemetar pada tangan, dan kedua kakinya. Bibirnya memucat saat ia bercermin. Ia bingung harus melakukan apa setelah Elok selesai mandi.

"Amin," gumamnya seketika mengingat nama sahabatnya yang mungkin bisa diajak berkonsultasi. Segera dia berlari menuju lemari pakaian, lalu mengeluarkan ponselnya. "Duh, sial! Pake mati lagi ini HP. Bantu kek yang punya biar gak mati di ranjang nanti!"

umpat Imron kesal. Dengan jari berdebar dan kaki masih gemetar, Imron memukul ponselnya ke lantai.

Prak!

Ponselnya tercerai-berai. Dengan sigap ia memungut semua bagian ponsel yang terlepas, lalu memasangnya kembali. *Alhamdulillah* nyala. Jemarinya menekan kontak Amin. Berjalan mondar-mandir dengan hati resah dan mata terus mengamati pintu kamar mandi. Berharap Elok lama di dalam sana.

"Hallo, Min. Duh, lama banget diangkatnya."

"Baru kelar satu sesi, Im. Ais! Bukannya lu juga mau melewatkan beberapa sesi malam ini bersama sang pujaan hati?"

"Nah, itu dia Min. Gue mau tanya. Apanya dulu yang dibuka? Apa yang diplorotin? Gue takut salah."

"Hahaha. Gak usah buka apa-apa. Lu diem aja kayak patung Pancoran. Nanti juga bini lu yang buka baju lu."]

"Oh, jadi diam aja ya? Terus gue ngapain? Masa diem aja!"

"Hahaha. Lu merem-melek!"

"Kedap-kedip kayak orang kelilipan?"

"Hahaha. Imron, Imron. Volos banget ternyata temen gue. Dah, lillahi ta'ala, Im. Udah mau puasa ini, jangan panjang-panjang bab mesumnya, kasian pembaca."

"Paling Ampe besok doang, Min. Ntar gue bilangin penulisnya deh, biar dia tobat!"

"Siplah, selamat berjuang, Im. Selamat kelilipan!"

Klek!

Pintu kamar mandi terbuka. Imron meletakkan dengan gugup ponselnya di atas meja kecil. Ia berbalik badan, dan mendapati sang istri yang keluar dari kamar mandi hanya mengenakan pakaian tidur yang mengkilap. Pakaian itu layaknya baju yang kekurangan bahan.

Dengan langkah malu-malu, Elok berjalan mendekat menuju meja panjang, lalu membuat teh yang sudah disediakan di sana. Ada teko listrik, dua buah cangkir, beberapa sachet teh celup dan juga gula jagung yang rendah kalori, yang dikemas sachet juga.

Imron tak tahu harus mulai dari mana dan bicara apa. Ia hanya duduk di pinggir ranjang, sambil menatap ke arah jendela yang telah tertutup gorden. Kepalanya sama sekali tidak berani menoleh pada Elok, yang berpakaian sangat seksi. Ia takut akan pingsan, jika menatap istri yang berpakaian seksi terlalu lama.

Teh sudah diseduh. Elok membawakannya kepada Imron. Duduk dengan hati-hati di samping Imron, sambil memberikan cangkir teh untuk suaminya.

"Tunggu!" Cangkir yang tadi sudah dipegang oleh Imron, kini diambil lagi oleh Elok. Ia minum dari cangkir Imron, lalu memberikannya kembali pada suaminya. "Minum dari tempat yang sama ya, Mas," kata Elok sambil tersenyum manis. Imron tak bersuara, ia hanya bisa mengangguk pelan dengan leher yang masih kaku.

Setelah minum beberapa teguk. Imron merasa sedikit lebih rileks. Elok mengambil cangkir teh dari tangan

suaminya untuk diletakkan di atas meja. Lalu Elok duduk kembali di samping suaminya.

"Mas, malam ini saya ikhlas mau di ...." Elok menggigit bibirnya karena malu jika meneruskan kalimatnya.

"Kita tidur saja yuk. Udah malam. Nanti saja anu ... itu ... anu ...." Imron pun tak sanggup melanjutkan perkataannya. Elok kembali tergelak. Ia paham jika Imron saat ini gugup, bahkan mungkin melebihi rasa gugupnya.

"Iya, Mas. Kita tidur saja, tapi saya mau tidurnya sambil dipeluk. Boleh, kan?" ujar Elok lagi dengan mesranya.

"I-iya, boleh." Imron dengan pelan meletakkan kepalanya di atas bantal empuk. Disusul Elok yang terlebih dahulu mematikan lampu, lalu ikut berbaring di samping suaminya.

"Peluk," cicit Elok, membuat Imron menelan ludah.

"Lok, bajunya gak ada yang lain? Gamis yang biasa dipakai ke mana? Masa bajunya gitu. Saya takut," bisik Imron lagi saat merasakan kulit tangan istrinya sudah memeluk tubuhnya yang sedang berbaring kaku menatap langit-langit kamar hotel yang nampak gelap.

"Gak ada. Pengennya gak pake baju aja, tapi nanti Mas malah pingsan," timpal Elok sambil terkekeh.

"Iya, jangan. Sudah begini saja, rasanya darah saya berhenti mengalir. Jangan lebih dari ini ya. Saya takut mati berdiri, Lok. Jujur, saya masih perjaka. Belum pernah

terlalu dekat dengan wanita mana pun. Baru kamu saja dan saya benar-benar bersyukur. Tuhan sudah menjaga saya untuk wanita yang tepat," ucap Imron sambil tersenyum pada Elok.

Pelukan yang tadinya mengendur, kini kembali erat. Ada air mata yang keluar dari tempatnya, dan membasahi kedua pipi Elok. Imron melirik, lalu mengulas senyum.

"Kenapa menangis lagi?" tanyanya. Elok mengangkat wajah, lalu memandang suaminya di antara kabut air mata, yang menghalangi pandangan matanya.

"Saya yang harusnya bersyukur, sudah Tuhan jodohkan dengan seorang lelaki yang luar biasa. Maafkan saya pernah berlaku buruk. Disentuh pun saya enggan. Jika rasanya senyaman ini, mungkin saya tak pernah menolak dekat dengan Mas Imron," balas Elok masih dengan suara pelan.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Aliran darah Imron yang tadinya mulai naik, kini merasa lebih tenang dan santai. Sesekali jemarinya naik turun mengusap pelan lengan polos sang istri yang saat ini tengah memejamkan mata.

"Kita tidur ya. Masih ada hari esok saat kita benar-benar siap untuk melakukan hubungan suami istri yang semestinya. Gak pa-pa, kan?" bisik Imron lagi pada Elok.

"Tapi saya gak mau besok. Saya mau malam ini," sahut Elok dan dengan gerakan cepat, sudah duduk di atas tubuh Imron.

[Sensor mode on.]

-TAMAT-

Ekstra part 1

Imron terbangun dari tidur nyenyaknya. Pelan ia membuka mata dan berusaha menggerakkan tangan, tetapi tidak bisa. Ada Elok yang kini tidur sambil memeluk dirinya. Tubuh keduanya polos, hanya tertutup selimut tebal. Beberapa jam lalu, untuk kelima kalinya mereka mengulangi aktivitas yang sama.

Sudah dua malam mereka menginap di hotel yang difasilitasi oleh Desta. Seharusnya, lelaki itulah yang bersama dengan Elok malam ini. Sungguh rejeki, maut, jodoh, takkan pernah ada yang mengetahui. Pelan Imron mengusap kening sang istri, menyingkirkan beberapa helai rambut yang berserakan menutupi kening wanitanya.

Senyumnya kembali mengembang, lalu bibir itu kembali mendaratkan ciuman di keningnya. Sungguh luar biasa efek permen yang diberikan oleh Amin.

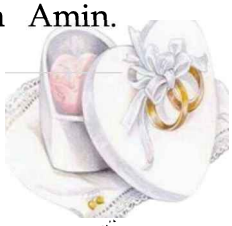

Temannya itu rela menyusul ke hotel hanya untuk memberikan dua buah permen yang katanya sangat berguna untuk stamina. Untung permen, bukan tisu!

Imron tergelak dalam hati saat mengingat setahun yang lalu, saat Amin menjadi pengantin baru. Ia memberikan tisu yang salah. Maksud hati ingin memberikan tisu magic, tetapi malah tisu galon yang ia berikan. Untunglah kali ini Amin tidak mengerjainya.

Besok, saat pulang, Imron berniat di dalam hati akan mengunjungi rumah Amin. Berterima kasih pada Bu Ririn sekaligus Amin. Lewat izin Allah, siapa sangka Desta dan Bu Ririn adalah saudara. Dengan penuh rasa marah dan kecewa Bu Ririn telah mampu membuat mata hati Elok benar-benar terbuka, sehingga wanita yang ia cintai ini sudah berada dalam pelukannya.

"Mas, ini jam berapa?" tanya Elok dengan suara serak, khas orang bangun tidur. Ia berusaha bangun dari tidurnya, tetapi ditahan oleh Imron.

"Begini saja. Saya masih ingin memeluk," bisik Imron pada Elok. Tangan wanita itu ia kalungkan di tubuhnya kembali. Elok pun menurut, sambil melemparkan senyum manisnya pada sang suami.

"Mas, tapi saya mau pipis," cicit Elok lagi membuat Imron tergelak.

"Oh, mau pipis. Ya udah ke kamar mandi dulu. Jangan lama-lama, nanti saya rindu," ujar Imron menggoda sang istri. Tentulah rona merah kini muncul di

kedua pipi Elok. Wanita itu malu menatap suaminya, lalu berusaha menggeser tubuh untuk turun dari ranjang.

"Aw!"

"Eh, kenapa, Sayang?" Imron segera bangun dari tidurnya, lalu mendekat pada Elok.

"Sakit, Mas. Ini perih. Kayaknya susah jalannya," ujar Elok sambil meringis. Imron masih tak paham. Lelaki itu turun dari ranjang, sambil mengalungkan selimut bulu di sebagian tubuhnya. Ia berjongkok untuk melihat keadaan kedua kaki Elok.

"Mana yang keseleo?" tanya Imron dengan polosnya. Elok malah tergelak, membuat lelaki itu semakin kebingungan.

"Mas, mana ada vagi*a keseleo. Ini loh yang sakit!" tunjuk Elok dengan gerakan mata yang mengarah pada bagian bawah perutnya.

"Oh, ya Allah. Maaf, Sayang. Ya sudah, ayo saya gendong saja," ujar Imron yang sudah bersiap menggendong sang istri ala bridal. Elok masih saja merona bila sedekat ini dengan Imron, padahal semua telah lelaki itu lakukan padanya. Bagiamana bisa dia sebucin ini dengan lelaki yang tadinya sangat tidak ia suka? Allah Sang Pemilik hatilah yang mampu membolak-balikkan hati hamba-Nya.

"Sudah." Imron meletakkan Elok duduk di kloset. Lalu lelaki itu menyalakan *shower* untuk mencuci wajah dan menyegarkan badannya. Mandi hadas besar

tepatnya. Setelah selesai, Elok pun ikut menyusul sang suami yang mandi wajib. Tak ada aktivitas panas di sana. Keduanya hanya saling melemparkan senyum penuh kesyukuran.

Selesai mandi, Imron mengajak Elok untuk salat sunnah tahajjud dua rakaat. Sudah dua malam mereka melakukannya, sebagai bentuk rasa syukur atas takdir yang sudah Tuhan gariskan pada mereka.

"Terima kasih sudah menerima saya kembali, Mas." Elok mencium punggung tangan Imron dengan takzim, lalu memeluk suaminya dengan erat.

"Sama-sama. Terima kasih juga, akhirnya membuka hati untuk saya. Semoga pernikahan kita langgeng hingga kakek dan nenek." Doa Imron yang di-aminkan oleh Elok.

"Kita foto yuk, Mas!" ajak Elok pada suaminya. Imron menurut saja. Beberapa pose diambil oleh Elok. Mulai dari saling lempar senyum depan kamera, pose Elok merangkul pundak suaminya, dan terakhir pose Elok mencium pipi Imron. Keduanya masih memakai pakaian salat lengkap dan momen itu terpampang di layar ponsel dengan begitu hangatnya.

Imron pun menjadikan foto itu sebagai profile picture kontaknya. Lalu foto saat Elok mengecup pipinya, ia jadikan status WA. Biarlah ia dibuli Amin, atau teman-temannya yang lain. Saat ini ia hanya mau berbagi kebahagiaan saja pada teman dan juga saudara.

'Dicium bidadari surga.'

Begitu judul dari foto yang ia bagikan di statusnya. Setelah itu, ponsel kembali ia matikan. Keduanya naik ke atas ranjang kembali, lalu melanjutkan tidur dalam keadaan saling berpelukan.

"Sayang, besok pagi sehabis makan, permen dari Amin saya habiskan ya?" bisik Imron sambil tergelak.

"Ish, jangan! Nanti di kontrakan saja. Gak bisa distop kalau udah makan permennya. Emangnya Amin beli di mana sih, Mas?" tanya Elok membuka percakapan sebelum keduanya benar-benar hanyut ke alam mimpi.

"Gak tahu, besok mau saya tanyain. Boleh juga buat stok," balas Imron kembali sambil tergelak.

"Jangan terlalu sering, Mas. Saya lebih suka yang alami saja. Lagian, minum yang seperti itu kita tidak pernah tahu efeknya, kan?" ujar Elok sambil tersenyum.

"Tahu. Kamu aduh-aduh terus," balas Imron tak mau kalah.

"Aw! Sakit!" Imron meringis saat Elok mencubit pinggangnya. Keduanya kembali tergelak, lalu sama-sama memejamkan mata dalam kesyahduan malam pengantin baru.

"Lok, saya diterima bekerja sebagai *cleaning service* di kantor Jasamarga," bisik Imron tanpa membuka matanya. Elok terlonjak, ia langsung saja duduk dan menatap suaminya dengan sungguh-sungguh.

"Beneran, Mas? Kapan? Ya Allah, Mas. *Alhamdulillah*!" seru Elok dengan mata berkaca-kaca.

Akhirnya terbuka jalan lain untuk suaminya dalam mencari rejeki.

"Iya. Saya rasa, Allah memang sudah menyiapkannya untuk kamu dan Aya. Saya harus bisa membahagiakan kalian berdua. Itu janji saya." Imron kembali menarik Elok ke dalam pelukannya. Wanita itu masih terisak tidak percaya dengan kabar yang diberikan Imron.

"Kapan mulai bekerja, Mas?"

"Selasa sudah mulai. Makanya, dua hari ini puas-puasin dulu pacaran sama istri. Indah ya ternyata pacaran setelah menikah." Imron melayangkan kecupan pada kening istrinya.

Pagi harinya, Elok dan Imron menikmati sarapan di hotel. Baru saja Desta memberi kabar, bahwa akan mengantar Aya ke hotel jam sembilan, karena Elok dan Imron harus *check out* pukul dua belas.

Sambil menikmati sarapannya, Imron kembali menyalakan ponselnya dan masuklah puluhan pesan yang membuatnya geleng-geleng kepala. Rata-rata mengomentari foto statusnya. Tunggu! Semakin digulir ke bawah, lelaki itu menemukan pesan dari nomor yang tidak dikenal. Keningnya berkerut, lalu dengan penasaran ia menekan tulisan baca.

"Berbahagialah sekarang. Karena esok, aku akan mengambil Elok dan Aya. Tidak peduli bagaimana pun caranya."

squad
2

Ektra part 2

"Lok, ada hal yang ingin saya katakan," ujar Imron dengan suara pelan. Elok tengah menyusui Aya. Balita itu sungguh merindukan ASI ibunya yang dua hari tidak ia dapat secara langsung. Selama Elok dan Imron bulan madu di hotel, Aya diberikan ASI yang disiapkan Elok di dalam botol khusus penyimpanan ASI.

"Apa itu, Mas? Bukan minta jatah lagi, kan?" goda Elok sambil tergelak. Imron pun ikut menyeringai sambil mengusap pipi sang istri.

"Besok, kita bawa Aya ke rumah sakit. Kita tes DNA bersama Pak Rudi."

"Mas, tapi ...." Elok mendadak pucat dan memelas. Imron sangat tahu keresahan yang melanda istrinya. Justru langkah ini harus ia ambil, agar Pak Rudi tidak terus-terusan mengganggu dirinya dan juga Elok. Lelaki itu takkan berhenti sampai keinginannya tercapai.

"Ada saya. Kamu jangan khawatir. Saya yakin, Aya adalah anak dari Indra, bukan lelaki itu. Kita harus melakukannya agar Pak Rudi tidak mengganggu kita lagi. Aya tidak bisa lagi dijadikan alasan untuk merusak hubungan kita. Lagi pula, jika dia masih saja terus meneror seperti ini, saya akan segera melaporkannya pada polisi. Bukankah kelakuan bejatnya akan terungkap dan bisa jadi dia malah dipenjara," papar Imron sambil mengecup punggung tangan Elok.

"Saya takut. Bagaimana jika Aya memang darah daging Pak Rudi? Dia bisa mengambil Aya, Mas. Saya tidak mau. Aya anak saya," balas Elok dengan mata berkaca-kaca.

"Yakin pada saya. Aya adalah anak Bang Indra. Anak saya juga. Jangan terlalu khawatir. Ada saya di samping kamu. Ini semua demi kebaikan kita. Ya, Sayang? Setuju?"

"Setuju kalau dicium dulu," ujar Elok sambil tersipu malu. Tentu saja Imron bersorak dan langsung membungkuk memberikan ciuman maut untuk sang istri yang tengah menyusui Aya.

"Eh, ada adegan tujuh belas tahun. Aya gak boleh lihat ya," ujar Imron sambil menghalangi pandangan Aya agar tidak melihat betapa hebohnya duel bibir yang terjadi antara bunda dan ayahnya.

Tepat pukul dua belas siang, mereka pun *check out* dari hotel. Dengan menggunakan taksi *online*, Imron membawa Aya dan juga Elok menuju rumah kontrakan

sederhana yang diminta oleh Amin untuk dia tempati. Rumah yang dibeli Amin dari tetangganya yang sedang butuh uang. Imron diberi uang sewa sangat murah, asal Imron berjanji merawat rumah itu dengan baik.

Saat di perjalanan Imron menceritakan perihal itu pada Elok. Ia sempat menolak dengan alasan, Amin adalah adik dari Minah—mantan pacar suaminya. Namun Imron meyakinkan Elok dengan sungguh-sungguh. Hingga akhirnya Elok setuju untuk pindah ke sana.

Untunglah saat mengantar Aya. Desta membawakan serta tas berukuran cukup besar yang berisi pakaian Elok dan juga Aya. Sehingga mereka tidak perlu mampir lagi ke rumah Desta untuk mengambil pakaian.

Taksi berhenti di sebuah rumah sederhana dengan pagar yang nampak memudar warnanya. Sudah ada Amin, istrinya, dan juga dua anak mereka yang menunggu di depan teras rumah dan menyambut kedatangan pengantin baru dengan senyuman sangat merekah.

"Duh, rambut basah mulu dong nih!" ledek Amin saat Imron dan Elok sudah berada di dalam pekarangan rumah.

"Iya dong. Atas bawah basah, Min. Gak perlu pake tisu lagi," timpal Imron membuat satu pukulan melayang ke pundaknya dari Elok.

Kehadiran mereka disambut hangat. Bahkan ada kue selamat datang yang disiapkan Ririn untuk Imron dan Elok. Sungguh takkan ditemukan sahabat seperti Amin di muka bumi ini yang jelas-jelas selalu ada di saat sulit dalam hidupnya. Pantas saja hidupnya tentram, damai, dan rejeki yang melimpah, karena Amin tanpa segan menolong teman, ataupun orang yang benar-benar membutuhkan.

"Oh iya, ini kamar pengantinnya," seru Ririn sambil membukakan pintu kamar. Elok dan Imron terpesona dengan tampilan kamar minimalis yang dihias dengan sangat cantik dan romantis. Banyak bunga segar dan balon bergambar hati menempel di dinding kamar. Selain itu, ranjang berukuran sedang juga terpasang di sana yang dilapisi seprei yang nampak masih baru.

"Gue gak beliin kado AC, Im. Takut lu masuk angin. Ini gue pasangin kipas angin aja, biar lu gak kegerahan mulu," ujar Amin sambil memperlihatkan kipas angin yang terpasang di langit kamar, tidak jauh dari posisi ranjang.

"Lu emang teman terbaik, Min. Bu Ririn, terima kasih ya. Saya nggak tahu cara membalas kebaikan kalian seperti apa," ujar Imron tulus sambil merangkul Amin dan melemparkan senyum pada Ririn.

"Berumahtanggalah dengan baik. Jika ada masalah tidak boleh kabur. Bicarakan baik-baik dan segera beri adik untuk Aya. Itu saja sudah cukup bagi kami. Kami

senang kalau Bang Imron dan Elok juga senang dan bahagia. Yakin akan selalu ada rejeki dalam setiap rumah tangga," ujar Ririn menasihati Imron dan Elok.

"Baik, Bu. Terima kasih banyak." Imron kembali menunduk sambil tersenyum hangat pada Ririn dan juga Amin.

"Gimana Imron, Teh? Jago, kan?" ledek Amin lagi membuat Imron menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tanpa bersuara, Elok mengangkat dua ibu jarinya pada Amin. Semua tergelak dan menikmati siang begitu hangat di rumah kontrakan Imron.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Imron mengantar Aya dan Elok untuk melakukan tes DNA. Hari ini adalah hari pertamanya masuk bekerja sebagai petugas pintu parkir di sebuah mal. Untung saja kebagian pukul sebelas siang, sehingga ia bisa menemani Elok ke rumah sakit.

Sesampainya di sana, sudah ada Pak Rudi yang tengah menunggu di kursi tunggu. Imron dan Elok melakukan konfirmasi pada petugas perawat yang berjaga. Elok juga mengisi data-data perihal Aya yang dibutuhkan oleh pihak rumah sakit.

Selanjutnya, Elok menggendong Aya untuk diambil sample darah, rambut, serta air liur. Balita itu sempat menangis, tetapi hanya sesaat. Imron mampu menenangkan Aya dengan sangat baik. Setelah Aya, Pak Rudi pun masuk ke dalam ruang periksa untuk diambil sample darah, dan rambut.

Hanya setengah jam lelaki dewasa itu berada dalam ruang periksa. Kemudian dia berjalan menghampiri Imron yang masih menunggunya dengan sabar. Imron sudah meminta Elok untuk menunggu di kantin agar tidak perlu bertemu dengan Pak Rudi lagi.

"Semoga hasilnya bisa cepat dan bisa segera diketahui bahwa sayalah sebenarnya ayah dari Aya," kata Pak Rudi dengan pongahnya. Imron tersenyum miring, lalu dengan tajam menatap Pak Rudi tanpa berkedip.

"Sebaiknya jangan terlalu yakin. Anda ayah Aya atau bukan, sepertinya itu tidak baik bagi Anda, Pak. Istri Anda yang tengah sakit akan tahu bahwa anda pemerkosa dan instansi tempat Anda bekerja tentu tidak segan untuk memecat penjahat kelamin seperti Anda. Jadi, bersiap saja. Saya memang bukan orang pintar, tetapi saya juga tidak bodoh. Sepertinya Anda akan menggali kuburan untuk diri sendiri dan juga istri Anda."

Ekstra part 3

Elok terus saja memandang suaminya yang kini sedang duduk di kursi teras rumah mereka. Lelaki itu akan berangkat bekerja di sebuah mal sebagai petugas parkir. Sepuluh hari sudah suaminya bekerja di sana dan terlihat lelaki itu sangat menikmatinya. Wajahnya lebih bersih dan bersinar, saat ada istri yang benar-benar mengurusnya. Elok terus saja mengulum senyum. Menikmati debaran di dadanya saat bisa memandang suaminya dengan intens seperti ini.

"Udah, jangan lihatin melulu! Nanti saya gak jadi berangkat nih," celetuk Imron saat dia menyadadri pandangan sang istri tak putus darinya. Elok tergelak dengan wajah memerah. Sisa semalam saja masih membuatnya susah berjalan, masa mau diulang lagi?

"Jangan dong, Mas. Mau jalan aja susah nih," sahut Elok dengan wajah bersemu merah. Imron yang duduk di seberang kursi sang istri, berjalan mendekat, lalu

berjongkok di hadapan istrinya. Lelaki itu mengambil kedua tangan Elok, lalu mengecupnya dengan penuh hikmat. Telapak tangannya terangkat untuk memegang pipi sang istri yang terasa hangat.

"Terima kasih ya. Kamu memang wanita terbaik yang sudah Allah takdirkan untukku. Istirahat saja hari ini. Tidak usah masak. Beli sayur matang saja. Biar nanti malam bisa dua ronde lagi," goda Imron yang sontak mendapat cubitan cinta teramat pedih dari Elok.

"Aw! Sakit!" pekik Imron sambil meringis. Lelaki itu secepat kilat mencuri ciuman bibir dari Elok, lalu segera berlari menuju motor yang sudah dinyalakan.

"Hati-hati di rumah ya," pesannya pada sang istri. Elok tersenyum lalu melambaikan tangan pada suaminya. Setelah motor itu benar-benar keluar dari pekarangan rumah, Elok pun menutup pagar, lalu menguncinya. Kedua kakinya yang beralaskan sandal baru pemberian suaminya, kini tengah ia perhatikan dengan seksama. Walau bukanlah barang mahal, tetapi Imron selalu memberikan hadiah manis untuknya. Itu janji suaminya sampai mereka melewati empat puluh hari pernikahan.

Waktu benar-benar begitu bermakna setiap harinya. Hingga hari yang berganti tiada terasa. Baru kemarin mereka menikah dan besok tepat dua pekan hari sakral itu terjadi. Elok sudah tidak pernah merasa menyesal dengan keputusannya untuk menikah kembali dengan Imron. Justru ia merasa sangat beruntung memiliki suami yang

sayang dan begitu peduli padanya, dan juga Aya. Benarlah kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Jika sudah dapat mengenalnya dengan baik, maka seluruh hidup pun rela engkau berikan untuk berbakti kepadanya.

Ternyata menjatuhkan hati pada Imron tidaklah sulit. Cukup dengan memeluknya erat setiap malam, maka embusan napasnya, bagaikan angin surga yang penuh dengan berjuta rasa sayang. Lelaki itu begitu tulus mencintai dan menerimanya. Pantaskah ia untuk tidak jatuh cinta? Jawabannya adalah tidak. Imron adalah suami yang wajib dia cintai dengan sepenuh hati. Bersamanya Elok merasa dapat melewati pahit getir hidup dengan lebih mudah. Bersamanya selalu ada canda dan tawa mengiringi di setiap bercengkerama.

Ponselnya bordering. Elok menoleh ke asal suara dan langsung menghampiri ponselnya yang terletak di atas meja makan. Ada nonor telepon kantor yang tertera di sana. Awalnya dia ragu untuk mengangkat panggilan itu, tetapi panggilan itu terus berdering tanpa henti. Bagaimana jika panggilan dari nomor penting?

"Halo, *assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumussalam*. Selamat pagi. Kami dari rumah sakit XXX, bahwa surat keterangan DNA dari ananda Gayatri sudah bisa diambil."

"Oh, baik, Mbak. Terima kasih atas informasinya. Nanti saya segera ke sana."

Sambungan terputus. Elok berdebar dengan datangnya kabar yang sudah lama ia tunggu. Segera ia mengirimkan pesan pada suaminya dan mengatakan bahwa pihak rumah sakit sudah menelepon. Pesan itu belum dibaca oleh Imron. Mungkin suaminya masih sibuk dan tidak bisa membuka ponsel. Agar hatinya kembali tenang, Elok bergegas ke kamar mandi untuk berwudu. Melaksanakan salat duha sepertinya adalah pilihan sangat baik untuk menenangkan hatinya saat ini.

Pagi begitu cepat berganti ke petang. Elok sudah tak sabar menunggu kepulangan Imron dari bekerja. Mereka akan ke rumah sakit setelah Imron selesai dengan pekerjaannya. Bolak-balik Elok melihat ke depan gang, tetapi motor sang suami tidak juga terlihat. Elok semakin resah, karena sudah azan magrib, tetapi suaminya belum sampai. Ini sudah lewat dari jam pulang Imron. Aya dia letakkan di atas karper, sambil diberikan susu formula. Sedangkan dirinya masuk ke kamar mandi untuk berwudu dan salat magrib. Posisi salat juga dia berada di dekat Aya yang sedang menyusu.

Deru suara motor berhenti di depan rumahnya. Elok yang baru saja selesai salam, langsung berdiri membukakan pintu untuk suaminya. "Mas, dari mana … eh, Mas, apa ini?" Elok keheranan saat tidak bisa melihat wajah suaminya, karena tertutupi buket bunga mawar yang sangat besar.

"Selamat ulang tahun, Sayang," seru Imron sambil memperlihatkan wajahnya dari balik buket bunga raksasa itu. Elok menutup mulutnya tidak percaya. Air mata pun sudah menggenang di sana. Ia lupa bahwa hari ini adalah hari lahirnya, tetapi justru Imron mengingatnya dan memberikannya kejutan seperti ini.

"Eh, kok bengong? Suami tidak dicium kah?" protes Imron dengan wajah masam. Elok tersenyun lebar, lalu menerima buket bunga pemberian Imron. Kedua bola matanya terpesona dengan rangkaian bunga mawar asli yang diberikan Imron untuknya.

"Terima kasih, Papa," ujar Elok dengan senyuman dan wajah yang merona karena terharu. Dengan malu-malu, Elok memajukan tubuhnya, lalu mencium tipis bibir suaminya.

"Itu, ada hadiahnya. Coba buka!" Imron menunjuk amplop yang terselip di anatara susunan bunga. Elok mengangguk, lalu membuka amplop itu dengan rasa tak sabar.

"Kalung," gumam Elok menatap perhiasan berliontinkan gambar hati yang diberikan oleh suaminya. Elok kembali berkaca-kaca atas perlakuan Imron padanya.

"Jangan menangis. Sekarang, coba buka kertasnya," pinta Imron. Elok mengnagguk, lalu membuka lipatan kertas yang terdiri atas dua lembar itu. Matanya turun naik membaca tulisan yang terlampir di sana. "Apa ini,

Pa?" tanyanya pada Imron yang kini tengah membuka kancing baju kemeja kerjanya, menyisakan kaus dalam dan celana panjang bahan berwarna hitam.

"Tadi, saya mampir ke rumah sakit dan mengambil surat keterangan DNA milik Aya. Di sini tertulis, bahwa Aya adalah anak ... anak ...." Imron menggantung ucapannya. Elok tergugu dan menatap suaminya tanpa berkedip. Hatinya sungguh penasaran dengan lanjutan ucapan suaminya.

"Aya anak siapa, Pa?" tanya Elok dengan suara serak.

"Aya anakku. Alias anak Indra. Aya bukan anak tua bangka Rudi. Itu isi hasil tes DNA Aya."

Elok melepas tangis harunya. Dia terduduk lemas di atas kursi tamu dengan memegang erat buket bunga pemberian suaminya. "Papa tidak bohong, kan? Aya benar-benar anak Mas Indra?" tanyanya lagi di sela isak tangisnya. Imron mendekat pada Elok, lalu merangkul pundak, serta mengecup kening istrinya dengan lembut.

"Tenang, Sayang. Semua sudah berakhir. Aya adalah anak kita dan tidak akan ada orang lain yang bisa mengganggu kebahagiaan kita."

Sangat dicintai oleh seseorang
Mampu memberimu kekuatan
Sementara mencintai seseorang

Memberimu keberanian.
(Lao Tzu)

squad 2